

Kisah Sukses

**PETANI MUDA YESS
TASIKMALAYA**

**SUCCESS STORY
OF YESS YOUNG FARMER
TASIKMALAYA**



Kisah Sukses

PETANI MUDA YESS TASIKMALAYA

PERTANIAN PRESS

2024

Kisah Sukses

PETANI MUDA YESS TASIKMALAYA

© Pusat Pendidikan Pertanian

Tim Pengarah :

Dr. Idha Widi Arsanti, S.P., M.P
Dr Muhammad Amin, S.Pi, M.Si
Dr. Inneke Kusumawaty, S.TP, MP

Tim Penelaah :

Miko Harjanti
Merry Nancylia Permanasari

Penulis :

Ergadipura Ramadhan
Ari Budiman

Editor :

Yulianto
Gesha Yuliani Nattasya
Herman Eko Pratikno
Ageng Hasanah Sulaiman

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

KISAH sukses petani muda YESS Tasikmalaya/
Penulis, Ergadipura Ramadhan, Ari Budiman.
-- Jakarta: Pertanian Press, 2024
112 hlm. : illus. ; 25 cm.

ISBN : 978-979-582-359-9
E-ISBN : 978-979-582-360-5 (PDF)

1. FARMERS 2. SUCCESS STORY
3. PROGRAMMES

UDC 63-051:82-82

Hak cipta dilindungi undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak
sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin
tertulis dari penerbit.

Penerbit:

Pertanian Press
Sekretariat Jenderal Kementerian Pertanian
Jl. Harsono RM. No. 3 Ragunan, Jakarta Selatan.

Alamat Redaksi:

Pusat Perpustakaan dan Literasi Pertanian
Jl. Ir. H. Juanda No. 20 Kota Bogor, 16112

Dikeluarkan oleh : Pusat Pendidikan Pertanian,
Badan Penyuluhan dan Pengembangan
SDM Pertanian (BPPSDMP), Kementerian Pertanian

Bekerja sama dengan :

IFAD - International Fund for Agricultural Development;
dan Program YESS - Youth Entrepreneurship and
Employment Support Services Programme

Cetakan Pertama : 2024

**Success Stories of
YESS Young Farmers
Tasikmalaya**

© Indonesian Center for Agricultural Education

Steering Team :

Dr. Idha Widi Arsanti, S.P., M.P
Dr Muhammad Amin, S.Pl, M.Si
Dr. Inneke Kusumawaty, S.TP, MP

Advisory Team :

Miko Harjanti
Merry Nancylia Permanasari

Writer :

Ergadipura Ramadhan
Ari Budiman

Editor :

Yulianto
Gesha Yuliani Nattasya
Herman Eko Pratikno
Ageng Hasanah Sulaiman

Cataloging in Publication (CIP)

Success Stories of YESS Young Farmers
Tasikmalaya/ Writer, Ergadipura
Ramadhan, Ari Budiman.-- Jakarta:
Pertanian Press, 2024
112 hlm. : illus. ; 25 cm.

ISBN : **978-979-582-359-9**
E-ISBN : **978-979-582-360-5 (PDF)**

1. FARMERS 2. SUCCESS STORY
3. PROGRAMMES

UDC 63-051:82-82

All rights reserved. Reproduction or quotation
of any part or the entirety of this book is
prohibited without the publisher's prior written
consent.

Publisher:

Pertanian Press
Secretariat General of the Ministry of Agriculture
Jl. Harsono RM. No. 3 Ragunan, South Jakarta.

Address :

Center for Library and Agricultural Literacy
Jl. Ir. H. Juanda No. 20 Kota Bogor, 16112

Issued by: Indonesian Center for Agricultural
Education (ICAEd), Indonesia Agency for Agricultural
Extension and Human Resource Development
(IAAEHRD), Ministry of Agriculture.

In Partnership with:

IFAD - International Fund for Agricultural Development;
and YESS Programme - Youth Entrepreneurship and
Employment Support Services Programme

First Edition: 2024

KATA PENGANTAR

Pembangunan pertanian ke depan berada di tangan generasi muda. Karena itu, regenerasi petani menjadi sebuah kebutuhan yang mendesak. Kehadiran Program *Youth Entrepreneurship and Employment Support Services* (YESS) yang merupakan kerjasama Kementerian Pertanian dengan *International Fund For Agricultural Development* (IFAD) menjadi salah satu upaya memberikan kesempatan bagi kaum muda dalam memperoleh penghidupan di sektor pertanian, baik sebagai pekerja maupun pengusaha.

Selain sebagai upaya regenerasi sektor pertanian, kegiatan yang ada dalam program YESS juga menjadi upaya transformasi sektor pertanian menuju sektor yang modern dengan kaum muda sebagai *key driver* transformasi. Untuk itu, kegiatan Program YESS ditujukan untuk memperkuat kesiapan pemuda dalam memasuki dunia kerja di sektor pertanian melalui peningkatan kapasitas, fasilitasi sekolah vokasi pertanian dan penyelenggaraan program pemagangan bersertifikat.

Penyelenggaraan Program YESS didukung oleh unit manajemen pada berbagai tingkatan. Di tingkat pusat, program ini dikelola oleh Pusat Pendidikan Pertanian, sedangkan di tingkat provinsi oleh Politeknik Pembangunan Pertanian (Polbangtan) dan Sekolah Menengah Kejuruan Pembangunan Pertanian (SMKPP) lingkup Kementerian Pertanian. Pelaksanaan program di tingkat kabupaten dilakukan oleh tim pelaksana kabupaten yang berada pada Dinas Pertanian Kabupaten lokasi Program YESS. Kolaborasi antara pemerintah pusat dan pemerintah daerah dilakukan secara tepat dan efektif.

Dalam kegiatannya, Program YESS fokus membidik dan memfasilitasi calon petani atau wirausahawan muda pertanian dari daerah sasaran. Dalam implementasinya, Program YESS juga menggerakkan para pemuda melalui Duta Petani muda dan Duta Petani Andalan serta pengusaha sukses lainnya.

Lokasi Program YESS ada di 4 provinsi dan 19 kabupaten. Di Jawa Barat berlokasi di Kabupaten Bogor, Cianjur, Sukabumi, Subang dan Tasikmalaya. Sementara di Jawa Timur berada di Kabupaten Tulungagung, Pacitan, Pasuruan, Malang dan Banyuwangi. Untuk Provinsi Kalimantan Selatan, lokasi Program YESS ada di Kabupaten Hulu Sungai Selatan, Banjar, Tanah Laut dan Tanah Bumbu. Di Provinsi Sulawesi Selatan lokasi programnya ada di Kabupaten Gowa, Maros, Bone, Bulukumba, dan Bantaeng.

Sejak hadirnya Program YESS melalui berbagai kegiatan, baik pelatihan, pemagangan dan bantuan permodalan, kini telah banyak generasi muda yang berhasil mengembangkan usahanya. Buku Kisah Sukses Petani Muda YESS ini mengisahkan beberapa Penerima Manfaat dari empat provinsi lokasi Program YESS yang telah sukses menjadi wirausahawan. Semoga buku ini menjadi pelajaran berharga bagi generasi muda dan siapa saja yang membaca bahwa dunia pertanian menarik untuk menjadi ladang usaha dan penghasilan.

Tim Penyusun

FOREWORD

The future of agricultural development rests in the hands of the younger generation. Hence, the regeneration of farmers has become an urgent necessity.

The Youth Entrepreneurship and Employment Support Services (YESS) Program, a collaborative initiative between the Ministry of Agriculture and the International Fund for Agricultural Development (IFAD), is one of many efforts aimed at creating opportunities for youth to build livelihoods in the agricultural sector, either as workers or entrepreneurs.

Beyond serving as an initiative to regenerate the agricultural sector, the YESS program also represents an effort to modernize it by positioning youth as the key drivers of this transformation. To this end, the YESS program is aimed at enhancing the preparedness of youth to work in the agricultural sector by providing capacity-building initiatives, supporting agricultural vocational schools, and implementing certified internship programs.

The YESS program implementation is supported by management units at various levels. At the national level, the program is overseen by the Agricultural Education Center, while at the provincial level, it is managed by Agricultural Development Polytechnics (Polbangtan) and Agricultural Development Vocational Schools (SMKPP) under the Ministry of Agriculture. At the regency level, the program is implemented by the regency implementation team within the Regency Agriculture Office where the YESS Program operates. Collaboration between the central government and regional governments has been carried out appropriately and effectively.

In its activities, the YESS program focuses on targeting and facilitating aspiring farmers or young agricultural entrepreneurs from targeted areas. In its implementation, the YESS program also engages youth through the Duta Petani Muda (Young Farmer Ambassadors) and Duta Petani Andalan (Leading Farmer Ambassadors), along with other successful entrepreneurs.

The YESS program is implemented in 4 provinces and 19 regencies. In West Java, it is implemented in the regencies of Bogor, Cianjur, Sukabumi, Subang, and Tasikmalaya. In East Java, it is implemented in the regencies of Tulungagung, Pacitan, Pasuruan, Malang and Banyuwangi. In South Kalimantan, it is implemented in the regencies of Hulu Sungai Selatan, Banjar, Tanah Laut, and Tanah Bumbu. In South Sulawesi, it is implemented in the regencies of Gowa, Maros, Bone, Bulukumba, and Bantaeng.

Since the implementation of the YESS Program, which includes activities such as training, internships, and capital assistance, many young individuals have successfully developed their businesses. This book of YESS Young Farmers Success Stories highlights the journeys of several beneficiaries from the four provinces where the YESS Program was implemented, who have emerged as successful entrepreneurs. It is hoped that this book will serve as a valuable lesson for the younger generation and all readers, demonstrating that agriculture is an engaging and viable field for business and income opportunities.

Drafting Team

Daftar Isi

Table of contents

KATA PENGANTAR.....	iv
FOREWORD.....	v
Daftar Isi.....	vi
Table of contents.....	vi
Kata Sambutan Menteri Pertanian.....	viii
Foreword Minister of Agriculture.....	ix
Kata Sambutan Kepala Badan Penyuluhan dan Pengembangan SDM Pertanian.....	x
Foreword Director General of Indonesia Agency for Agricultural Extension and Human Resource Development (IAAEHRD).....	xi
Kata Sambutan Plt. Kepala Pusat Pendidikan Pertanian.....	xii
Remarks Ad Interim Director of Indonesia Center for Agricultural Education (ICAEd).....	1
1. Ketika Rp 10 Juta Di Tangan Peternak Seperti Agus.....	2
Agus Saepul Mikdar: Turning IDR 10 Million into Success with Sheep Farming.....	2
2. Dari Buruh Harian, Andi Ardiansyah Sukses Bisnis Jus Honje.....	5
From Daily Worker to Entrepreneur: Andi Ardiansyah's Success with Honje Juice.....	5
3. Dari Teras Rumah, Ani Budidaya Ulat Hongkong.....	9
Ani: Revolutionizing Mealworm Cultivation from Her Home Terrace.....	9
4. Warisan Kopi Parentas Andi Ramdani untuk Desa Cigalontang.....	12
Andi Ramdani's Coffee Legacy: A Gift to Cigalontang Village.....	12
5. Bayu Rijal Ubah Wajah Industri Kerupuk Opak Aci.....	18
Bayu Rijal: Transforming the Opak Aci Industry.....	18
6. Rian Nuryana, Raja Teh Herbal Bawang Dayak.....	22
Rian Nuryana Saputra, Leading Entrepreneur in Dayak Shallot Herbal Tea.....	22
7. Berjuang Lawan Keterbatasan, Bambang Jadi Pelopor Ternak Puyuh.....	26
Fighting Against Limitations: Bambang Becomes a Pioneer in Quail Farming.....	26
8. El Mutia Ubah Rendang Ciheras Jadi Ikon Kuliner Baru.....	30
El Mutia: Elevating Ciheras Rendang to a New Culinary Icon.....	30
9. Sukses Sang Tafsir Al-Qur'an Irham Gufroni lewat Kambing Perah.....	34
Quran Exegesis Irham Gufroni Achieves Success in Dairy Goat Farming.....	34
10. Dari Keterpurukan, Dede Taofik Tangguh di Ayam Broiler.....	37
From Adversity to Triumph: Dede Taofik's Resilience in Broiler Farming.....	37
11. Semangat Tini Menghidupkan Kapulaga dan Warisan Leluhur.....	41
Reviving Cardamom and Preserving Heritage: Tini Nurhasani's Mission.....	41
12. Sempat Menganggur, Cahya Ramdani Jadi Peternak Ayam Petelur.....	45
From Job Seeker to Laying Chicken Farmer: Cahya Ramdani's Inspiring Journey.....	45
13. Teh Ani, Ibu Rumah Tangga Pionir Breeding Domba Garut.....	49
Ani: A Homemaker Who Pioneered Priangan Sheep Breeding.....	49
14. Warisman si Bandar Domba.....	53
Warisman : The Sheep Trader.....	53
15. Semangat Yedi dalam Bertani Kacang Kedelai untuk Berbakti pada Orang Tua.....	56
Yedi's Dedication to Soybean Farming Honors His Parents.....	56
16. Yuyun Yunistri, Pelopor Pertanian Organik dari Desa.....	59
Yuyun Yunistri, A Pioneer of Organic Farming in Her Village.....	59

17. Ade Nasah Ubah Kopi Luhur Langit Menjadi Primadona Global.....	63
<i>Ade Nasah Turns Luhur Langit Coffee into a Global Favorite.....</i>	<i>63</i>
18. Asep Ali, Mantan Karyawan Kini Raja Jamur Tiram.....	68
<i>Asep Ali, From Employee to Oyster Mushroom King.....</i>	<i>68</i>
19. Filsya Khoirina dan Bayam Crackers Tingkatkan Ekonomi Petani.....	72
<i>Filsya Khoirina and Bayam Crackers Boosting Farmers' Economy.....</i>	<i>72</i>
20. Jejen Ternyata Untung Besar Budidayakan Jambu Merah.....	77
<i>Jejen Discovers Big Profits in Guava Cultivation.....</i>	<i>77</i>
21. Kang Hiban Bangkit Lewat Kebun Sapala Desa.....	80
<i>Hiban Rises Through the Sapala Village Garden: A Journey from Pandemic Challenges to Agricultural Success.....</i>	<i>80</i>
22. Apip Wujudkan Impian dengan Villa Manggis Puspahiang.....	84
<i>Apip Makes His Dream a Reality with Villa Manggis Puspahiang.....</i>	<i>84</i>
23. Lela Sundayani Mengubah Jahe Merah Jadi Sumber Cuan.....	91
<i>Lela Sundayani: Turning Red Ginger into a Profit Maker.....</i>	<i>91</i>
24. Ahmad Mulai Belajar Peternakan Ayam Lewat YouTube.....	94
<i>Ahmad's Journey: Learning Poultry Farming through YouTube.....</i>	<i>94</i>
25. Rusdiana, Petani Domba Garut Beromset Puluhan Juta.....	98
<i>Rusdiana: A Priangan Sheep Farmer Generating Millions in Revenue.....</i>	<i>98</i>
26. Widya Restu Herpiana, Bawa Domba Garut Berkembang.....	101
<i>Widya Restu Herpiana: Elevating Garut Sheep Farming to New Heights.....</i>	<i>101</i>
27. Supriadi Hadapi Kekurangan, Kuasai Dunia Jamur Tiram.....	105
<i>Supriadi Tackles Limitations, Masters the Oyster Mushroom Industry.....</i>	<i>105</i>
28. Talas Beneng, Bisnis Cemerlang ala Hendi Rahman.....	108
<i>Hendi Rahman Transforms Taro Into a Brilliant Business.....</i>	<i>108</i>
29. Petani Cabai Yayan Jatmika Ubah Kehidupan Desa.....	112
<i>Yayan Jatmika: A Chili Farmer Who Changed His Village's Livelihood.....</i>	<i>112</i>

Kata Sambutan

Menteri Pertanian

Kementerian Pertanian saat ini mendorong lahirnya wirausaha muda dari sektor pertanian. *International Fund for Agricultural Development (IFAD)* melalui Program *Youth Entrepreneurship and Employment Support Services (YESS)*, kami berharap akan lahir wirausaha muda pertanian yang tangguh.

Setidaknya terdapat tiga instrumen untuk menggerakkan perekonomian Indonesia menuju Indonesia Emas, yakni generasi muda produktif, sumberdaya lahan dan penggunaan teknologi. Generasi muda memiliki potensi besar untuk membawa inovasi dalam pertanian. Pelibatan kaum muda dalam proses produksi pertanian membuat mereka dapat berkontribusi secara aktif dan kreatif.

Generasi muda merupakan bonus demografi Indonesia di masa depan. Karena itu, perlu diyakinkan dan diberikan motivasi agar generasi muda mau, serta bisa berusaha di sektor pertanian. Kita bisa lihat banyak konglomerat dunia yang berhasil dengan modal seadanya, tetapi bisa berhasil.

Karena itu, kita harus mengedukasi generasi muda bahwa berusaha di sektor pertanian sangat menguntungkan. Jika di hulu (budidaya) menggunakan pertanian modern dan di hilir (pengolahan) menggunakan teknologi canggih untuk pengemasan (*packaging*), maka nilai tambah komoditas tersebut akan naik 50-100%, bahkan 200%.

Kementerian Pertanian selalu memfasilitasi generasi muda untuk bisa terjun menjadi wirausaha pertanian. Kita fasilitasi mereka. Kita punya teknologi, kita punya bantuan alsintan, bibit gratis, bahkan memberikan pendampingan. Jika pemuda tani bergerak bersama, maka tidaklah mustahil produksi bisa meningkat dan menjadi lumbung pangan dunia 2045.

Salah satu upaya memfasilitasi kreativitas generasi muda untuk berkarya dan berwirausaha di sektor pertanian adalah *Youth Entrepreneurship and Employment Support Services (YESS)* yang merupakan program kerjasama Pemerintah Indonesia dan *International Fund for Agricultural Development (IFAD)* selama 6 tahun (2019-2025).

Saya mengapresiasi Program YESS sebagai upaya untuk menghasilkan wirausahawan muda yang berkualitas di sektor pertanian. Melalui program YESS diharapkan akan terwujud regenerasi petani, meningkatnya kompetensi sumberdaya manusia dari perdesaan, dan meningkatnya jumlah wirausaha muda di bidang pertanian. Bukan hanya itu, Program YESS juga mendukung upaya pemerintah mencapai swasembada pangan, khususnya beras melalui wirausaha muda yang membudidayakan padi sebagai komoditas usahanya.

Melalui berbagai upaya yang telah dilakukan dengan menyediakan dukungan bagi generasi muda perdesaan berusaha dan bekerja di sektor pertanian, saya yakin Program YESS turut juga mendukung visi Presiden Prabowo Subianto, yaitu mewujudkan Indonesia Emas 2045 yang menargetkan Indonesia sebagai lumbung pangan dunia.

MENTERI PERTANIAN

Dr. Ir. H. Andi Amran Sulaiman, MP

Foreword

Minister of Agriculture



The Ministry of Agriculture is actively fostering the development of young entrepreneurs in the agricultural sector. Through the Youth Entrepreneurship and Employment Support Services (YESS) Program, in collaboration with the International Fund for Agricultural Development (IFAD), we aim to cultivate a new generation of strong young agricultural entrepreneurs.

There are at least three key factors driving Indonesia's economy toward a Golden Indonesia: a productive young generation, land resources, and the use of technology. The younger generation holds significant potential to bring innovation to agriculture. Engaging youth in the agricultural production process allows them to contribute actively and creatively.

The younger generation represents Indonesia's demographic dividend in the future. Therefore, it is essential to inspire and motivate the younger generation, ensuring they are both willing and capable of pursuing careers in the agricultural sector.

We can find many global conglomerates that have succeeded with minimal capital; on that account, it is crucial to educate the younger generation on the significant profitability of working in this sector. If modern agricultural practices are applied upstream (cultivation) and advanced technology is used for packaging downstream (processing), the added value of the commodity can increase by 50-100%, or even up to 200%.

The Ministry of Agriculture constantly supports and facilitates the younger generation to become agricultural entrepreneurs. We facilitate them. We offer technology, agricultural tools and machines, free seeds, and even assistance. If young farmers collaborate, it is entirely possible that production will increase, positioning Indonesia as the world's food hub by 2045. One of the initiatives to facilitate the creativity of the younger generation in working and becoming entrepreneurs in the agricultural sector is the Youth Entrepreneurship and Employment Support Services (YESS) program, a collaborative effort between the Indonesian Government and the International Fund for Agricultural Development (IFAD), running for six years (2019 to 2025).

I commend the YESS Program as a valuable effort aimed at cultivating high-quality young entrepreneurs in the agricultural sector. Through this YESS program, it is expected that there will be farmer regeneration, enhanced competency of human resources in rural areas, and an increased number of young entrepreneurs in agriculture. Furthermore, the YESS Program supports the government's efforts to achieve food self-sufficiency, particularly in rice, by empowering young entrepreneurs to cultivate rice as a business commodity.

Through various initiatives aimed at supporting the younger generation in rural areas to pursue careers in the agricultural sector, I am confident that the YESS Program aligns with President Prabowo Subianto's vision of realizing Indonesia Emas 2045, with the goal of positioning Indonesia as the world's food hub.

MINISTER OF AGRICULTURE

Dr. Ir. H. Andi Amran Sulaiman, MP

Kata Sambutan

Kepala Badan Penyuluhan dan Pengembangan SDM Pertanian

Petani muda memiliki peran yang sangat penting dalam menciptakan transformasi pertanian yang lebih *modern* dan berkelanjutan. Mereka bukan hanya meneruskan tradisi bertani, tetapi juga menjadi agen perubahan yang mampu membawa teknologi, kreativitas, dan semangat kewirausahaan dalam setiap aspek pertanian, serta memiliki peluang untuk bekerja dengan hasil lebih produktif dan efisien.

Kementerian Pertanian melalui Program *Youth Entrepreneurship and Employment Support Services* (YESS), menjawab tantangan dalam permasalahan regenerasi petani. Program ini merupakan proyek percontohan pengembangan generasi muda dan regenerasi petani di perdesaan melalui penyediaan fasilitas dan bimbingan kepada generasi muda untuk menjadi wirausahawan atau tenaga kerja yang profesional di sektor pertanian.

Program YESS menggali potensi dan mengembangkan kualitas pemuda dan pemudi di perdesaan melalui peningkatan kapasitas dan fasilitas, juga program pemagangan bersertifikat untuk memperkuat kesiapan pemuda dalam memasuki dunia kerja, atau wirausahawan muda profesional di sektor pertanian.

Tantangan terbesar saat ini adalah mengajak pemuda untuk terjun ke dunia pertanian yang tidak mudah. Karenanya, hadirnya Program YESS menjadi bagian tak terpisahkan untuk mempercepat regenerasi petani dan mencetak petani muda. Program YESS juga bertujuan untuk melahirkan wirausaha muda pertanian atau petani generasi muda dengan berbagai kegiatan maupun usaha yang dirintisnya.

Kepala Badan Penyuluhan dan Pengembangan SDM Pertanian

Dr. Idha Widi Arsanti, SP, MP

Foreword

**Director General of Indonesia Agency
for Agricultural Extension
and Human Resource Development
(IAAEHRD)**



Young farmers play a crucial role in driving a more modern and sustainable transformation of agriculture. They not only preserve agricultural traditions but also serve as agents of change, bringing technology, creativity, and entrepreneurial spirit to every aspect of agriculture while creating opportunities for more productive and efficient outcomes.

The Ministry of Agriculture, through the Youth Entrepreneurship and Employment Support Services (YESS) Program, is addressing the challenges of farmer regeneration. This program serves as a pilot project for the development of the younger generation and the regeneration of farmers in rural areas, offering facilities and guidance to empower youth to become entrepreneurs or skilled workers in the agricultural sector.

The YESS program explores the potential and builds the quality of young men and women in rural areas by enhancing their capacity and facilities, as well as offering certified internship programs to strengthen their readiness to enter the workforce or become professional entrepreneurs in the agricultural sector.

The greatest challenge today is encouraging youth to work in the agricultural sector, a task that is far from easy. Accordingly, the YESS Program plays a major role in accelerating farmer regeneration and cultivating the next generation of young farmers. The YESS program also seeks to foster young agricultural entrepreneurs or farmers by supporting a range of activities and businesses that they initiate.

**Director General of Indonesia Agency for Agricultural Extension
and Human Resource Development (IAAEHRD)**

Dr. Idha Widi Arsanti, S.P., MP

Kata Sambutan

Plt. Kepala Pusat Pendidikan Pertanian

Ketahanan pangan nasional adalah pondasi bagi kemandirian bangsa, namun tantangan untuk mewujudkannya semakin beragam seiring perubahan zaman. Dalam situasi ini, kehadiran generasi muda memainkan peran penting, tidak hanya sebagai pelaku utama mewujudkan pertanian yang berkelanjutan, tapi juga sebagai motor penggerak dalam mendukung program prioritas nasional swasembada pangan.

Kementerian Pertanian berupaya mencetak generasi muda yang kuat dan berkualitas dalam dunia wirausaha melalui Program *Youth Entrepreneur and Employment Support Services* (YESS) yang merupakan kolaborasi antara Kementan dan *International Fund For Agricultural Development* (IFAD) untuk menciptakan wirausahawan muda di pedesaan serta meningkatkan kompetensi tenaga kerja di sektor pertanian.

Fokus program ini pada pengembangan keterampilan dan peningkatan peluang kerja, khususnya di wilayah pedesaan. Dengan sasaran generasi muda di pedesaan. Program YESS menjadi landasan untuk membuka peluang ekonomi melalui kewirausahaan dan memberikan kontribusi positif pada pertumbuhan ekonomi lokal.

Program YESS memiliki empat kegiatan utama yang secara komprehensif dirancang untuk mendukung pemuda di pedesaan yakni, peningkatan kapasitas pemuda pedesaan di bidang pertanian, pengembangan wirausahawan muda pedesaan, fasilitasi akses permodalan, dan membangun lingkungan usaha yang kondusif. Dengan mengintegrasikan keempat kegiatan ini, Program YESS bertujuan menciptakan lingkungan yang mendukung dan merangsang potensi pemuda pedesaan, baik dalam hal pengembangan karir maupun pengelolaan usaha mereka sendiri.

Program dilaksanakan di 4 Provinsi pada 19 Kabupaten; yaitu Provinsi Kalimantan Selatan (Kabupaten Banjar, Tanah Laut, Tanah Bumbu dan Hulu Sungai Selatan). Provinsi Sulawesi Selatan (Kabupaten Bantaeng, Bone, Bulukumba, Gowa dan Maros); Provinsi Jawa Barat (Kabupaten Sukabumi, Cianjur, Tasikmalaya, Bogor dan Subang); dan Provinsi Jawa Timur (Kabupaten Malang, Pasuruan, Tulungagung, Banyuwangi dan Pacitan).

Sasaran program YESS adalah kaum muda di pedesaan dari keluarga kurang mampu; serta kaum muda yang rentan terhadap kemiskinan. Selama 6 tahun sejak tahun 2019, pemuda pedesaan di wilayah lokasi Program YESS menerima pelatihan atau mendapat intervensi dan wawasan untuk menjadi wirausahawan muda pertanian yang tangguh.

Melalui penyusunan Buku *Success Stories* Penerima Manfaat Program YESS, diharapkan kisah-kisah sukses wirausaha muda dapat menjadi inspirasi bagi lebih banyak generasi muda untuk terlibat dan ikut membangun pertanian Indonesia. Kisah-kisah yang disusun dalam buku ini menjadi bukti nyata bahwa dengan semangat, kreativitas, dan ketekunan, generasi muda mampu mentransformasi sektor pertanian menjadi lebih modern, inklusif, dan adaptif yang berkontribusi nyata terhadap terwujudnya Ketahanan Pangan Nasional.

Plt. Kepala Pusat Pendidikan Pertanian – Direktur Program YESS

Dr. Inneke Kusumawaty, STP, MP

Remarks

**Ad Interim Director of Indonesia Center
for Agricultural Education (ICAEd)**



National food security is the foundation of a nation's independence, but the challenges to achieving it become increasingly diverse as times change. In this situation, the presence of the younger generation plays a vital role, not only as the main actors in realizing sustainable agriculture but also as the driving force in supporting the national priority program of food self-sufficiency.

The Ministry of Agriculture strives to nurture strong and high-quality youth entrepreneurs through the Youth Entrepreneurship and Employment Support Services (YESS) Program. This initiative, a collaboration between the Ministry and the International Fund for Agricultural Development (IFAD), aims to create young entrepreneurs in rural areas and enhance the workforce's competencies in the agricultural sector.

This program focuses on skill development and increasing employment opportunities, particularly in rural areas, targeting the younger generation in these regions. The YESS Program serves as a foundation for creating economic opportunities through entrepreneurship while contributing positively to local economic growth.

The YESS program has four main activities that are comprehensively designed to support rural youth, namely, increasing the capacity of rural youth in agriculture, developing young rural entrepreneurs, facilitating access to capital, and building a conducive business environment. By integrating these four activities, the YESS program aims to create a supportive environment that stimulates the potential of rural youth, both in terms of career development and managing their own businesses.

The program is implemented in 4 provinces across 19 regency, namely South Kalimantan Province (Banjar, Tanah Laut, Tanah Bumbu, and Hulu Sungai Selatan Regency), South Sulawesi Province (Bantaeng, Bone, Bulukumba, Gowa, and Maros Regency), West Java Province (Sukabumi, Cianjur, Tasikmalaya, Bogor, and Subang Regency), and East Java Province (Malang, Pasuruan, Tulungagung, Banyuwangi, and Pacitan Regency).

The target of the YESS program is rural youth from low-income families and youth who are vulnerable to poverty. Over six years since 2019, rural youth in the YESS program areas have received training or interventions to become resilient young agricultural entrepreneurs.

Through the compilation of the Success Stories of YESS Program Beneficiaries book, it is hoped that the success stories of young entrepreneurs will inspire more young generations to get involved and contribute to developing Indonesia's agricultural sector. The stories featured in this book serve as concrete evidence that with passion, creativity, and perseverance, young generation can transform the agricultural sector into a more modern, inclusive, and adaptive sector that significantly contributes to the achievement of National Food Security.

**Ad Interim Director of Indonesia Center for Agricultural Education (ICAEd) –
Director of YESS Programme**

Dr. Inneke Kusumawaty, STP, MP

Ketika Rp 10 Juta Di Tangan Peternak Seperti Agus

***Agus Saepul Mikdar: Turning IDR 10 Million
into Success with Sheep Farming***



Pandawa Farm, sebuah nama yang kini mulai dikenal di kalangan peternak domba, berawal dari sebuah impian sederhana dan modal yang sangat minim. Didirikan pada tahun 2020 dengan hanya dua ekor domba, Pandawa Farm merupakan hasil kerja keras dan dedikasi Agus Saepul Mikdar, seorang peternak sekaligus pendiri yang memulai perjalanan usahanya dengan penuh tantangan. Meski latar belakang pendidikan Agus tidak tinggi dan modal awal sangat terbatas, tekadnya yang kuat dan semangat belajar menjadi kunci kesuksesan dalam mengelola usaha ternak ini.

Pada awalnya, Agus menghadapi berbagai rintangan. Permodalan yang minim menyulitkannya untuk memenuhi permintaan pasar, yang mengakibatkan kurangnya keberlanjutan konsumen dan meningkatnya persaingan pasar. Tak hanya itu, masalah kematian ternak juga menjadi salah satu tantangan besar. Kematian domba-dombanya disebabkan oleh kesalahan sistem perkandangan, seperti kecelakaan akibat terjebak di sela-sela lubang

Pandawa Farm, a name that has gained recognition among sheep farmers, began with a simple dream and minimal capital. Established in 2020 with only two sheep, Pandawa Farm is the result of the hard work and dedication of Agus Saepul Mikdar, a farmer and the founder who started his journey with significant challenges. Despite having limited education and a small initial capital, his determination and eagerness to learn became the keys to his success in managing this farming business.

Initially, Agus faced numerous obstacles. Limited funding made it difficult to meet market demand, resulting in inconsistent customer retention and increased competition. Moreover, livestock mortality was one of the biggest challenges he encountered. The deaths of his sheep were caused by flaws in the shed system, such as accidents caused by getting trapped in the shed. These hurdles tested Agus's resolve.

However, a turning point came when Agus learned about the YESS Program through his brother-in-law,

kandang. Semua ini menjadi cobaan berat yang harus dihadapi Agus.

Namun, kebangkitan datang ketika Agus mendapatkan informasi tentang Program YESS dari adik iparnya, yang mengetahui program ini melalui BPP Leuwisari. Program ini memberikan harapan baru bagi Agus. Dengan dukungan dari fasilitator, Agus mulai aktif dalam Program YESS, mengikuti berbagai pelatihan, dan bergabung dalam komunitas peternak untuk berbagi pengalaman dan pengetahuan. Pelatihan yang diberikan tidak hanya tentang teknik peternakan, tetapi juga tentang literasi keuangan yang sangat penting dalam mengelola usaha.

Salah satu manfaat utama dari Program YESS adalah bantuan hibah kompetitif sebesar Rp 10 juta. Dana ini sangat berharga bagi Agus, memungkinkan dia untuk meningkatkan kapasitas usaha dan memperbaiki sistem peternakannya. Selain itu, pelatihan-pelatihan yang diikutinya, baik secara langsung maupun online, memberikan wawasan baru tentang teknik-teknik pengelolaan ternak dan pakan. Dengan bekal ilmu ini, Agus mampu membuat pakan fermentasi ternak sebagai bahan pakan sampingan, meskipun saat ini dia lebih memilih pakan hijauan dari bank pakan sendiri.

Melalui program ini, Agus juga mendapatkan kesempatan untuk berkenalan dengan mentor berpengalaman seperti Pak Dikky Fathulrizky, S.Tr.Pt. yang merupakan pelaku usaha dan ahli di bidang peternakan. Hubungan ini sangat berharga, karena Agus sering melakukan sharing dan konsultasi terkait usaha peternakan, memanfaatkan pengetahuan dan pengalaman Pak Dikky. Kolaborasi ini memberikan dorongan tambahan untuk inovasi

who had heard about it from the Agricultural Extension Center (BPP) of Leuwisari. This program brought new hope to Agus. With support from facilitators, Agus actively participated in the YESS Program, attended various training sessions, and joined farming communities to exchange experiences and knowledge. The training covered husbandry techniques and financial literacy, which is crucial for managing a business.

One of the key benefits of the YESS Program was a competitive grant of IDR10 million. This funding proved invaluable for Agus, enabling him to expand his business capacity and improve his farming system. Additionally, the training sessions, conducted both in person and online, offered new insights into. With this knowledge, Agus could produce fermented livestock feed as supplementary fodder. However, he currently prefers green fodders from his feed bank.



dan pengembangan usaha.

Salah satu langkah signifikan yang diambil Agus adalah mengkolaborasikan ternak dombanya dengan kambing etawa. Langkah ini bertujuan untuk menciptakan dua sumber pendapatan: dari susu perah kambing etawa dan daging domba. Dengan diversifikasi usaha ini, Agus berharap bisa meningkatkan pendapatan dan stabilitas usaha.

Seiring berjalannya waktu, implementasi ilmu yang didapat dari Program YESS mulai menunjukkan hasil. Agus tidak hanya berhasil memperbaiki pembukuan dan pengelolaan bank pakan, tetapi juga meningkatkan manajemen usaha secara keseluruhan. Usahanya mulai berkembang pesat. Dari awal yang sangat sederhana, Agus kini telah mengelola 10 ekor domba dan 4 kambing etawa. Luas bank pakan yang saat ini mencapai 210 meter persegi menjadi salah satu aset penting dalam keberhasilan usahanya. Pendapatan rata-rata per bulan juga mengalami peningkatan signifikan, mencapai Rp 4 juta.

Perjalanan Agus Saepul Mikdar dan Pandawa Farm adalah contoh nyata bagaimana ketekunan, semangat belajar, dan dukungan dari berbagai pihak dapat mengubah tantangan menjadi peluang. Kisah sukses ini tidak hanya menginspirasi peternak lainnya, tetapi juga menunjukkan bahwa dengan tekad dan usaha yang gigih, modal yang terbatas bukanlah penghalang untuk mencapai kesuksesan.

Through this program, Agus had the opportunity to connect with an experienced mentor, Dikky Fathulrizky, an entrepreneur and expert in animal husbandry. This relationship proved invaluable, as Agus frequently engaged in discussions and consultations about his farming business, leveraging Dikky's knowledge and expertise. This collaboration provided an extra boost for innovation and business expansion.

One significant step Agus took was integrating his sheep farming with Jamnapari goats. This initiative aimed to create two revenue streams: from Jamnapari goat milk and sheep meat. Agus hoped to increase his income and enhance business stability through this business diversification.

Over time, implementing knowledge gained from the YESS Program began to yield results. Agus successfully improved bookkeeping and feed bank management and enhanced overall business operations. His business experienced substantial growth. Agus now manages 10 sheep and 4 goats from very modest beginnings. His feed bank, now 210 square meters, has become a critical asset to his success. Moreover, his monthly income has significantly increased, reaching an average of IDR4 million.

Pandawa Farm exemplifies how perseverance, a commitment to learning, and support from diverse stakeholders can transform challenges into opportunities. His success story inspires other farmers and demonstrates that intense determination and consistent effort can overcome limited resources to achieve remarkable success.

Dari Buruh Harian, Andi Ardiansyah Sukses Bisnis Jus Honje

***From Daily Worker to Entrepreneur:
Andi Ardiansyah's Success with Honje Juice***



Di tengah bencana pandemi yang melanda dunia pada awal tahun 2020, banyak individu yang mengalami kesulitan ekonomi. Salah satunya adalah Andi Ardiansyah, seorang buruh harian lepas di sebuah konveksi di sekitar tempat tinggalnya. Dampak dari penurunan permintaan pasar terhadap produk konveksi sangat terasa, dan kondisi perekonomian Andi semakin memburuk. Namun, di tengah kesulitan tersebut, Andi bersama istrinya menemukan sebuah peluang berharga yang mengubah hidup mereka.

Di saat pasar mengalami penurunan, Andi dan istrinya memutuskan untuk mencari solusi kreatif. Mereka melihat potensi pada buah honje laka, yang sering ditanam oleh ibunya di lahan di Langkap Lancar, Pangandaran. Berbekal buah yang kerap kali menjadi bahan olahan tradisional, mereka mulai bereksperimen dengan berbagai resep untuk menghasilkan produk yang bisa memenuhi kebutuhan kesehatan masyarakat saat itu. Setelah beberapa percobaan, mereka berhasil menciptakan jus honje laka pada tahun 2020.

Many individuals faced severe economic hardships during the global pandemic in early 2020. One was Andi Ardiansyah, a daily worker at a local clothing business near his home. The downturn in the clothing product market hit Andi hard, and his financial situation worsened. However, during this challenging time, Andi and his wife discovered an opportunity that would change their lives.

As the market struggled, Andi and his wife decided to find a creative solution. They noticed the potential of honje, or torch ginger, which Andi's mother grew on a small plot of land in Langkap Lancar, Pangandaran. Armed with this fruit—commonly used in traditional recipes—they began experimenting with various methods to create products that could meet the growing demand for health-conscious options during the pandemic. After several trials, they succeeded in producing honje juice in 2020.

Initially, Andi marketed his new product within his local community, establishing connections with various

Pada awalnya, Andi memasarkan produk ini ke kalangan terdekat dan berhasil menjalin hubungan dengan berbagai komunitas. Meskipun usaha ini dimulai dengan langkah kecil, selama dua tahun Andi berhasil mengumpulkan aset tetap untuk produksi, termasuk panci, wajan, kulkas, tenda stand, dan *coolerbox*. Penjualan jus honje laka mencapai sekitar Rp 4 juta per bulan. Namun, perjalanan Andi tidak sepenuhnya mulus. Banyak tantangan yang harus dihadapi, seperti kesulitan pemasaran karena produk ini adalah minuman baru dan persaingan dengan kompetitor yang sudah ada di pasar.



groups. Despite starting small for two years, Andi successfully built fixed production assets, including pots, pans, refrigerators, stalls, and cooler boxes. His monthly sales of honje juice reached IDR4,000,000. However, the journey was not without challenges. Marketing the product was difficult since it was a new offering, and competition from established market players was fierce.

A significant obstacle was the availability of raw materials. Honje is seasonal, so Andi had to stockpile the fruit in a freezer to ensure a steady supply. Limited freezer capacity posed a challenge, but Andi did not let this deter him. He understood the importance of expanding his network and relationships within the entrepreneurial world. Motivated by this, Andi joined various programs, including the YESS Program.

In 2022, an agricultural extension worker from BPP of Manonjaya, who knew his wife, introduced Andi to the YESS Program. Andi received business motivation training through this program and was awarded a competitive grant at the end of 2022. This grant, worth IDR17,000,000, provided essential capital to improve production equipment and address some production challenges. Andi could facilitate his production processes with this support, doubling his business turnover.

The YESS Program's assistance increased Andi's production capacity and expanded his network and partnerships. As the market for honje juice grew, Andi continued to innovate, launching new products such as honje sweets and chili sauce. His entrepreneurial success has positively impacted the local community by creating job opportunities and encouraging young people to explore



Salah satu kendala utama adalah ketersediaan bahan baku. Buah honje laka merupakan buah musiman, sehingga Andi harus menyimpan stok bahan baku dalam *freezer* untuk memastikan ketersediaan produk. Keterbatasan kapasitas *freezer* menjadi salah satu tantangan yang harus diatasi. Namun, Andi tidak menyerah begitu saja. Dia menyadari pentingnya memperluas relasi dan jaringan dalam dunia wirausaha. Dengan tekad tersebut, Andi memutuskan untuk bergabung dengan berbagai program, termasuk Program YESS.

Pada tahun 2022, Andi diperkenalkan dengan Program YESS oleh salah satu penyuluh di BPP Manonjaya, yang merupakan rekan istri Andi. Melalui program ini, Andi memperoleh pelatihan bisnis

motivasi dan akhirnya mendapatkan hibah kompetitif pada akhir tahun 2022. Bantuan hibah ini memberikan suntikan modal sebesar Rp 17 juta, yang digunakan untuk menunjang peralatan produksi dan mengatasi beberapa masalah produksi. Dukungan tersebut membuat proses produksi menjadi lebih efisien, dan omset usaha Andi pun meningkat menjadi dua kali lipat.

Dengan dukungan dari Program YESS, Andi Ardiansyah tidak hanya mampu meningkatkan kapasitas produksinya tetapi juga memperluas relasi dan mitra kerja sama. Pasar untuk produk jus honje laka menjadi lebih luas, dan Andi dapat terus berinovasi dengan meluncurkan produk-produk baru seperti manisan dan sambal berbahan dasar honje laka. Keberhasilan Andi dalam berwirausaha tidak hanya memberikan manfaat bagi

dirinya sendiri tetapi juga berdampak positif bagi lingkungan sekitarnya. Dengan membuka peluang pekerjaan dan mendorong pemuda sekitar untuk berwirausaha, Andi berharap dapat memberikan inspirasi dan motivasi bagi banyak orang.

Andi Ardiansyah menyadari bahwa keberhasilan ini tidak akan tercapai tanpa dukungan dari berbagai pihak, termasuk swasta, pemerintah, dan sesama pelaku usaha. Dengan mengikuti berbagai komunitas dan program, Andi dapat memajukan usahanya dan bertahan hingga sejauh ini. Program YESS dan bantuan hibah yang diterima memberikan efek yang signifikan bagi kelancaran produksi, serta peningkatan kapasitas dan omset usaha.

Kisah Andi Ardiansyah merupakan contoh nyata bahwa dengan tekad, inovasi, dan dukungan yang tepat, seseorang dapat mengubah tantangan menjadi peluang yang menguntungkan. Setiap usaha membutuhkan perjuangan, tetapi dengan usaha yang konsisten dan dukungan yang memadai, hasil yang diperoleh bisa sangat mengesankan. Andi berharap bahwa perjalanan usahanya dapat memberikan dampak positif yang luas dan menjadi inspirasi bagi banyak orang untuk tidak menyerah pada keadaan, melainkan terus berjuang dan berinovasi.

entrepreneurship. Andi hopes his journey will inspire and motivate others to leap into business.

Andi acknowledges that this success would not have been possible without the support of various stakeholders, including the private sector, government, and fellow entrepreneurs. By participating in different communities and programs, Andi was able to advance his business and navigate challenges. The YESS Program and the grant assistance had a significant impact, improving production efficiency, increasing capacity, and boosting business turnover.

Andi Ardiansyah's story is a powerful example of how determination, innovation, and support can turn challenges into valuable opportunities. Every business venture requires perseverance, but the results can be extraordinary with consistent effort and the right resources. Andi hopes his journey will have a far-reaching positive impact and inspire others to keep pushing forward, never giving up, and continuously innovating.

Dari Teras Rumah, Ani Budidaya Ulat Hongkong

**Ani: Revolutionizing Mealworm
Cultivation from Her Home Terrace**

Di tengah geliat perkembangan ekonomi desa, Ani, seorang perempuan berusia 34 tahun, telah membuktikan bahwa ketekunan dan tekad bisa merubah nasib. Dengan memulai dari hobi beternak ulat hongkong, Ani kini menjadi pionir budidaya ulat hongkong di Kecamatan Sodonghilir, dan lebih jauh lagi, ia adalah perempuan pertama yang memperkenalkan budidaya ulat hongkong kepada kaum perempuan di Desa Raksajaya. Usahanya tidak hanya sekadar sebuah bisnis; ia telah mengubah pandangan masyarakat tentang potensi dan nilai dari budidaya ulat hongkong, menjadikannya peluang usaha yang menjanjikan.

Awalnya, Ani hanya memanfaatkan teras rumahnya sebagai tempat beternak ulat hongkong. Dengan peralatan yang seadanya, dia menghadapi berbagai tantangan dan kesulitan dalam mengelola bisnisnya. Meski belum meraih omset puluhan atau ratusan juta, Ani telah menunjukkan dedikasi dan inovasi yang mengesankan. Berkat kerja keras dan semangat yang tak pernah padam, usaha budidayanya kini telah berkembang pesat. Dari alat-

Amid the dynamic growth of the village economy, Ani, a 34-year-old woman, has proven that perseverance and determination can change one's destiny. Starting with a hobby of farming mealworms, Ani is now a pioneer in mealworm farming in Sodonghilir Sub-District. Moreover, she is the first woman to introduce mealworm cultivation to women in Raksajaya Village. Her endeavor is more than just a business; she has transformed the community's perspective on the potential and value of mealworm farming, turning it into a promising business opportunity.

At first, Ani simply used her porch to raise mealworms. With limited instruments, she faced numerous challenges in managing her business. Although she has yet to achieve significant profits in the tens or hundreds of millions of rupiahs, Ani has demonstrated remarkable dedication and innovation. Thanks to her hard work and commitment, the breeding business has flourished. From simple tools, Ani now owns adequate breeding facilities, showcasing notable progress in this business.

alat sederhana, Ani kini memiliki kandang budidaya yang memadai, menunjukkan progres yang signifikan dalam usaha ini.

Ani mulai merasakan dampak positif setelah mengikuti Program YESS. Program tersebut tidak hanya memberikan pelatihan tetapi juga membangkitkan jiwa wirausahanya. Ia merasa semakin termotivasi dan bersemangat untuk mengembangkan usaha budidaya ulat hongkong yang dijalaninya. "Jiwa wirausaha saya mulai tumbuh setelah mengikuti pelatihan Program YESS," ungkap Ani. Program ini memantik semangatnya untuk lebih serius dalam mengelola usaha dan juga menjalin kemitraan dengan perempuan-perempuan di sekitarnya yang tertarik untuk mengikuti jejaknya sebagai peternak ulat hongkong. Dengan cara ini, Ani berharap ibu-ibu rumah tangga dapat memperoleh penghasilan tambahan dari usaha ini.

Namun, perjalanan Ani tidak selalu mulus. Dia sering menghadapi berbagai kendala seperti serangan predator seperti semut dan cicak yang mengancam kelangsungan hidup ulat hongkong. Selain itu, kematian ulat hongkong dan kumbang atau kepik yang cepat mati juga menjadi tantangan yang harus dihadapi. Salah satu kunci sukses dalam bisnis ini adalah manajemen pembibitan yang harus dijaga pada suhu yang ideal, yaitu sekitar 27–30°C. Empat hal utama dalam manajemen pembibitan meliputi ketersediaan pakan, kontinuitas asupan air, media hidup yang memadai, dan ukuran ulat hongkong bibit yang harus beragam.

Kendala-kendala ini memerlukan ketekunan dan kesabaran. Ani harus mampu mengelola semua aspek budidaya dengan teliti, termasuk menangani hewan-hewan kecil dan peka terhadap perubahan cuaca

Ani began to feel positive impacts after participating in the YESS Program. This program not only provided training but also sparked her entrepreneurial spirit. She felt increasingly motivated and enthusiastic about developing her mealworm farming business. "My entrepreneurial spirit began to grow after attending the YESS Program training," Ani revealed. The program ignited her passion for managing her business more seriously and forming partnerships with other women interested in following her path as a mealworm farmer. Through this initiative, Ani hopes homemakers can earn additional income from the business.

However, Hasbi's journey is not easy—various obstacles, such as predators like ants and lizards, threaten the survival of her mealworms. The rapid death of mealworms, beetles, and ladybugs presented a significant challenge. Achieving success in this business requires meticulous breeding and management at an ideal temperature of around 27–30°C. Four main aspects of breeding management include feed availability, continuous water supply, suitable living media, and consistent size of larvae.

Overcoming these challenges requires perseverance and patience. Ani must carefully manage every aspect of cultivation, including handling small animals and being sensitive to weather changes and livestock responses. Failures are part of the journey, and Ani learned to rise again after every setback. She continued to strive despite numerous obstacles, driven by her belief in the business's significant potential.

Ani managed the mealworm farming process with three employees, from preparing the living media and transferring pupae to periodic

serta respon ternak. Kegagalan adalah bagian dari perjalanan, dan Ani belajar untuk bangkit kembali setiap kali mengalami kendala. Dia terus berusaha meski banyak rintangan, karena keyakinan bahwa usaha ini memiliki potensi yang besar.

Bersama dengan tiga orang pekerja, Ani menjalankan proses budidaya ulat hongkong dari persiapan media hidup ulat, pemindahan kepompong, hingga pemanenan yang dilakukan secara berkala. Proses ini memerlukan perhatian yang detail dan berkelanjutan hingga kumbang mati. Proses yang panjang dan memerlukan ketelitian ini menjadi tantangan tersendiri bagi Ani.

Program YESS memberikan dampak yang signifikan terhadap produktivitas Ani. Sebelum mendapatkan hibah kompetitif pada tahun 2023, Ani mampu menghasilkan ulat hongkong sebanyak 30-35 kg per kali panen. Setelah mendapatkan dukungan dari program tersebut, hasil panen meningkat menjadi sekitar 50-60 kg dalam sekali pemanenan, dengan periode panen yang dilakukan setiap 10 hari sekali. Peningkatan hasil ini mencerminkan keberhasilan Ani dalam mengelola dan mengembangkan usahanya.

Ani memiliki keinginan besar untuk mengubah pandangan masyarakat tentang ulat hongkong. Ia berharap bahwa ulat hongkong yang sering dipandang sebelah mata dapat menjadi peluang usaha yang menjanjikan. Dengan modal awal yang relatif kecil dan perawatan yang mudah, Ani yakin bahwa usaha ini dapat dilakukan oleh siapa saja, terutama oleh perempuan atau ibu rumah tangga yang ingin memulai bisnis. Ani percaya bahwa budidaya ulat hongkong dapat menjadi solusi bagi mereka yang ingin memulai usaha dengan risiko dan modal yang minim.

harvesting. Such a process requires detailed and ongoing attention until the beetles die. This lengthy and meticulous process presents challenges for Ani.

Despite those challenges, the YESS Program played a pivotal role in boosting. Before receiving a competitive grant in 2023, Ani's mealworm production per harvest ranged from 30 to 35 kg. After receiving support from the program, the harvest increased to around 50-60 kg per harvest, with the harvesting period occurring every This increase reflects Ani's success in managing and developing her business.

Ani has a strong ambition to change society's perception of mealworms. She hopes that mealworms, often underestimated, can become a promising business opportunity. With a relatively small initial investment and easy maintenance, Ani believes this business is accessible to anyone, particularly women or homemakers who want to start a business. Ani is convinced that mealworm farming can offer a solution for those looking to start a business with minimal risk and capital.

Ani has shown that with the right effort and support, what initially seems like a hobby or small business can grow into a lucrative opportunity, empowering many others. Ani's success is not merely about personal achievement but also about inspiring and providing opportunities for women around her to achieve similar successes.

Warisan Kopi Parentas Andi Ramdani untuk Desa Cigalontang

***Andi Ramdani's Coffee Legacy:
A Gift to Cigalontang Village***



Siapa sangka, di balik kejayaan Kopi Parentas yang kini menjadi ikon kopi khas Cigalontang, Tasikmalaya, ada sosok inspiratif bernama Andi Ramdani. Pemuda ini, yang lahir dan besar di Desa Parentas, tak hanya membawa harum nama desanya, tetapi juga mengubah kehidupan banyak orang. Sebagai seorang tokoh lokal, ia dikenal tak hanya di kalangan masyarakat Desa Parentas, tetapi juga di antara para pecinta kopi di Tasikmalaya dan Garut.

Andi bukanlah seseorang yang tumbuh sebagai petani kopi. Ia berasal dari keluarga sederhana di Desa Parentas, sebuah desa yang dikelilingi oleh pegunungan dan alam yang subur.

Sejak kecil, Andi selalu menunjukkan ketertarikan besar terhadap dunia pendidikan, bahasa, sosial, dan budaya. Bakat dan semangatnya membawa Andi untuk menempuh pendidikan S1 di Universitas Negeri Siliwangi, Tasikmalaya, dengan jurusan Pendidikan Bahasa Inggris.

Namun, meskipun fokusnya pada pendidikan, cinta Andi terhadap tanah

Who would have thought that behind the success of Parentas Coffee, now an icon of Cigalontang coffee in Tasikmalaya, lies the inspiring figure of Andi Ramdani? Born and raised in Parentas Village, this young man brought pride to his hometown and transformed many lives. As a respected local figure, Andi is known within the Parentas community and among coffee enthusiasts in Tasikmalaya and Garut.

Andi did not grow up as a coffee farmer. He came from a humble family in Parentas Village, a community surrounded by mountains and abundant natural resources. From a young age, Andi showed a keen interest in education, language, and the social and cultural realms. His talent and passion motivated him to pursue a Bachelor of Arts in English Education at Siliwangi University in Tasikmalaya.

However, even as he focused on education, Andi's love for his hometown remained unwavering. He always dreamed of elevating the status of Parentas Village, ensuring it



kelahirannya tidak pernah berkurang. Ia selalu bermimpi mengangkat derajat desanya, membuat Desa Parentas lebih dikenal bukan hanya di bidang pendidikan tetapi juga ekonomi. Dan kesempatan itu akhirnya datang ketika Andi diangkat sebagai kepala desa pada tahun 2017.

Saat Andi menjabat sebagai kepala desa, ia melihat potensi besar yang belum tergali di desanya. Tanah yang subur, udara yang sejuk, serta kondisi geografis yang mendukung, memberikan peluang besar bagi sektor pertanian. Desa Parentas memang dikenal memiliki lahan pertanian yang luas, namun masyarakat setempat lebih banyak menggantungkan hidupnya pada pertanian kayu atau sayuran dengan fluktuasi harga yang tak menentu.

Di sinilah titik baliknya. Andi sadar bahwa ada sesuatu yang lebih bernilai di tanah desanya—kopi. Sejak dahulu, Desa Parentas memang sudah menghasilkan kopi berkualitas, namun

would be recognized not only for its educational achievements but also for its economic potential. His opportunity arrived in 2017 when he was appointed as the village head.

In his role as village head, Andi recognized the untapped potential of his community. The fertile land, cool climate, and advantageous geographical conditions offered significant opportunities for agriculture. Although Parentas Village was known for its extensive farmland, the local community relied primarily on timber or vegetable farming, ventures often subject to unpredictable price fluctuations.

This realization marked a turning point. Andi understood that something more valuable resided in the soil of his village—coffee. Although Parentas had long produced high-quality coffee, its cultivation had not been approached with the seriousness it deserved. With a grand vision, Andi initiated a program to develop Arabica coffee as

belum digarap secara serius.

Dengan visi besar, Andi memulai sebuah inisiatif untuk mengembangkan kopi arabika sebagai komoditas utama desanya. Melalui kerja sama dengan BUMDes (Badan Usaha Milik Desa), Andi dan timnya memulai program pembibitan, penanaman, hingga pengolahan kopi di desanya. Semua proses ini dijalankan dengan prinsip "dari masyarakat, untuk masyarakat", di mana hasil usaha kopi tersebut berputar kembali ke warga.

Langkah pertama tidaklah mudah. Andi menghadapi berbagai tantangan yang kerap kali mematahkan semangat. Banyak warga yang awalnya ragu terhadap proyeknya. Sebagian bahkan mencemooh, menganggap bahwa Andi hanya memanfaatkan posisi sebagai kepala desa untuk kepentingan pribadi.

Modal usaha yang minim juga menjadi masalah besar. Untuk membuktikan komitmennya, pada tahun 2020, Andi bahkan menjual mobil pribadinya demi membeli peralatan pengolahan kopi seperti mesin roasting, grinder, dan alat huler. Langkah ini adalah bukti bahwa Andi tidak main-main dengan visinya.

Namun, cobaan terbesar datang ketika pandemi COVID-19 melanda di tahun yang sama. Penjualan kopi menurun drastis, karena banyak kafe dan restoran yang menjadi langganan utama kopi Parentas tutup atau mengurangi operasional. Tetapi, Andi tidak menyerah.

Dengan konsistensi kualitas dan inovasi, ia terus mempertahankan usaha kopinya. Bahkan di tengah masa sulit, ia melihat kesempatan untuk berinovasi dalam produksi dan pemasaran, serta melibatkan lebih banyak pemuda di desanya.

Salah satu tonggak kesuksesan Andi dalam mengembangkan kopi

the primary commodity of his village. In collaboration with the Village-Owned Enterprises (BUMDes), he and his team launched coffee seedling propagation, planting, and processing initiatives. All of these efforts adhered to the principle of "by the community, for the community," ensuring that profits from the coffee business would circulate back to the villagers.

The initial steps were not easy. Andi encountered numerous challenges that often threatened to discourage him. Many villagers were initially skeptical of his project; some even mocked him, believing he was merely using his position as village head for personal gain. Limited capital also presented a significant obstacle. To prove his commitment, in 2020 Andi even sold his personal car to purchase coffee processing equipment, including a roasting machine, grinder, and huller. This action underscored his profound dedication to his vision.

However, the most significant challenge arose when the COVID-19 pandemic struck that same year. Coffee sales plummeted as many cafes and restaurants serving as primary customers for Parentas Coffee closed or reduced their operations. Yet Andi did not give up. He sustained his coffee business with an unwavering commitment to quality and innovation. Even during the most challenging times, he identified opportunities to innovate in production and marketing while involving more young people from his village.

One of the significant milestones in Andi's development of Parentas Coffee was his involvement in the Youth Entrepreneur and Employment Support Service (YESS) program. This initiative, a collaboration between the Ministry of Agriculture and the International Fund for Agricultural Development (IFAD),

Parentas adalah keterlibatannya dalam Program YESS, sebuah kerjasama antara Kementerian Pertanian dan IFAD. Program ini memberikan dukungan kepada Andi dalam hal pemberdayaan pemuda di desanya.

Melalui Program YESS, Andi berhasil mengajak para pemuda untuk ikut terlibat dalam berbagai aspek usaha kopi, mulai dari produksi, pengemasan, hingga pemasaran. Andi memberikan pelatihan kepada para pemuda, tidak hanya mengenai teknik pertanian kopi tetapi juga manajemen bisnis.

Dengan kolaborasi ini, Desa Parentas tidak hanya mengurangi angka pengangguran, tetapi juga menciptakan generasi muda yang lebih produktif dan berdaya saing tinggi.

Seiring waktu, Kopi Parentas tidak hanya menjadi primadona di Tasikmalaya dan Garut, tetapi juga mulai menembus pasar yang lebih luas. Produk kopi arabika Parentas dikenal memiliki cita rasa yang khas, yang dihasilkan dari kopi yang ditanam di ketinggian 1.000 – 1.500 meter di atas permukaan laut. Pengolahan kopi yang dilakukan dengan hati-hati oleh warga desa juga menjadi kunci keberhasilan menjaga kualitas produk.

Kopi Parentas pun terus berkembang dengan berbagai varian seperti *Roast Bea, Green Bea, Wine, Fullwash, Honey, dan Natural. Inovasi dalam hal kemasan juga menjadi fokus utama Andi, terutama untuk menarik konsumen muda yang semakin sadar akan pentingnya kualitas dan branding produk lokal.

Namun, tak hanya dalam hal produksi, warisan budaya kopi ini pun dirawat dengan baik. Kopi Parentas menjadi bagian dari identitas masyarakat Desa Parentas dan sekitarnya. Bagi banyak orang, kopi ini bukan sekadar minuman, tetapi simbol perjuangan dan cinta terhadap tanah kelahiran.

provided Andi with the support needed to empower the youth in his village. Through the YESS program, Andi successfully involved young people in various aspects of the coffee business, from production and packaging to marketing. He trained them not only in coffee farming techniques but also in business management. This collaboration helped reduce unemployment in Parentas Village and fostered a more productive and competitive younger generation.

Over time, Parentas Coffee became a local favorite in Tasikmalaya and Garut, eventually expanding into broader markets. The Arabica coffee from Parentas is renowned for its distinctive taste, resulting from beans cultivated 1,000 to 1,500 meters above sea level. The meticulous processing carried out by the villagers has been key to maintaining the high quality of the product. Parentas Coffee continued to grow, offering various products, including Roast Bean, Green Bean, Wine, Full Wash, Honey, and Natural variants. Innovation in packaging also became a primary focus for Andi, mainly to attract younger consumers who were increasingly discerning about quality and the branding of local products.

Andi did not focus solely on production; he also carefully preserved the cultural heritage of coffee. Parentas Coffee has become an integral part of the cultural identity of the people in Parentas Village and its surroundings. For many, this coffee is more than just a beverage; it symbolizes perseverance and a deep love for their homeland.

Thanks to coffee, the economic conditions of the villagers in Parentas have drastically improved. In the past, the community had relied on timber farming, which could only yield harvests after two to five years, or

Berkat kopi, kehidupan ekonomi masyarakat Desa Parentas berubah drastis. Dahulu, warga mengandalkan pertanian kayu yang baru bisa dipanen setelah 2 hingga 5 tahun, atau sayuran yang harganya fluktuatif. Sekarang, dengan menanam kopi, mereka mendapatkan sumber penghasilan yang lebih stabil dan berkelanjutan. Tanaman kopi juga dikenal lebih ramah lingkungan, tidak memerlukan banyak pupuk atau pestisida, sehingga biaya produksi menjadi lebih rendah.

Selain itu, pendapatan dari kopi Parentas terus mengalir, memberikan keuntungan besar bagi masyarakat desa. Hasilnya, Desa Parentas semakin dikenal sebagai pusat produksi kopi berkualitas di wilayah Tasikmalaya dan Garut. Banyak pihak yang mulai melirik potensi kopi Parentas, bahkan hingga ke luar daerah.

Sayangnya, di tengah puncak kejayaan Kopi Parentas, Andi Ramdani harus berpulang pada September 2023, di usia yang masih sangat muda, 35 tahun. Kepergiannya meninggalkan duka mendalam, tidak hanya bagi keluarga dan warga Desa Parentas, tetapi juga bagi seluruh komunitas pecinta kopi di Tasikmalaya dan sekitarnya.

Namun, warisan yang ia tinggalkan akan terus hidup. Kopi Parentas adalah bukti nyata dari perjuangan dan cinta Andi terhadap tanah kelahirannya. Ia telah menginspirasi banyak orang, terutama generasi muda, untuk tidak takut bermimpi besar dan terus berjuang meskipun tantangan menghadang.

Hingga saat ini, usaha kopi Parentas tetap berjalan, dipimpin oleh keluarga dan orang-orang terdekat Andi. Semangatnya terus hidup dalam setiap biji kopi yang dipanen dan diolah dengan cinta oleh masyarakat Desa Parentas. Mereka percaya bahwa

on vegetable farming, whose prices were highly volatile. Now, with the cultivation of coffee, they have found a more stable and sustainable source of income. Coffee plants are also environmentally friendly, requiring less fertilizer or pesticides and reducing production costs.

Moreover, the income generated from Parentas Coffee continues to benefit the village community. As a result, Parentas Village has gained increasing recognition as a center for high-quality coffee production in Tasikmalaya and Garut. People from beyond these regions have also started to notice the potential of Parentas Coffee.

Tragically, at the peak of Parentas Coffee's success, Andi Ramdani passed away in September 2023 at 35. His passing brought profound grief not only to his family and the community of Parentas Village but also to the entire coffee-loving community in Tasikmalaya and its surroundings. Nevertheless, the legacy he left behind continues to thrive. Parentas Coffee is a lasting symbol of Andi's dedication and deep affection for his homeland. He has inspired many, particularly the younger generation, to dream big and persevere despite their challenges.

The Parentas coffee business remains active and is led by Andi's family and closest associates. His spirit lives on in every coffee bean harvested and processed with care by the community of Parentas Village. They believe that although Andi is no longer with them, his inspiration will continue to shine brightly and drive progress in their village.

The story of Andi Ramdani and Parentas Coffee teaches many valuable lessons. A small village, once perhaps unknown to many, can step into the limelight when it



meskipun Andi telah tiada, inspirasinya akan terus menyala dan menjadi pendorong kemajuan bagi desa mereka.

Kisah Andi Ramdani dan Kopi Parentas mengajarkan kita banyak hal. Bahwa sebuah desa kecil yang mungkin sebelumnya tidak dikenal luas, bisa menjadi pusat perhatian jika memiliki pemimpin yang visioner dan berani mengambil risiko.

Andi adalah contoh nyata dari seorang pemuda yang tidak hanya bermimpi besar, tetapi juga memiliki keberanian untuk mewujudkannya. Kopi Parentas, dengan segala keunikan dan kualitasnya, adalah simbol dari kerja keras, inovasi, dan cinta yang tulus terhadap tanah kelahiran.

Desa Parentas, yang dulu hanya dikenal oleh segelintir orang, kini menjadi ikon bagi sektor pertanian kopi di Tasikmalaya. Dan semuanya berawal dari mimpi seorang pemuda bernama Andi Ramdani. Warisan yang ia tinggalkan akan terus menginspirasi, bukan hanya bagi warga desanya, tetapi juga bagi semua orang yang percaya bahwa perubahan bisa dimulai dari hal-hal kecil. Omsetnya bisa mencapai Rp 180 juta per tahun.

has a visionary leader who dares to take risks. Andi was a living example of a young man who dreamed big and possessed the courage to bring his dreams to life. Parentas Coffee's uniqueness and quality represent hard work, innovation, and a genuine love for one's homeland. Once known only to a few, Parentas Village has become an icon in the coffee farming sector of Tasikmalaya. It all began with the dream of a young man named Andi Ramdani. His legacy will continue to inspire not only the people of his village but also everyone who believes that change can begin with small steps.

Bayu Rijal Ubah Wajah Industri Kerupuk Opak Aci

***Bayu Rijal: Transforming the
Opak Aci Industry***



Bayu Rijal adalah nama yang mulai dikenal luas berkat dedikasinya dalam menghidupkan dan melestarikan kerupuk aci, sebuah makanan tradisional yang telah menjadi bagian tak terpisahkan dari warisan budaya Kabupaten Tasikmalaya. Terlahir di Kecamatan Karangnunggal, Bayu bukan hanya sekadar seorang pengrajin kerupuk aci; ia adalah penerus dan pelestari tradisi keluarga yang telah ada sejak tahun 1999.

Kerupuk aci, atau dalam bahasa Indonesia dikenal sebagai kerupuk aci, adalah makanan ringan berbahan dasar aci singkong yang diproses secara tradisional. Dengan nomor registrasi 2010000251 sebagai warisan budaya takbenda, kerupuk ini bukan hanya sekedar camilan. Ia adalah simbol dari keterampilan dan teknik tradisional yang turun-temurun, mencerminkan kekayaan budaya kuliner dari Provinsi Jawa Barat. Bayu Rijal mengelola usaha ini dengan penuh tanggung jawab dan semangat, mewarisi resep tersebut dari orang tuanya dan memastikan keaslian dan kualitas produk tetap terjaga.

“Manfaatkan setiap kesempatan

Bayu Rijal has earned widespread recognition for his dedication to reviving and preserving *opak aci*, a traditional delicacy deeply rooted in the cultural heritage of Tasikmalaya Regency. Born in Karangnunggal Sub-district, Bayu is not just a producer of *opak aci*—he is a torchbearer and guardian of a family tradition that has flourished since 1999.

Tapioca crackers, locally known as *opak aci* in Indonesia, are snacks made from cassava starch and prepared using traditional methods. With a registration number of 2010000251 as an intangible cultural heritage, this cracker is more than just a snack; it represents artisanal craftsmanship, and time-honored techniques passed down through generations, embodying the rich culinary heritage of West Java Province. Bayu Rijal manages his enterprise with profound responsibility and passion, preserving the authenticity and quality of the product he inherited from his parents.

“I want to maintain this legacy and develop it to its fullest potential,” said Bayu, who firmly believes in building

dan kembangkan dengan sebaik mungkin,” kata Bayu, yang meyakini bahwa mengembangkan usaha memerlukan bukan hanya kerja keras tetapi juga kemampuan untuk memanfaatkan peluang. Dengan semangat inilah, ia berkomitmen untuk melanjutkan tradisi dan mengembangkan usaha opak aci di tengah tantangan yang ada.

Salah satu tantangan terbesar dalam menjalankan usaha ini adalah memastikan ketersediaan bahan baku aci singkong. Untuk mengatasi hal ini, Bayu Rijal menggandeng petani-petani lokal di sekitarnya. Ini tidak hanya membantu memenuhi kebutuhan bahan baku, tetapi juga memberikan lapangan pekerjaan bagi masyarakat sekitar, meningkatkan ekonomi lokal sekaligus memperkuat jaringan hubungan antara pengusaha dan petani.

hard work and the ability to seize opportunities. With this mindset, he is committed to continuing the tradition and expanding the *opak aci* business despite his challenges.

One of the most significant obstacles in running this business is ensuring a consistent supply of cassava starch. To address this, Bayu Rijal collaborated with local farmers in the surrounding area. This initiative secured a steady flow of raw materials, created job opportunities for the local community, strengthened the regional economy, and fostered a strong bond between entrepreneurs and farmers.

Amid fierce competition, Bayu recognized the importance of external support. He joined the YESS Program under the Ministry of Agriculture to further develop his business and tackle various challenges. This program provided invaluable assistance and





Di tengah persaingan usaha yang semakin ketat, Bayu Rijal menyadari pentingnya dukungan eksternal. Dalam upaya untuk mengembangkan usaha dan menghadapi berbagai tantangan, ia bergabung dengan Program YESS dari Kementerian Pertanian. Program ini memberikan bantuan dan pelatihan yang sangat berharga, mulai dari motivasi bisnis hingga literasi keuangan dan penyusunan proposal bisnis. Dukungan ini membantunya untuk mendapatkan dana hibah kompetitif yang sangat penting bagi kelangsungan dan perkembangan usaha.

Keberhasilan Bayu dalam program ini merupakan hasil dari kerja keras dan komitmennya untuk mempertahankan kualitas kerupuk aci sambil menawarkan harga yang terjangkau. Dengan dukungan dari Program YESS, Bayu mampu mengatasi beberapa kendala dalam bisnisnya, memperbaiki proses produksi, dan meningkatkan daya saing produk di

training, covering business motivation, financial literacy, and business proposal development. With this support, he secured competitive grant funding, essential for sustaining and growing his enterprise.

Bayu's success in the program is a testament to his hard work and commitment to maintaining the quality of *opak aci* while keeping prices affordable. With the backing of the YESS Program, he overcame multiple obstacles, refined his production processes, and strengthened the market competitiveness of his products. Today, *opak aci* is a beloved snack in West Java, steadily gaining broader recognition thanks to Bayu's entrepreneurial efforts and marketing strategies.

Beyond his success, Bayu actively shares his knowledge and experience with the community and local farmers. He frequently serves as a speaker and motivator in various training sessions and forums, offering insights into

pasaran. Kerupuk aci kini tidak hanya menjadi camilan favorit di Jawa Barat, tetapi juga mulai dikenal lebih luas berkat usaha dan strategi pemasaran yang diterapkan oleh Bayu.

Bayu Rijal juga aktif membagikan pengalaman dan pengetahuannya kepada masyarakat dan petani di sekitarnya. Ia sering menjadi narasumber dan motivator dalam berbagai pelatihan dan pertemuan, berbagi kisah sukses dan strategi dalam mengembangkan usaha. "Saya sangat senang bisa dipercaya untuk menjadi narasumber dan motivator. Ini adalah kesempatan untuk membagikan pengalaman saya dan membantu membangun desa serta memajukan bidang pertanian, terutama olahan," ucap Bayu dengan penuh semangat.

Komitmen Bayu Rijal untuk menjaga dan mengembangkan kerupuk aci sebagai bagian dari warisan budaya takbenda di tengah arus globalisasi dan modernisasi sangat menginspirasi. Ia memahami bahwa membangun usaha tidaklah mudah, tetapi dengan tekad, kolaborasi, dan dukungan yang tepat, segala tantangan bisa dihadapi dan diatasi. Keberhasilan Bayu dalam mempertahankan dan memajukan produk tradisional ini adalah contoh nyata bagaimana pelestarian budaya bisa berjalan seiring dengan perkembangan zaman, memberikan manfaat tidak hanya bagi diri sendiri tetapi juga bagi masyarakat luas.

Dengan setiap gigitan kerupuk aci, kita tidak hanya menikmati camilan yang lezat tetapi juga merasakan sentuhan sejarah dan budaya yang mendalam. Bayu Rijal, melalui usahanya yang penuh dedikasi, telah menghubungkan masa lalu dengan masa depan, memastikan bahwa tradisi dan budaya tetap hidup dan relevan di era modern ini.

business development and success strategies. "I am honored to be trusted as a speaker and motivator. This is an opportunity to share my experiences and contribute to strengthening my village and advancing the agricultural sector, especially in processed products," Bayu said passionately.

Despite the pressures of globalization and modernization, Bayu Rijal's dedication to preserving and developing *opak aci* as part of Indonesia's intangible cultural heritage is truly inspiring. He understands that building a business is never easy, but any challenge can be overcome with determination, collaboration, and the proper support. His success in sustaining and promoting this traditional product is a powerful example of how cultural preservation and progress can benefit individuals and the wider community.

As we enjoy *opak aci*, we are not just savoring a delicious snack but connecting with history and culture. Through his unwavering efforts, Bayu Rijal has built a bridge between the past and the future, ensuring that traditions and heritage remain alive and relevant in today's modern era.

Rian Nuryana, Raja Teh Herbal Bawang Dayak

***Rian Nuryana Saputra, Leading
Entrepreneur in Dayak Shallot Herbal Tea***



Rian Nuryana Saputra, seorang pemuda asal Kecamatan Sukaresik, Kabupaten Tasikmalaya, mengukir kisah sukses yang menginspirasi dalam dunia pertanian. Terlahir dari keluarga yang sangat sederhana, Rian awalnya bekerja sebagai buruh bangunan dengan penghasilan yang tidak menentu. Meskipun hanya lulusan SMP, ia menghadapi tantangan hidup dengan tekad yang kuat. Pada tahun 2019, setelah menghabiskan waktu yang lama sebagai buruh bangunan dan membantu orangtuanya di ladang, Rian memutuskan untuk mengubah nasibnya.

Dengan modal yang terbatas, Rian memutuskan untuk memanfaatkan tanaman liar Bawang Dayak, yang sebelumnya dianggap sebagai gulma oleh petani lokal, sebagai produk herbal yang berpotensi besar. Berbekal sebuah ponsel Android sederhana, ia memulai usaha dengan memasarkan produk hasil pertanian orangtuanya secara *online*. Keberanian dan semangatnya membawa Rian untuk mengembangkan bisnis teh herbal dari Bawang Dayak, sebuah langkah

Rian Nuryana Saputra, a young man from Sukaresik Sub-District, Tasikmalaya Regency, carves an inspiring success story in the agricultural sector. Born into a humble family, Rian initially worked as a construction laborer with an uncertain income. Despite being only a junior high school graduate, he faced life's challenges with steadfast determination. In 2019, after spending years as a construction laborer and helping his parents on the farm, Rian boldly decided to change his destiny.

With limited capital, Rian strategically leveraged the potential of wild dayak shallot, previously dismissed as a weed by local farmers, as a promising herbal product. Armed with a simple Android phone, he began his entrepreneurial journey by marketing his family's agricultural products online. His courage and enthusiasm led Rian to develop a herbal tea business using dayak shallots, a bold step that transformed his life.

Despite thriving wild in the forest, the dayak shallot has proven to possess extraordinary health benefits. This



berani yang mengubah hidupnya.

Bawang Dayak, meskipun tumbuh liar di hutan, ternyata memiliki manfaat kesehatan yang luar biasa. Tanaman ini kaya akan *flavonoid* dan *saponin*, zat bioaktif yang bermanfaat bagi kesehatan tubuh. Melihat potensi besar dari tanaman ini, Rian mulai mengolah Bawang Dayak menjadi teh herbal dan menjualnya melalui platform online seperti Facebook dan Shopee pada tahun 2020. Permintaan pasar yang terus berkembang memberikan dorongan bagi Rian untuk terus memperluas bisnisnya, meskipun ia menghadapi berbagai tantangan,

plant is rich in flavonoids and saponins, bioactive substances beneficial for human health. Recognizing the immense potential of this plant, Rian began processing dayak shallots into herbal tea and selling it through online platforms, such as Facebook and Shopee, in 2020. The ever-growing market demand gave Rian the impetus to expand his business continually, even as he faced numerous challenges, particularly in capital.

With nothing but wild plants and limited capital, Rian faced significant challenges in developing his business. He had to lease land to cultivate

terutama dalam hal modal.

Dengan hanya mengandalkan tanaman liar dan keterbatasan modal, Rian mengalami kesulitan dalam pengembangan usaha. Ia harus menyewa lahan untuk membudidayakan Bawang Dayak, dan sering kali menghadapi kendala biaya produksi serta keterbatasan dalam mengakses teknologi pertanian modern. Namun, tekad dan semangatnya tidak pernah surut. Ia melihat potensi besar dalam budidaya Bawang Dayak dan berusaha untuk memanfaatkan setiap peluang yang ada.

Rian akhirnya bergabung dengan Program YESS, sebuah inisiatif kerjasama antara kementerian dan IFAD yang bertujuan untuk menciptakan wirausahawan muda di bidang pertanian. Program ini memberikan fasilitas pelatihan, hibah kompetitif, dan pemagangan, yang sangat berharga bagi Rian dalam mengembangkan usahanya. Melalui program ini, Rian mendapatkan dukungan modal dan pelatihan yang membantu meningkatkan kualitas produksi dan pemasaran produknya.

Dengan bantuan Program YESS, Rian mampu mengembangkan inovasi dalam produksi dan pengemasan teh herbal Bawang Dayak. Ia menciptakan teknologi rakitannya sendiri, seperti *green house* dan pengering open buatan, yang meningkatkan efisiensi dan kualitas produksinya. Selain itu, Rian juga berfokus pada pemasaran digital, memanfaatkan platform online untuk menjangkau pasar yang lebih luas. Keberhasilannya dalam memasarkan produk secara 100% online menunjukkan betapa efektifnya strategi ini dalam menjangkau konsumen di seluruh Indonesia dan bahkan internasional.

Rian telah berhasil menjadikan

dayak shallots and often encountered obstacles related to production costs and limited access to modern agricultural technology. However, his determination and passion never wavered. He recognized the significant potential of cultivating dayak shallots and endeavored to seize every available opportunity.

Rian eventually joined the Youth Entrepreneurship and Employment Support Services (YESS) Program, a collaborative initiative between the Ministry of Agriculture and the International Fund for Agricultural Development (IFAD). This program aims to foster young entrepreneurs in the agricultural sector. Besides, this program provided valuable training, competitive grants, and internships, significantly aiding Rian in expanding his business. Through the program, Rian received the financial support and training necessary to improve the quality of his product's production and marketing.

Furthermore, Rian developed innovative techniques for producing and packaging dayak shallot herbal tea. He created his own assembled technology, such as a greenhouse and open-air dryers, which increased his production efficiency and product quality. Additionally, Rian focused on digital marketing, leveraging online platforms to reach a broader market. His success in selling his products exclusively online demonstrated the effectiveness of this strategy in reaching consumers throughout Indonesia and even internationally.

Rian successfully transformed dayak shallots into a sought-after product, with a monthly demand of 1,000 kilograms of fresh dayak shallots. His brand, Berkah Herbs, has gained widespread recognition, and his 100% online marketing strategy has helped

Bawang Dayak sebagai produk yang dicari, dengan permintaan mencapai 1000 kg bawang dayak segar per bulan. Brandnya, Berkah Herbs, kini dikenal luas, dan strategi pemasarannya yang 100% online telah membantunya mengalahkan pesaing dan mencapai posisi teratas di pasar. Keberhasilan ini tidak hanya memberikan manfaat bagi Rian, tetapi juga membantu meningkatkan perekonomian masyarakat sekitar melalui kemitraan dan kolaborasi dengan petani lokal.

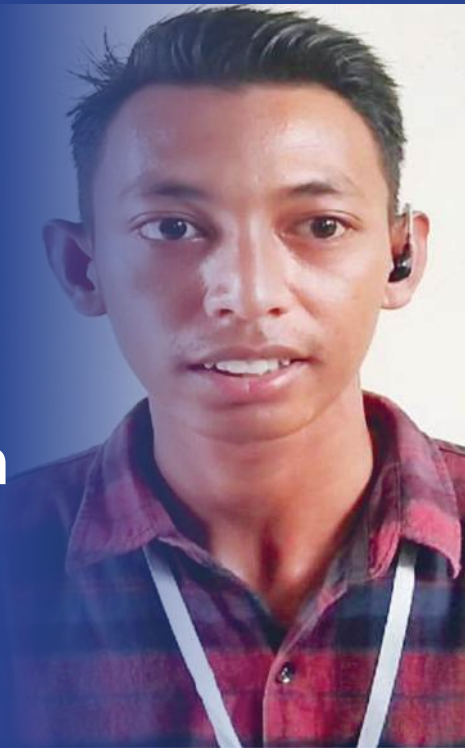
Dengan pencapaian yang luar biasa ini, Rian Nuryana Saputra menjadi contoh nyata dari bagaimana tekad dan inovasi dapat mengubah nasib seseorang dan membuka peluang besar di pasar global. Dari seorang buruh bangunan yang menghadapi berbagai kesulitan hidup, ia kini menjadi pelopor dalam industri teh herbal Bawang Dayak, membuktikan bahwa dengan semangat dan dukungan yang tepat, segala sesuatu mungkin dicapai.

him outcompete rivals and secure a top position in the market. This success has benefited Rian and contributed to the local community's economic growth through partnerships and collaborations with local farmers.

With these remarkable achievements, Rian Nuryana Saputra exemplifies how determination and innovation can transform one's destiny and unlock significant opportunities in the global market. From a construction laborer facing various life challenges, he has become a pioneer in the dayak shallot herbal tea industry, demonstrating that anything is achievable with the right spirit and support.

Berjuang Lawan Keterbatasan, Bambang Jadi Pelopor Ternak Puyuh

Fighting Against Limitations: Bambang Becomes a Pioneer in Quail Farming



Bambang Listiyono, seorang pemuda berusia 27 tahun, telah melalui perjalanan yang mengesankan dalam mengatasi tantangan hidupnya. Anak bungsu dari pasangan Bapak Yusuf dan Ibu Hesty ini lahir normal seperti anak-anak lainnya, namun takdir memberikan Bambang sebuah perjalanan hidup yang berbeda. Meski terlahir dengan keterbatasan dalam mendengar yang mengakibatkan keterlambatan dalam berkomunikasi, Bambang tetap menunjukkan semangat juangnya yang luar biasa.

Sejak kecil, Bambang sangat senang bermain bersama teman-temannya. Namun, suatu kejadian mengubah hidupnya ketika ia mengalami keterbatasan dalam mendengar. Kondisi ini tidak hanya mempengaruhi kemampuannya dalam berkomunikasi, tetapi juga membuatnya merasa minder dan sering dikucilkan oleh teman-temannya. Bantuan alat *Receiver in the Ear* menjadi salah satu cara Bambang untuk mendengar, tetapi terkadang ia merasa terasing dan kesulitan dalam berkomunikasi.

Namun, Bambang tidak menyerah. Ia terus berusaha dan mencari cara

Bambang Listiyono, a 27-year-old youth, has embarked on an inspiring journey to overcome the challenges of his life. As the youngest son, Bambang was born like any other child. However, fate set him on a unique life journey. Despite being born with a hearing impairment that led to delayed communication skills, Bambang has demonstrated extraordinary perseverance and determination.

From a young age, Bambang enjoyed playing with his friends. However, a life-changing incident left him with a hearing limitation. This condition impacted his ability to communicate and led to feelings of insecurity, frequently causing him to be isolated from his peers. A Receiver in the ear hearing aid became a tool to help him hear, but he still felt isolated and struggled with communication.

Despite these hurdles, Bambang refused to give up. He is constantly seeking ways to overcome his limitations. Although his condition made finding a job difficult, Bambang remained steadfast in his belief that he could succeed and achieve his dreams independently. This belief motivated

untuk mengatasi keterbatasannya. Meski sulit mendapatkan pekerjaan karena keterbatasannya, Bambang tetap percaya bahwa ia bisa sukses dan meraih impiannya tanpa bergantung pada orang lain. Semangat ini mendorongnya untuk terus belajar dan mencari peluang yang ada.

Satu hari, Bambang bertemu dengan Hany, seorang pengusaha peternakan telur puyuh. Pertemuan ini memicu keinginannya untuk belajar dan berwirausaha di bidang peternakan telur puyuh. Meski menghadapi keterbatasan modal dan sarana, Bambang tidak menyerah. Ia mulai mengumpulkan modal dari hasil kerja kerasnya dan sisa pemberian orang tua untuk membuat kandang serta membeli beberapa ratus ekor puyuh petelur.

Perjuangan Bambang tidak mudah. Ia menghadapi berbagai tantangan, termasuk kematian beberapa indukan puyuh yang membuatnya hampir putus asa. Namun, keajaiban terjadi ketika harga telur puyuh mengalami kenaikan pada Mei 2023, seperti yang dilaporkan oleh Katadata. Kenaikan harga ini memberikan keuntungan yang digunakan Bambang untuk membeli indukan puyuh baru dan memperbaiki usaha peternakannya.

Pada saat itulah, Bambang diperkenalkan dengan Program YESS oleh Kang Tri Martino, Fasilitator Wilayah Cisayong. Program ini menerapkan Strategi Kesetaraan Gender dan Inklusi Sosial (GESI), yang sangat sesuai dengan kebutuhan Bambang. Melalui program ini, Bambang belajar lebih mendalam tentang budidaya puyuh dari hulu hingga hilir, serta memanfaatkan kotoran puyuh untuk tanaman cabai dan sayuran sebagai tambahan penghasilan.

Peluang lain datang ketika

him to keep learning and exploring opportunities.

One day, Bambang met Hany, an entrepreneur in the quail egg farming business. This encounter sparked his interest in learning and pursuing an entrepreneurial path in quail egg farming. Despite facing challenges like limited capital and resources, Bambang did not surrender. He began saving money from his hard work and contributions from his parents to build a coop and purchase a few hundred quail layers.

Bambang's journey was far from easy. He faced various obstacles, including losing several quail layers, nearly leading him to despair. However, fortune smiled upon him when quail egg prices surged in May 2023, as reported by Katadata. Provided Bambang with profits, which he used to buy new quail layers and improve his farming business.

Then, Bambang was introduced to the Youth Entrepreneurship and Employment Support Services (YESS) program by Tri Martino, the Cisayong Regional Facilitator. This program, which integrates Gender Equality and Social Inclusion (GESI) strategies, perfectly aligns with Bambang's needs. Through this program, Bambang deepened his knowledge of quail farming, from farming to marketing. He even learned how to use quail droppings as fertilizer for chili and vegetable crops, generating additional income.

Another opportunity came when Bambang was invited to attend an ADVANCE TRAINING Program on legal packaging technology and business product licensing. With the help of Teh Hani and Kang Tri Martino, Bambang understood the training materials despite his communication challenges. This training opened more



Bambang diajak untuk mengikuti pelatihan **Advance Training** (Teknologi Pengemasan Legalitas Usaha dan Ijin Produk). Bantuan dari Teh Hani dan Kang Tri Martino mempermudah Bambang dalam memahami materi pelatihan, meskipun ia masih memiliki keterbatasan dalam komunikasi. Pelatihan ini membuka lebih banyak kesempatan bagi Bambang untuk berkenalan dengan pengusaha lainnya dan memperluas jaringan bisnisnya.

Semangat Bambang semakin membara setelah mengikuti pelatihan dan mendapatkan dukungan dari berbagai pihak. Suatu hari, tepatnya pada 18 November 2023, Bambang menerima telepon dari DIT Tasikmalaya yang meminta proposal pengajuan dana Hibah Jalur Khusus (GESI).

doors for Bambang to connect with other entrepreneurs and expand his business network.

Bambang's spirit burned brighter after participating in the training and receiving support from various parties. On November 18, 2023, Bambang received a phone call from the District Implementation Team (DIT) of Tasikmalaya requesting a proposal for a Special Grant Fund (GESI) application. With Kang Tri Martino and Teh Hani's assistance, Bambang prepared and submitted the proposal. Shortly after, Bambang received good news: his proposal was approved, and he received support from the National Program Management Unit (NPMU).

This milestone became a turning point in Bambang's journey. The

Dengan bantuan dari Kang Tri Martino dan Teh Hani, Bambang menyusun dan mengunggah proposal tersebut. Tak lama kemudian, Bambang menerima kabar baik bahwa proposalnya diterima dan mendapatkan dukungan dari NPMU.

Kabar ini menjadi tonggak penting dalam perjalanan Bambang. Dukungan dari Kementerian Pertanian melalui Program YESS memberikan harapan baru untuk pengembangan usaha peternakan puyuhnya. Dengan bantuan ini, Bambang bertekad untuk menjalankan amanah dengan sebaik-baiknya, mengembangkan usaha, dan mendirikan Pusat Pelatihan Pertanian Swadaya (P4S). Ia ingin membagikan semangat, ilmu, dan motivasi kepada teman-temannya, serta membuktikan bahwa keterbatasan bukanlah penghalang untuk meraih kesuksesan.

Bambang Listiyono adalah contoh nyata bagaimana keteguhan hati, semangat, dan dukungan yang tepat dapat mengubah keterbatasan menjadi kekuatan. Dengan bantuan dari orang-orang baik dan program-program yang mendukung, Bambang terus melangkah maju, membuktikan bahwa dengan tekad dan kerja keras, impian bisa terwujud meskipun menghadapi berbagai tantangan hidup.

YESS Program offered new hope for developing his quail farming business. With this assistance, Bambang is determined to carry out his responsibilities with utmost dedication, expand his business, and establish the Self-Reliant Agriculture and Rural Training Center (P4S). He aspires to share his passion, knowledge, and motivation with others, proving that limitations are not barriers to success.

Bambang Listiyono is a living example of how resilience, determination, and the proper support can transform limitations into strengths. With the help of kind-hearted people and empowering programs, Bambang continues to move forward, proving that dreams can be realized despite life's challenges with determination and hard work.

El Mutia Ubah Rendang Ciheras Jadi Ikon Kuliner Baru

***El Mutia: Elevating Ciheras
Rendang to a New Culinary Icon***



Indonesia dikenal dengan kekayaan kulinernya yang tiada tara. Salah satu hidangan yang sangat terkenal adalah rendang, yang kerap dikaitkan dengan daerah Padang atau Minangkabau di Sumatra Barat. Di sana, rendang dikenal dengan nama “randang” dan telah lama menjadi ikon kuliner Nusantara. Namun, cerita tentang rendang tidak hanya berhenti di Padang. Kini, muncul rendang baru yang tak kalah istimewa dari Desa Ciheras, Kecamatan Cipatujah, Kabupaten Tasikmalaya, yang dipelopori oleh sosok inspiratif, El Mutia Intan Masitah.

El Mutia Intan Masitah, atau yang akrab disapa El Mutia, lahir di Bukittinggi, Sumatra Barat, dan kini menetap di Ciheras. Sebagai CEO dari Rendang Ciheras, El Mutia memiliki ketertarikan mendalam terhadap kuliner tanah kelahirannya sekaligus berkomitmen untuk memajukan ekonomi masyarakat di desanya. Dengan kerja sama lebih dari 50 petani dan peternak lokal, ia berusaha mengembangkan rendang khas yang memadukan budaya memasak rendang dengan potensi pertanian

Indonesia is renowned for its incredibly diverse cuisine, and one of its most iconic dishes is rendang. Deeply rooted in West Sumatra's Padang and Minangkabau cultures, rendang, locally known as randang, has long been a beloved culinary symbol of Nusantara, the Indonesian Archipelago. Yet, the story of rendang extends far beyond Padang. In Ciheras Village, Cipatujah Sub-District, Tasikmalaya Regency, a fresh and equally remarkable rendition of rendang has emerged, driven by the inspiring figure of El Mutia Intan Masitah.

El Mutia Intan Masitah, commonly known as El Mutia, was born in Bukittinggi, West Sumatra, and now resides in Ciheras as the CEO of Rendang Ciheras. El Mutia has a deep passion for the culinary traditions of her homeland and is committed to improving the local economy in her village. Through collaborations with over 50 local farmers and livestock breeders, she strives to develop a unique version of rendang that blends the cooking traditions of rendang with the agricultural.

El Mutia recognized that by



dan peternakan di Ciheras.

El Mutia melihat bahwa dengan memanfaatkan kondisi alam dan geografis di Ciheras, ia bisa menciptakan rendang dengan cita rasa unik yang berbeda dari rendang lainnya. "Perpaduan ini menciptakan cita rasa rendang yang unik dan berbeda dari rendang lainnya," ujarnya dengan penuh keyakinan. Konsep pemberdayaan masyarakat yang diterapkan dalam usaha Rendang Ciheras ini mengandalkan sumber daya manusia dan alam yang ada di desa tersebut.

Usaha Rendang Ciheras resmi berdiri pada 7 Agustus 2021. Namun, perjalanan El Mutia dalam memajukan usaha ini baru benar-benar dimulai pada tahun 2022, ketika ia bertemu dengan salah satu fasilitator Program YESS di Kecamatan Cipatujah. Dari pertemuan tersebut, El Mutia tertarik untuk mengikuti Program YESS dari Kementerian Pertanian, dengan niat memberikan dampak yang lebih besar bagi masyarakat Tasikmalaya, khususnya Cipatujah.

utilizing the natural and geographical conditions of Ciheras, she could create rendang with a distinct flavor, setting it apart from other rendang variants. "This combination creates a unique taste that differentiates it from other rendang," she confidently stated. The empowerment-based approach implemented in Rendang Ciheras business relied on both human resources and the natural environment available in the village.

Rendang Ciheras business officially started its operations on August 7, 2021. However, El Mutia's journey to promote this business began in 2022, when she met with a facilitator from the YESS Program in Cipatujah Sub-District. Inspired by this meeting, El Mutia joined the YESS Program by the Ministry of Agriculture to impact the Tasikmalaya community, especially in Cipatujah.

The YESS program, which stands for Young Entrepreneur's Support System, provides training and competitive grants to help small businesses. El Mutia participated in various training sessions organized by the program at

Program YESS, yang merupakan singkatan dari Young Entrepreneur's Support System, menyediakan pelatihan dan pendanaan hibah kompetitif untuk membantu pengusaha UMKM. El Mutia mengikuti berbagai pelatihan yang diadakan oleh program ini di BDSP Kecamatan Cipatujah. Setelah mengikuti pelatihan, ia mengajukan permohonan untuk mendapatkan hibah kompetitif guna meningkatkan daya produksi dan melengkapi alat-alat yang diperlukan dalam pembuatan rendang. "Adanya Program YESS ini sangat membantu para pengusaha UMKM di Kabupaten Tasikmalaya, bukan hanya Rendang Ciheras saja, tetapi juga untuk pengusaha yang bergerak di bidang pertanian," ungkap El Mutia.

Keberhasilan El Mutia dalam meraih hibah kompetitif tidak hanya memberikan dorongan besar untuk usaha Rendang Ciheras, tetapi juga menginspirasi banyak pihak, terutama perempuan yang memiliki keinginan untuk berkontribusi lebih dalam masyarakat. Melalui program Young Ambassador, El Mutia memperkenalkan Rendang Ciheras ke tingkat nasional, mengangkat profilnya sebagai pengusaha yang berdedikasi dan berdampak positif.

"Harapan kedepannya, Rendang Ciheras bisa lebih bermanfaat untuk banyak orang dengan menerapkan misi melakukan pembinaan dan pendampingan kepada peternak lokal serta memberdayakan perempuan, terutama ibu-ibu, untuk menambah penghasilan mereka," ujar El Mutia dengan penuh harapan. Pesan untuk Program YESS pun disampaikan dengan tulus, "Semoga program ini terus berlanjut dan dapat memberikan dampak yang luar biasa dalam memajukan pertanian di Indonesia, khususnya untuk para petani muda."

the Business Development Services Provider (BDSP) of Cipatujah District. After completing the training, she applied for a competitive grant to increase production capacity and acquire the necessary tools for making rendang. "The YESS Program has been incredibly helpful for MSME entrepreneurs in Tasikmalaya, not just for Rendang Ciheras but also for those in the agricultural sector," said El Mutia.

Securing the competitive grant significantly boosted Rendang Ciheras' business while inspiring many, particularly women, who aspire to contribute more to their communities. Through the Young Ambassador program, El Mutia put Rendang Ciheras on the national map, showcasing her dedication and positive impact as a business owner.

"Looking ahead, I hope Rendang Ciheras will bring greater benefits to many by focusing on a mission to mentor and assist local farmers while





Melalui usaha Rendang Ciheras, El Mutia tidak hanya menghadirkan varian rendang yang baru dan inovatif, tetapi juga membuka peluang bagi masyarakat sekitar untuk berkembang. Perpaduan antara tradisi kuliner dan inisiatif pemberdayaan sosial ini menciptakan sinergi yang kuat, memajukan ekonomi desa, dan memberi dampak positif bagi banyak orang.

Rendang Ciheras kini bukan hanya sekadar hidangan kuliner, melainkan simbol dari sebuah perubahan yang membawa manfaat luas bagi komunitasnya. Dengan dedikasi dan semangat El Mutia, rendang ini menjelma menjadi bagian dari revolusi kuliner yang tidak hanya mengangkat cita rasa, tetapi juga memajukan kesejahteraan masyarakat desa.

empowering women, particularly mothers, to increase their income," El Mutia shared with optimism. She also shared her heartfelt message for the YESS Program, "I hope this program continues and has an extraordinary impact on advancing agriculture in Indonesia, especially for young farmers."

El Mutia has not only introduced a new and innovative variation of rendang but has also created opportunities for the local community to thrive. The integration of culinary traditions with social empowerment initiatives is driving economic growth in the village and making a positive impact on many lives.

Today, Rendang Ciheras is more than just a culinary dish; it has become a symbol of change, bringing broad benefits to the community. With El Mutia's dedication and passion, this rendang drives a culinary revolution that enhances the dish's flavor and improves the village community's welfare.

Sukses Sang Tafsir Al-Qur'an Irham Gufroni lewat Kambing Perah

***Qur'an Exegesis Irham Gufroni Achieves
Success in Dairy Goat Farming***



Dari latar belakang akademis yang tak terduga hingga merintis usaha di dunia peternakan, kisah Irham Gufroni adalah contoh nyata bagaimana semangat dan ketahanan dapat mengubah arah hidup seseorang. Berbekal latar belakang pendidikan dalam Tafsir Quran dan dorongan kuat dari orang tua yang merupakan peternak kambing dan pengrajin tempe, Irham Gufroni memulai perjalanan uniknya di dunia peternakan domba. Meskipun tantangan yang dihadapinya cukup berat, tekadnya untuk beradaptasi dan berinovasi menjadikannya salah satu pengusaha peternakan kambing perah yang sukses di Indonesia.

Irham Gufroni memulai usahanya pada tahun 2017 dengan modal awal hanya dua ekor domba. Motivasi utamanya adalah limbah kulit kacang kedelai yang banyak ditemui di sekitar tempat tinggalnya serta semangat orang tuanya. Meski berbekal pengetahuan dasar dari orang tua, pengalaman yang didapatkan ternyata tidak semulus yang diharapkan. Usahanya menghadapi

Irham Gufroni's journey exemplifies how determination and resilience can reshape a life's direction from an unanticipated academic background to pursuing a career in farming. Armed with an educational background in Quranic Exegesis and strong encouragement from his parents—goat farmers and tempeh producers—Irham embarked on a unique journey in sheep farming. Despite significant challenges, his adaptability and innovation made him one of Indonesia's successful dairy goat farmers.

Muhammad Irham began his business in 2017 with an initial capital of just two sheep. His primary motivation was the abundance of soybean husk waste in his local area and the unwavering spirit of his parents. Though he had some basic knowledge passed down from his parents, the reality of running the business proved far from smooth. His business faced various challenges, such as running out of funds to pay employees and slow cash flow. These issues forced Irham to reconsider and contemplate

berbagai kendala seperti habisnya biaya untuk menggaji karyawan dan lambatnya perputaran uang. Semua ini memaksa Irham untuk berpikir ulang dan mempertimbangkan perubahan arah usaha.

Dalam proses penyesuaian tersebut, Irham memutuskan untuk beralih dari peternakan domba ke peternakan kambing perah. Keputusan ini bukan tanpa alasan. Menurutnya, kambing perah merupakan ruminansia kecil dengan potensi besar untuk dikembangkan di Indonesia. Selain daging, kambing perah juga dapat menghasilkan susu yang memiliki nilai ekonomi yang tinggi. Berbekal pengetahuan baru dan semangat baru, Irham Gufroni memulai usaha peternakan kambing perahnya pada tahun 2018.

Namun, perjalanan barunya tidak bebas dari tantangan. Irham menghadapi masalah ketika harga susu yang diterima dari pabrik ternyata jauh dari harapan, hanya Rp.18 ribu per liter. Harga ini membuatnya kembali mencari solusi. Dalam upaya untuk mengatasi masalah tersebut, Irham mengetahui tentang Program YESS dari salah satu fasilitator di kecamatan tempat tinggalnya.

Program YESS menjadi titik balik bagi Irham Gufroni. Dengan berbagai pelatihan dan dukungan yang ditawarkan oleh program ini, Irham merasa terbantu dalam berbagai aspek usahanya. Pelatihan pengemasan, perizinan usaha, serta jaringan pasar yang semakin luas membantu Irham dalam mengatasi berbagai masalah yang dihadapinya. Terutama, pelatihan digital marketing yang sangat berharga baginya. Ini membuka jalan bagi Irham untuk mempromosikan produk susu kambingnya secara lebih efektif.

Melalui dukungan dari Program

changing the direction of his business.

Irham shifted from sheep farming to the dairy goat farming business during this adjustment period. This decision was not without reason. He saw the immense potential of dairy goats, a small ruminant species, in Indonesia. Besides meat, dairy goats produce milk with high economic value. Irham began his dairy goat farming business in 2018 with newfound knowledge and renewed enthusiasm.

However, his new journey was not without challenges. Irham faced difficulties when the price offered by milk processing companies fell short of expectations, at just IDR18,000 per liter. It prompted him to seek solutions. To address these challenges, Irham learned about the Youth Entrepreneurship Support Services (YESS) program from one of the facilitators in his subdistrict.

The YESS program became a turning point for Muhammad Irham. The various training sessions and support provided by the program helped him tackle many of the challenges he faced. Training in packaging, business licensing, and expanded market networks helped Irham overcome such challenges. Significantly, the digital marketing training was incredibly valuable to him. It paved the way for Irham to promote his goat milk products more effectively.

With support from the YESS program, Irham also received financial assistance that enabled him to increase the number of his livestock. Today, Irham owns hundreds of dairy goats, which he uses for milk production and selling as livestock for qurban and aqiqah. With the support and training he received, Irham now envisions a more significant future for his business.

A key aspiration for Irham was

YESS, Irham juga mendapatkan bantuan permodalan yang memungkinkan dia untuk menambah jumlah hewan ternaknya. Kini, Irham Gufroni telah memiliki ratusan kambing perah, yang tidak hanya diambil susunya, tetapi juga dijual untuk keperluan kurban dan aqiqah. Berkat dukungan dan pelatihan yang diterimanya, Irham kini memiliki visi yang lebih besar untuk masa depan usahanya.

Salah satu harapan terbesar Irham adalah menciptakan susu bubuk yang dapat dinikmati oleh berbagai kalangan. Motivasi ini muncul dari pelatihan yang diadakan oleh Program YESS, yang menginspirasi Irham untuk mengembangkan produk susu kambing dalam bentuk kemasan bubuk. Ini merupakan langkah inovatif yang diharapkannya dapat membuka peluang baru dalam pasar produk hewani di Indonesia.

Dengan berbagai pengalaman dan tantangan yang telah dilalui, Irham Gufroni membuktikan bahwa ketahanan dan inovasi dapat membawa perubahan yang signifikan. Dari latar belakang akademis yang tidak terkait langsung dengan peternakan hingga keberhasilannya dalam mengelola usaha peternakan kambing perah, kisahnya adalah inspirasi bagi banyak orang yang ingin mengejar impian dan beradaptasi dengan perubahan.

Irham Gufroni adalah contoh nyata bagaimana semangat, tekad, dan dukungan yang tepat dapat membantu seseorang mengatasi berbagai rintangan dan mencapai kesuksesan. Dengan inovasi dan visi yang dimilikinya, dia berkomitmen untuk terus mengembangkan usahanya dan memberikan kontribusi positif bagi industri peternakan di Indonesia. Omsetnya dapat mencapai 200 juta per tahun.



to produce powdered goat milk for broader consumption. This motivation arose from the YESS Program training sessions, which inspired him to develop goat milk products in powdered form. He hopes this innovative step will open new opportunities in Indonesia's animal product market.

Having overcome numerous challenges and gained valuable experience, Irham Gufroni proves that resilience and innovation can lead to significant change. From an academic background unrelated to livestock farming to successfully managing a dairy goat farm, his story inspires many to pursue their dreams and adapt to change.

Irham Gufroni exemplifies how determination, vision, and proper support can empower someone to overcome challenges and succeed. With his innovation and vision, he is committed to continuously developing his business and positively contributing to Indonesia's livestock industry, with annual revenue reaching up to IDR200 million.

Dari Keterpurukan, Dede Taofik Tangguh di Ayam Broiler

From Adversity to Triumph: Dede Taofik's Resilience in Broiler Farming



Dede Zaenal Taofik adalah contoh nyata bagaimana ketahanan dan semangat juang dapat mengubah nasib seseorang dari keterpurukan menjadi kesuksesan. Pada tahun 2019, Dede mengalami Pemutusan Hubungan Kerja (PHK) dari pabrik tempatnya bekerja di Karawang, Jakarta. Bersamaan dengan PHK yang dialaminya, dunia juga menghadapi tantangan besar akibat wabah COVID-19, yang membuat perjuangannya semakin berat. Keterpurukan ekonomi akibat kehilangan pekerjaan membuat Dede Zaenal harus menghadapi kesulitan dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari keluarganya.

Dede Zaenal, yang sebelum terjun ke dunia peternakan ayam broiler, memiliki pengalaman bekerja di pabrik di Jakarta, mengungkapkan bagaimana ia merasakan dampak PHK secara langsung. "Akibat dari pemutusan hubungan kerja itu, saya sempat terponsang-panting dalam memenuhi kebutuhan ekonomi sehari-hari," ujarnya. Meskipun berada dalam keadaan yang sulit, Dede Zaenal

Dede Zaenal Taofik is a living example of how resilience and perseverance can turn adversity into success. In 2019, Dede faced the challenge of being laid off from his job at a factory in Karawang, Jakarta. His struggle was compounded by the world's grappling with the COVID-19 pandemic, further exacerbating his economic difficulties. The economic downturn caused by losing his job forced Dede Zaenal to confront the challenges of meeting his family's daily needs.

Turning to broiler chicken farming, Dede recounted how the layoff impacted him directly. "After losing my job, I struggled to meet daily economic needs," he said. Despite these challenges, he decided to start a new business in broiler chicken farming.

Broiler chickens, or meat-type chickens, are a hybrid breed known for their high productivity in meat production. Broiler chickens are recognized for their relatively fast growth rate, unlike other livestock. These chickens can be marketed or consumed in just four to five weeks.

tidak menyerah. Ia memutuskan untuk memulai usaha baru di bidang peternakan ayam broiler, meskipun tantangan yang harus dihadapinya tidaklah ringan.

Ayam broiler, atau ayam ras pedaging, adalah jenis ayam hasil persilangan yang memiliki daya produktivitas tinggi dalam memproduksi daging. Berbeda dengan ternak lainnya, ayam broiler dikenal karena kecepatan pertumbuhannya yang relatif cepat. Dalam waktu sekitar 4 hingga 5 minggu, ayam ini sudah dapat dipasarkan atau dikonsumsi. Melihat potensi ini, Dede Zaenal memutuskan untuk memulai usaha dengan jumlah awal 200 ekor ayam broiler. Langkah awal ini memberinya kesempatan untuk belajar bagaimana menjalankan usaha peternakan secara efektif.

Tahun 2021 menjadi titik balik bagi Dede Zaenal ketika ia diperkenalkan pada Program YESS oleh seorang

Recognizing this potential, Dede began with an initial stock of 200 broiler chickens. This first step taught him the ropes of effectively running a poultry farming business.

In 2021, a turning point came for Dede Zaenal when a friend introduced him to the YESS Program. This government initiative aims to assist entrepreneurs, particularly those starting or developing a business. Dede Zaenal attended startup training organized by the BPP of Manonjaya Sub-district. The training provided him with inspiration and valuable knowledge on running a business, including creating a strong business model and the importance of licensing.

The YESS Program also offers funding assistance for businesses in the early stages, whether growing or already established. In 2022, Dede Zaenal applied for a grant and successfully secured funding of approximately IDR50 million. This



teman. Program ini merupakan inisiatif pemerintah yang bertujuan membantu para pengusaha, terutama yang baru memulai usaha atau sedang berkembang. Dede Zaenal mengikuti pelatihan startup yang diadakan di salah satu BPP di Kecamatan Manonjaya. Pelatihan ini memberinya inspirasi dan pengetahuan berharga tentang menjalankan bisnis, termasuk cara membuat model bisnis yang baik dan pentingnya perijinan dalam usaha.

Program YESS juga menawarkan bantuan pendanaan untuk usaha yang masih dalam tahap awal, berkembang, atau sudah maju. Pada tahun 2022, Dede Zaenal mengajukan permohonan dana hibah dan berhasil mendapatkan permodalan sebesar kurang lebih 50 juta rupiah. Bantuan ini sangat berarti bagi pengembangan usaha peternakan ayam broilernya. Dengan tambahan modal tersebut, Dede Zaenal mampu meningkatkan jumlah populasi ayam dari awalnya hanya 200 ekor menjadi 3500 ekor.

Namun, peningkatan jumlah populasi juga membawa tantangan baru. Dede Zaenal menghadapi ketidakstabilan harga pakan dan penurunan harga jual ayam broiler. Meski menghadapi kendala ini, Dede Zaenal tetap berkomitmen dan berusaha mencari solusi. Dia mulai menjual ayam karkas baik secara online maupun offline, serta aktif mengikuti pameran-pameran yang diadakan oleh pemerintah. Berkat pengalaman dan daya juang yang telah terlatih sejak tahun 2019, Dede Zaenal mampu mengatasi masalah tersebut dengan strategi yang efektif.

Dede Zaenal Taofik sangat menghargai keberadaan Program YESS dan berharap program ini terus berlanjut. "Harapan saya, Program YESS ini terus diadakan karena manfaatnya sangat besar untuk

funding was pivotal in expanding his broiler chicken farming business. With the additional capital, Dede Zaenal increased his population from 200 to 3,500 broiler chickens.

However, this expansion also brought new challenges. He faced fluctuations in feed costs and declining market prices for broiler chickens. Despite these obstacles, Dede Zaenal remains committed and strives to find solutions. He began selling chicken carcasses online and offline and actively participated in exhibitions organized by the government. Drawing on his experience and perseverance, honed since 2019, Dede Zaenal successfully tackled these challenges



para pengusaha, baik yang pemula maupun yang sudah maju,” ucapnya dalam wawancara dengan tim yang ditugaskan. Dukungan dari Program YESS telah memberikan dampak positif yang signifikan bagi keberlanjutan dan perkembangan usaha peternakannya.

Perjalanan Dede Zaenal Taofik adalah contoh inspiratif tentang bagaimana ketekunan dan dukungan program pemerintah dapat mengubah hidup seseorang secara drastis. Dari seorang karyawan yang kehilangan pekerjaan hingga menjadi peternak ayam broiler sukses, kisahnya menunjukkan bahwa dengan semangat dan dukungan yang tepat, segala rintangan bisa diatasi dan kesuksesan dapat diraih.

through effective strategies.

Dede Zaenal Taofik deeply values the YESS Program and hopes it will continue. “I hope the YESS Program keeps running because it brings immense benefits to entrepreneurs, whether beginners or established,” he said in an interview. The program’s support has significantly impacted the sustainability and growth of his poultry farming business.

Dede Zaenal Taofik’s journey is an inspiring example of how perseverance and government program support can drastically change a person’s life. From a factory worker who lost his job to a successful broiler chicken farmer, his story illustrates that with determination and the proper support, any obstacle can be overcome, and success is attainable.

Semangat Tini Menghidupkan Kapulaga dan Warisan Leluhur

***Reviving Cardamom and Preserving
Heritage: Tini Nurhasani's Mission***



Di Kabupaten Tasikmalaya, Jawa Barat, terdapat sebuah kisah inspiratif yang patut dicontoh. Tini Nurhasani, seorang perempuan dari Bantarkalong, telah menunjukkan dedikasinya dalam menjaga warisan leluhur melalui budidaya kapulaga. Tanaman kapulaga, yang dikenal sebagai primadona di masa lalu, terutama oleh bangsa Belanda, kini kembali mendapatkan perhatian berkat semangat Tini.

Sejarah mencatat bahwa kapulaga memiliki nilai penting bagi bangsa barat, terutama Belanda, yang pertama kali datang ke Indonesia tidak hanya untuk menjajah tetapi juga untuk berdagang. Mereka masuk melalui pelabuhan Banten di bawah pimpinan Cornelis de Houtman. Tini Nurhasani, dengan antusiasme tinggi, memandang kapulaga sebagai bagian penting dari warisan yang harus dilestarikan.

"Sejarah tidak boleh hilang dan semangat untuk melestarikan serta membudidayakan tanaman kapulaga merupakan kewajiban semua petani," ungkap Tini dengan penuh

In Tasikmalaya Regency, West Java, there is an inspiring story worth emulating. Tini Nurhasani, a woman from Bantarkalong, has demonstrated her dedication to preserving ancestral heritage through cardamom cultivation. Once a prized commodity, especially among the Dutch, cardamom is now regaining attention thanks to Tini's determination.

History records that cardamom held significant value for Western nations, mainly the Dutch, who first arrived in Indonesia to colonize and trade. They entered through the port of Banten under the leadership of Cornelis de Houtman. With great enthusiasm, Tini Nurhasani views cardamom as an integral part of heritage that must be preserved.

"History must not be forgotten, and the spirit to preserve and cultivate cardamom is a duty for all farmers," Tini stated. She believes that the natural potential of Tasikmalaya Regency, rich in resources, should be optimized. With its relatively high price, cardamom offers a promising opportunity for farmers.

keyakinan. Ia percaya bahwa potensi alam Kabupaten Tasikmalaya, yang kaya akan sumber daya, harus dimanfaatkan sebaik mungkin. Kapulaga, dengan harga yang cenderung mahal, menjadi pilihan yang sangat potensial bagi para petani.

Tini tidak hanya berfokus pada budidaya kapulaga sendiri tetapi juga aktif memotivasi para pemuda untuk terlibat dalam pertanian. Ia menggarisbawahi pentingnya perhatian terhadap sektor pertanian yang sering kali ditinggalkan oleh generasi muda yang lebih memilih mencari pekerjaan di kota setelah lulus sekolah. "Jangan sampai para pemuda terlalu fokus setelah keluar sekolah untuk berangkat ke kota mencari kerja, sedangkan potensi pertanian cenderung ditinggalkan," kata Tini.

Menanam kapulaga ternyata relatif mudah, asalkan dilakukan dengan perawatan yang intens.

Tini's efforts extend beyond cultivating cardamom herself; she inspires young people to participate in agriculture. She emphasizes the importance of focusing on the agricultural sector, which is often abandoned by the younger generation in favor of urban employment after graduation. "Young people must not become too focused on moving to cities for jobs after school while agricultural potential is neglected," Tini warned.

Tini says growing cardamom is relatively easy when done with proper care. She also acts as an off-taker, making it easier for young farmers to sell their crops. However, her journey in cardamom farming has not been without obstacles. She faced challenges in managing finances and obtaining a business license, which made it difficult to penetrate modern markets.



Tini juga berperan sebagai offtaker, memudahkan para petani muda dalam menjual hasil panen mereka. Namun, perjalanan Tini dalam mendalami pertanian kapulaga tidak tanpa rintangan. Ia menghadapi berbagai tantangan, baik dalam menyusun keuangan maupun administrasi izin usaha, yang membuatnya sulit untuk menembus pasar modern.

Pada tahun 2022, Tini memperoleh informasi tentang Program YESS, sebuah program yang bertujuan mendukung pengembangan usaha tani. Tini bergabung dan mengikuti berbagai pelatihan tentang keuangan dasar dan lanjutan. Program ini memberikan dampak signifikan dalam perjalanannya. "Program YESS merupakan program yang sangat luar biasa, fasilitas yang diberikan begitu terasa dampaknya," kata Tini.

Berkat Program YESS, Tini tidak hanya memperoleh pelatihan ekspor tetapi juga mendapatkan tambahan modal berupa hibah kompetitif. Ini membuka peluang baru bagi Tini untuk

In 2022, Tini learned about the YESS Program, an initiative to support agricultural business development. She joined and participated in various training sessions on both basic and advanced financial management. This program significantly impacted her journey. "The YESS Program is truly extraordinary; the facilities provided have made a noticeable difference," said Tini.

Tini received export training through the YESS Program and secured additional funding through a competitive grant. This opened new opportunities for her to expand her business and improve the quality of the cardamom she produces.

Since joining the YESS Program, Tini has become increasingly enthusiastic about participating in various activities, such as business networking events organized by the Regional Development Planning Agency (BAPPEDA) of Tasikmalaya Regency. She hopes the program will continue beyond this year so that even more people can benefit from its offerings. "I hope that with all



memperluas jangkauan usahanya dan meningkatkan kualitas kapulaga yang diproduksinya.

Sejak mengenal Program YESS, Tini menjadi semakin bersemangat untuk berpartisipasi dalam berbagai kegiatan, seperti temu bisnis yang diadakan di BAPPEDA Kabupaten Tasikmalaya. Ia berharap program ini tidak hanya berhenti pada tahun ini tetapi terus berlanjut sehingga lebih banyak orang dapat merasakan manfaatnya. "Harapannya, dengan banyaknya manfaat dari program ini, mudah-mudahan tidak berhenti di tahun ini saja tetapi bisa terus berlanjut sehingga banyak orang terbantu dengan Program YESS," tambahnya.

Tini juga menjelaskan bahwa salah satu motivasi terbesarnya untuk terus menggeluti pertanian adalah dukungan dari Program YESS. Program ini tidak hanya membantu dalam hal keuangan tetapi juga membuka jaringan dan kesempatan baru yang sangat berharga. Melalui berbagai pelatihan dan dukungan yang diterima, Tini semakin yakin bahwa budidaya kapulaga bisa menjadi sumber kesejahteraan bagi banyak orang, terutama generasi muda yang ingin terlibat dalam pertanian.

Dengan semangat dan dedikasinya, Tini Nurhasani telah menunjukkan bagaimana warisan leluhur dapat dilestarikan dan dikembangkan menjadi peluang ekonomi yang berharga. Kapulaga, yang dulu menjadi komoditas bernilai tinggi bagi bangsa barat, kini kembali mendapatkan tempat istimewa di tanah airnya berkat upaya gigih Tini dan dukungan dari Program YESS. Ini adalah contoh nyata bagaimana menggabungkan warisan sejarah dengan inovasi dan dukungan yang tepat dapat menghasilkan hasil yang luar biasa bagi masyarakat.

the benefits this program offers, it will continue beyond this year and assist even more people through the YESS Program," she added.

Tini also shared that one of her greatest motivations to continue farming is the support from the YESS Program. The program assists with finances and opens new networks and opportunities that are immensely valuable. Through the various training and support she has received, Tini has grown more confident that cardamom cultivation can become a source of prosperity for many, especially young people interested in agriculture.

With her spirit and dedication, Tini Nurhasani has shown how ancestral heritage can be preserved and developed into a valuable economic opportunity. Cardamom, which once held high value for Western nations, is now regaining its rightful place in its homeland thanks to Tini's tireless efforts and the support of the YESS Program. This demonstrates how combining historical heritage with innovation and the proper support can lead to exceptional societal benefits.

Sempat Menganggur, Cahya Ramdani Jadi Peternak Ayam Petelur

***From Job Seeker to Laying Chicken Farmer:
Cahya Ramdani's Inspiring Journey***

Moh. Cahya Ramdani adalah contoh nyata bagaimana tekad dan inovasi bisa mengubah tantangan menjadi peluang. Lulusan sarjana pertanian ini awalnya berharap untuk menemukan pekerjaan setelah menyelesaikan kuliahnya. Namun, kenyataan seringkali tidak sesuai harapan. Seperti banyak sarjana lainnya, Moh. Cahya harus menghadapi kenyataan pahit bahwa lapangan pekerjaan semakin sulit diakses. Tidak ingin berdiam diri dalam keterpurukan, ia memutuskan untuk mencari solusi lain yang bisa membantu mengurangi angka pengangguran di daerahnya.

Dengan berbekal pengetahuan yang didapat selama perkuliahan, Moh. Cahya memutuskan untuk memulai usaha di bidang peternakan. Ia memilih untuk membangun peternakan ayam petelur, sebuah komoditas yang dianggap cocok dikembangkan di tempat tinggalnya. Lokasinya yang strategis di Desa Gunung Tanjung, Kecamatan Gunung Tanjung, berada di antara dua daerah besar—Kota Tasikmalaya dan Kabupaten Ciamis—memudahkan akses pemasaran produk ayam

Cahya Ramdani exemplifies how determination and innovation can transform challenges into opportunities. This agricultural science graduate initially hoped to secure a job after completing his studies. However, reality often does not align with expectations. Like many other graduates, Cahya faced the harsh reality of an increasingly competitive job market. Refusing to remain idle in despair, he sought an alternative solution to help reduce unemployment rates in his area.

Equipped with the knowledge he gained during his studies, Cahya decided to start a livestock farming business. He established a laying hen farm, a commodity he deemed suitable for development in his area. Strategically located in Gunung Tanjung Village, Gunung Tanjung Sub-district, between the central regions of Tasikmalaya City and Ciamis District, his farm's location facilitated the marketing of its egg products.

For six years, Cahya navigated the challenges of managing a laying hen farm. A significant challenge he faced was the fluctuating feed

petelur yang dihasilkannya.

Selama enam tahun menggeluti usaha peternakan ayam petelur, Moh Cahya menghadapi berbagai tantangan. Salah satu masalah utama yang dihadapinya adalah fluktuasi harga pakan yang sering merugikan peternak. Tidak hanya itu, biaya operasional yang terus meningkat menambah beban usahanya. Namun, ketidakpastian ini tidak membuatnya menyerah.

Pada tahun 2022, Moh Cahya menemukan harapan baru ketika ia berpartisipasi dalam Program YESS. Program ini, yang diketahuinya melalui salah satu fasilitator di kecamatan tempat tinggalnya, menawarkan berbagai pelatihan dan pembinaan. Salah satu dukungan signifikan dari program ini adalah dorongan untuk membuat pakan sendiri. Dengan adanya bimbingan dari dinas pertanian Kabupaten Tasikmalaya, Moh Cahya diberi akses untuk mendapatkan bahan baku, seperti jagung, dari petani lokal di Gunung

cost, which often disadvantaged farmers. Additionally, rising operational expenses added to his burdens. Despite these uncertainties, he refused to give up.

In 2022, Cahya found new hope when participating in the Youth Employment and Skills for Success (YESS) Program. He learned about the program through a subdistrict facilitator, who introduced him to various training sessions and mentoring opportunities. A significant contribution of the program was encouraging him to produce his feed. With guidance from the Agriculture Office of Tasikmalaya Regency, Cahya gained access to raw materials from local farmers in Gunung Tanjung Village, such as corn.

This strategic step addressed feed supply issues and stimulated local economic growth. Together with facilitators from the YESS Program, Cahya established the Putra Pasundan Laying Hen Farmers Association. The organization aimed to recruit young farmers and strengthen the laying hen



Tanjung.

Langkah ini merupakan solusi strategis yang tidak hanya membantu mengatasi masalah penyediaan pakan tetapi juga mendorong pertumbuhan ekonomi lokal. Moh Cahya bersama fasilitator Program YESS membentuk Paguyuban Peternak Ayam Petelur Putra Pasundan. Organisasi ini bertujuan untuk menjaring para peternak muda dan memperkuat jaringan peternakan ayam petelur di daerah tersebut. Seiring waktu, paguyuban ini juga berperan dalam mengedukasi masyarakat tentang pentingnya menanam jagung sebagai bahan baku pakan.

Inisiatif ini ternyata memberikan dampak yang signifikan. Banyak petani muda yang sebelumnya hanya menanam padi kini mulai beralih menanam jagung, yang kemudian dibeli oleh paguyuban. Perubahan ini tidak hanya meningkatkan pendapatan petani lokal tetapi juga mengurangi ketergantungan pada pakan yang mahal. Moh Cahya merasa bersyukur atas manfaat yang diperoleh dari Program YESS. "Selama menjadi peserta program ini, saya banyak mendapatkan manfaat, termasuk pembentukan paguyuban dan dorongan kepada masyarakat untuk menanam jagung," ujarnya.

Namun, Moh Cahya masih memiliki harapan besar untuk masa depan peternakan di Indonesia. Ia berharap pemerintah terus memberikan dukungan dalam perkembangan sektor pertanian, terutama dalam mengendalikan harga pakan dan pupuk. Dukungan yang berkelanjutan dari pemerintah akan sangat membantu dalam menjaga stabilitas usaha peternakan dan mendukung para petani lokal.

Moh Cahya juga mengucapkan

farming network in the region. Over time, the association also played a role in educating the community about the importance of growing corn as a feed ingredient.

This initiative yielded significant results. Many young farmers who previously cultivated only rice have started planting corn, which the association then purchases. This shift improved local farmers' incomes while reducing reliance on expensive commercial feed. Cahya expressed his gratitude for the benefits he gained from the YESS Program. "Being part of this program has brought me numerous benefits, including the establishment of the association and motivating the community to cultivate corn," he shared.

Despite facing numerous challenges, Cahya remained optimistic about Indonesia's future of livestock farming. He expected the government to continue supporting the agricultural sector, particularly in regulating feed prices and fertilizers. Sustained government support would help maintain the stability of livestock farming businesses and assist local farmers.

Cahya also thanked the YESS Program for giving him access to capital and competitive grants. With the program's support, he resolved feed-related issues and successfully founded Paguyuban Putra Pasundan, which provides a platform for laying hen farmers to share experiences and offer mutual support. "I hope this program keeps running smoothly and helps many people, especially farmers in Indonesia," he stated.

Cahya Ramdani's story is a shining example of how creativity, determination, and the proper support can turn challenges into opportunities. From an agriculture graduate

terima kasih kepada Program YESS, yang telah memberinya akses permodalan dan hibah kompetitif. Berkat program ini, ia tidak hanya berhasil mengatasi masalah pakan tetapi juga berhasil membentuk Paguyuban Putra Pasundan sebagai wadah bagi peternak ayam petelur untuk berbagi pengalaman dan saling mendukung. "Semoga program ini terus berjalan lancar dan memberikan manfaat bagi banyak orang, khususnya bagi para petani di Indonesia," harapnya.

Cerita Moh Cahya Ramdani adalah contoh nyata bagaimana kreativitas, tekad, dan dukungan yang tepat dapat mengubah tantangan menjadi kesempatan. Dari seorang sarjana pertanian yang menghadapi kesulitan lapangan kerja, ia kini menjadi pelopor dalam sektor peternakan ayam petelur. Kisahnya memberikan inspirasi bagi banyak orang bahwa dengan usaha dan dukungan yang tepat, impian dan harapan dapat terwujud, bahkan di tengah kesulitan.



struggling to find employment, he has transformed into a laying hen farming industry pioneer. His journey inspires many by showing that dreams and aspirations can become a reality with effort and the proper support, even in the face of adversity.

Teh Ani, Ibu Rumah Tangga Pionir Breeding Domba Garut

**Ani: A Homemaker Who Pioneered
Priangan Sheep Breeding**

Di tengah kesibukan sehari-hari sebagai seorang ibu rumah tangga, Juharafni Arraffrin Erawan, atau lebih dikenal sebagai Teh Ani, telah mengubah pandangan masyarakat tentang peternakan domba Garut. Melalui visinya yang luar biasa dan dedikasinya yang tak tergoyahkan, Teh Ani kini dikenal sebagai panutan dalam dunia pertanian, khususnya peternakan domba Garut.

Sebelum terjun ke dunia peternakan, Teh Ani memandang ada kegelisahan mendalam di masyarakat sekitar. Pertanyaan yang terus membayangi pikirannya adalah mengapa pertanian di daerahnya tidak berkembang seperti yang diharapkan. Menyadari tantangan ini, Teh Ani bersama suaminya memutuskan untuk memberikan gebrakan dengan fokus pada domba Garut, jenis domba yang memiliki potensi besar namun masih minim dikenal di daerah tersebut.

Langkah awal Teh Ani dimulai dengan membeli sembilan ekor bibit unggul domba Garut. Kecintaan mereka terhadap hewan ternak ini menjadi modal utama dalam merintis

Balancing her daily responsibilities as a homemaker, Juharafni Arraffrin Erawan, fondly known as Ani, has redefined societal perceptions of Priangan sheep farming. With extraordinary vision and unwavering dedication, she has become a role model in agriculture, particularly in the Priangan sheep breeding sector.

Before venturing into livestock farming, Ani was deeply concerned about the stagnation of agricultural development in her community. A recurring question haunted her: "Why had agriculture in her region not progressed as expected?" Determined to find a solution, Ani and her husband took a bold step by focusing on Priangan sheep—a breed with immense potential yet relatively unknown in their area.

Ani's journey began with the purchase of nine high-quality Priangan sheep. Her passion for livestock became the foundation of her budding business. However, the road was not easy. Priangan sheep breeding was unfamiliar to the community at the time, and many were skeptical of

usaha. Namun, perjalanan mereka tidaklah mudah. Pada masa itu, konsep breeding domba Garut belum dikenal luas di masyarakat, sehingga banyak yang meragukan usaha mereka. Skeptisisme masyarakat terhadap usaha ini menjadi tantangan tersendiri, namun Teh Ani dan suaminya tetap percaya pada visi mereka.

Seiring berjalannya waktu, usaha breeding domba Garut yang dirintis oleh Teh Ani mulai menunjukkan hasil. Keberhasilan demi keberhasilan membuktikan bahwa peternakan ini tidak hanya dapat berkembang tetapi juga memberikan keuntungan yang signifikan. Masyarakat yang awalnya meremehkan usaha ini kini mulai melihat manfaat nyata dari peternakan domba Garut dan menjadikannya sebagai contoh yang inspiratif.

Teh Ani tidak hanya berhenti pada pengembangan bisnisnya. Ia juga

their efforts. The doubt and skepticism posed significant challenges, yet Ani and her husband remained steadfast in their vision.

Over time, their perseverance paid off. As their Priangan sheep breeding business flourished, the once doubtful community began to recognize the tangible benefits. Success followed success, proving that livestock farming could be both sustainable and profitable. Inspired by Ani's achievements, others in the community also began adopting Priangan sheep farming.

Ani's impact extended beyond the growth of her business. She took an active role in educating others about effective Priangan sheep farming techniques. She emphasized the importance of feed as a critical factor in successful livestock farming, encouraging farmers to plant feed crops to ensure a sustainable food





aktif memberikan edukasi kepada masyarakat mengenai cara beternak domba Garut yang baik dan benar. Menurutnya, salah satu hal yang harus dipersiapkan dalam usaha beternak domba adalah pakan. Teh Ani mengajarkan pentingnya menanam tanaman pakan agar para peternak tidak mengalami kesulitan dalam mencari pakan untuk domba mereka.

Berita baik datang saat Teh Ani menghadapi tantangan dalam memenuhi permintaan pasar yang terus meningkat. Program YESS, hadir sebagai solusi yang sangat dibutuhkan. Pertemuan dengan fasilitator Program YESS membuka jalan bagi Teh Ani untuk mengikuti pelatihan yang diselenggarakan oleh program tersebut, yang dilaksanakan di Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) atau *Business Development Service Providers* (BDSP).

Di pertengahan tahun 2022, Teh Ani menerima bantuan permodalan berupa dana hibah kompetitif dari

supply for their sheep.

Ani faced another challenge when demand for her sheep began to outgrow supply. The government's Youth Entrepreneurship and Employment Support Services Program (YESS Program) provided the perfect solution when she needed support. Through this initiative, Ani connected with facilitators who guided her through training sessions at BPP and BDSP, equipping her with valuable knowledge to expand her business.

In mid-2022, Ani received competitive grant funding from the YESS Program. This financial support proved a game changer, enabling her to scale up operations. What started with just nine Priangan sheep grew into a thriving herd of 25 high-quality breeding ewes. The support from the YESS Program provided the momentum needed to take her business to the next level.

Ani hopes the YESS Program will continue benefiting her community, believing that such initiatives can help

Program YESS. Dengan dukungan dana hibah tersebut, ia mampu mengembangkan peternakannya secara signifikan. Dari sembilan ekor domba Garut yang awalnya dimiliki, kini Teh Ani berhasil menambah populasi menjadi dua puluh lima ekor indukan dengan kualitas terbaik. Dukungan dari Program YESS terbukti sangat membantu dalam perkembangan usahanya, memberikan dorongan yang diperlukan untuk terus maju.

Harapan Teh Ani ke depan adalah agar Program YESS terus hadir dan memberikan manfaat bagi masyarakat. Dengan adanya program ini, ia yakin bahwa lebih banyak peternak di daerahnya akan mendapatkan kesempatan untuk mengembangkan usaha mereka dan meningkatkan kesejahteraan melalui peternakan yang produktif. Perjalanan Teh Ani dari ibu rumah tangga biasa menjadi ikon peternakan domba Garut adalah contoh nyata bagaimana dedikasi, visi, dan dukungan dari berbagai pihak dapat mengubah tantangan menjadi peluang sukses yang inspiratif.

more farmers expand their businesses and improve their livelihoods through sustainable farming. Her journey—from homemaker to a trailblazer in Priangan sheep breeding—demonstrates how vision, dedication, and collaborative support can transform challenges into an inspiring success story.

Warisman si Bandar Domba

Warisman : The Sheep Trader

Ditengahera modern yang seringkali mendorong generasi muda untuk mencari peluang di kota-kota besar, Warisman dari Desa Cikadongdong, Kecamatan Bojongasih, memilih jalan yang berbeda. Setelah lulus sekolah, bukannya mengikuti jejak banyak pemuda yang mengejar pekerjaan di perusahaan-perusahaan besar di kota, Warisman memutuskan untuk meneruskan jejak orang tuanya dalam dunia usaha. Pada tahun 2019, ia memulai usahanya dalam jual beli domba, yang dikenal di daerahnya sebagai "bandar domba."

Namun, perjalanan Warisman tidak berhenti di situ. Dalam waktu kurang dari setahun, ia melihat peluang besar dalam usaha peternakan domba dan memutuskan untuk mengembangkannya lebih jauh. Dengan ketajaman insting bisnisnya, ia memutuskan untuk memulai usaha peternakan domba secara menyeluruh, mulai dari pembibitan hingga penggemukan dan pemasaran. Tahun 2020 menandai babak baru bagi Warisman, di mana ia memulai dengan membibit dan menggemukkan tujuh

While the modern era often encourages young people to pursue opportunities in urban centres, Warisman from Cikadongdong Village, Bojong Asih Sub-District, opted for a different path. After graduating from school, Warisman decided to continue his family's business instead of following in the footsteps of many of his peers who sought jobs in large companies in the city. In 2019, he started his journey as a sheep trader, a profession locally known as a *bandar domba*.

Warisman's journey, however, did not stop there. Within less than a year, he recognised significant potential in sheep farming and decided to expand his business further. With sharp business intuitions, he expanded into all aspects of sheep farming, including breeding, fattening, and marketing. 2020 marked a new chapter for Warisman, as he began by breeding and fattening seven sheep. His early success was promising, with sheep selling for prices ranging from two to two and a half million rupiah each.

Encouraged by his achievements,

ekor domba. Keberhasilan awalnya sangat menggembirakan, dengan harga jual domba yang bisa mencapai dua juta hingga dua setengah juta rupiah per ekor.

Keberhasilan tersebut mendorong Warisman untuk memperluas usahanya. Dalam waktu singkat, ia menambah jumlah kandang menjadi dua, satu untuk pembibitan dan satu untuk pemasaran. Usahanya tidak hanya terbatas pada jenis domba biasa. Warisman kini mengelola tiga jenis domba: domba Garut, domba Periang, dan domba Gibas. Untuk memenuhi kebutuhan pembibitan, ia bekerja sama dengan petani lokal, membantu meningkatkan kesejahteraan petani di wilayahnya.

Strategi pemasaran Warisman juga bervariasi. Domba pembibitan biasanya dijual kepada petani, sementara domba jantan dipasarkan ke Bandung dan Sukabumi. Dengan dedikasi dan kerja kerasnya, Warisman telah berhasil memperkerjakan dua hingga tiga orang, yang mengelola berbagai aspek usaha seperti pakan, pemeliharaan, dan pemasaran. Dalam satu tahun, omset usahanya bisa mencapai Rp 50 juta hingga Rp 60 juta rupiah, dengan siklus perputaran domba setiap dua hingga tiga bulan.

Namun, perjalanan Warisman tidak selalu mulus. Ia menghadapi berbagai tantangan, mulai dari penyakit domba yang disebabkan oleh cuaca ekstrem hingga masalah-masalah lainnya. Kendati demikian, bimbingan dari fasilitator Program YESS Kecamatan Bojongasih dan dukungan dari program tersebut telah memberikan dorongan besar bagi Warisman. Program YESS memberikan kesempatan bagi Warisman untuk mengikuti dua kali pelatihan penting pada tahun 2023, yaitu Pelatihan Motivasi Bisnis dan *Advance Training*

Warisman expanded his farm. He quickly added a second shed, one for breeding and one for marketing. His sheep business is not confined to just ordinary sheep. Warisman currently raises three breeds: Garut, Periang, and Gibas. Warisman collaborated with local farmers to support his breeding efforts, contributing to the community's welfare.

Warisman's marketing strategies were also diverse. He sold lambs to local farmers and marketed rams in Bandung and Sukabumi. Through his dedication and hard work, Warisman created job opportunities for two to three workers who handled various aspects of the business, including feeding, animal care, and marketing. In one year, his company could generate a turnover of IDR50 million to IDR60 million, with a turnover cycle of every two to three months.

However, Warisman's journey was filled with challenges. He faced issues like sheep diseases caused by extreme weather and other difficulties. Nevertheless, guidance and support from YESS (Youth Entrepreneurship and Employment Support Service) Program facilitators in Bojongasih Sub-District provided invaluable motivation for Warisman. In 2023, the YESS Program allowed Warisman to attend two important training sessions: Business Motivation Training and Advanced Training on farming practices, feed production, and livestock waste management.

The training provided Warisman with both practical skills and a wider business network. He now has a more extensive network of business partners. He has forged a collaboration with CV Gudang Domba in Tasikmalaya City. This partnership has enhanced his business's quality and market reach.

Warisman's success extends

mengenai budidaya, pembuatan pakan, dan pengolahan limbah ternak.

Pelatihan tersebut tidak hanya memberikan Warisman pengetahuan praktis, tetapi juga membuka peluang jaringan bisnis yang lebih luas. Ia kini memiliki lebih banyak mitra bisnis dan bahkan bekerja sama dengan CV Gudang Domba di Kota Tasikmalaya. Kolaborasi ini telah meningkatkan kualitas dan jangkauan pemasaran usahanya.

Keberhasilan Warisman tidak hanya berdampak pada dirinya sendiri tetapi juga memberikan kontribusi positif bagi lingkungan sekitar. Dengan adanya usaha peternakan yang berkembang, Warisman membantu memperbaiki kondisi ekonomi dan sosial di desanya. Ia berterima kasih kepada Program YESS atas semua ilmu dan kesempatan yang diberikan, dan memiliki tujuan mulia untuk mengubah pola pikir pemuda desa mengenai wirausaha di bidang pertanian dan peternakan. Ia ingin menunjukkan bahwa dengan tekad dan bimbingan yang tepat, siapa pun bisa sukses dan menciptakan peluang kerja, bahkan di desa.

Dengan usaha dan tekadnya, Warisman telah membuktikan bahwa desa bukanlah penghalang untuk meraih kesuksesan. Melalui kerja keras, dedikasi, dan dukungan yang tepat, Warisman telah mengubah hidupnya dan memberi inspirasi kepada banyak orang. Desa Cikadongdong kini dikenal bukan hanya sebagai tempat asal Warisman, tetapi juga sebagai contoh sukses bagi para pemuda yang berani mengejar impian mereka dan mengubah tantangan menjadi peluang. Omsetnya bisa mencapai Rp 45 juta [er tahun

beyond his gain and positively contributes to the surrounding community. His expanding livestock operation is helping to improve his village's economic and social fabric. He is deeply grateful to the YESS Program for the knowledge and opportunities it provided. He is committed to changing the mindset of young people in his village about entrepreneurship in agriculture and farming. He aims to demonstrate that with determination and proper guidance, anyone can succeed and create job opportunities—even in rural areas.

Through his dedication and determination, Warisman has proven that living in a rural area is not a barrier to achieving success. Through hard work, commitment, and the appropriate support, Warisman has transformed his life and has become an inspiration to many. Cikadongdong Village is now recognised not just as Warisman's hometown but as a testament to the success of young people who dare to chase their dreams and transform challenges into opportunities.

Semangat Yedi dalam Bertani Kacang Kedelai untuk Berbakti pada Orang Tua

Yedi's Dedication to Soybean Farming Honors His Parents



Berbakti kepada orang tua merupakan kewajiban yang sangat dihargai dalam agama Islam. Tindakan ini tidak hanya mencerminkan penghormatan, tetapi juga menunjukkan rasa terima kasih dan dedikasi. Prinsip ini adalah motivasi utama bagi Yedi untuk terjun ke dunia pertanian, mengikuti jejak orang tuanya yang merupakan petani di Kecamatan Pancatengah.

Sejak 2018, Yedi fokus pada pertanian kacang kedelai di lahan seluas kurang lebih 2 hektar. Dengan kondisi tanah dan alam yang mendukung, Yedi berhasil meraih pencapaian yang signifikan dalam bidang hortikultura ini. Hasil produksinya mencapai sekitar 8 ton per musim, cukup untuk memenuhi kebutuhan pabrik tahu di sekitar Pancatengah dan pasar pengepul, meskipun permintaan terkadang melebihi kapasitas produksinya.

Namun, Yedi tidak berhenti di situ. Ia menyadari potensi besar di sektor ini dan mulai mengajak para petani lain untuk bergabung dalam usaha menanam kedelai. "Harapan saya mengajak para petani untuk

Devotion to one's parents is a highly esteemed virtue in Islam. It reflects not only respect but also gratitude and dedication. This principle has driven Yedi's journey into agriculture as he follows his parents' paths, farmers in Pancatengah.

Since 2018, Yedi has dedicated himself to soybean farming on a 2-hectare plot. Blessed with favorable soil and climate conditions, he has achieved significant milestones in this horticultural field. His production yields reach approximately 8 tons per season, sufficient to meet the needs of tofu factories around Pancatengah and intermediaries markets, although demand sometimes exceeds his production capacity.

However, Yedi did not stop there. He recognized the sector's vast potential and encouraged other farmers to join him in cultivating soybeans. "I hope to encourage farmers to engage in soybean cultivation, broadening their focus beyond solely rice production. By doing so, farmers' income can be more impactful," he explained.

To date, Yedi has successfully guided 20 soybean farmers, ensuring that

ikut menanam kedelai supaya petani tidak hanya terfokus pada padi saja, bisa juga diisi dengan kedelai. Dengan begitu, pendapatan petani bisa lebih bermanfaat,” ungkapnya.

Kini, Yedi telah berhasil membina 20 petani kacang kedelai, memastikan bahwa permintaan dari pabrik tahu dan pengepul dapat terpenuhi dengan cara mengatur siklus tanam. “Dengan mengatur siklus tanam, harga kedelai bisa tetap stabil dan permintaan tetap terjaga,” jelas Yedi. Meskipun ia belum mempertimbangkan untuk mengolah kedelai sendiri, Yedi terus berupaya meningkatkan kapasitas produksi dan kualitas hasil pertaniannya.

the demand from tofu factories and intermediaries is met through effective planting cycles. “By organizing planting cycles, soybean prices can remain stable, and demand can be consistently fulfilled,” Yedi elaborated. Although he has not yet started soybean processing by himself, he continues to focus on increasing production capacity and improving the quality of his yields.

Yedi’s participation in the YESS (Youth Entrepreneurship and Employment Support Services) Program in 2020 significantly impacted his business. He attended workshops on Business Motivation, Business



Partisipasi Yedi dalam Program YESS pada tahun 2020 memberi dampak positif besar pada usahanya. Melalui program ini, Yedi mengikuti pelatihan dalam workshop Motivasi Bisnis, Proposal Bisnis, dan Literasi Keuangan. Pengetahuan baru ini memberinya keberanian untuk mengikuti hibah kompetitif, yang akhirnya didapatkannya pada akhir 2022. Hibah tersebut memungkinkan Yedi untuk memperluas lahan pertaniannya dari 2 hektar menjadi 3 hektar dan memperoleh alat-alat modern untuk meningkatkan produksi.

"Dampak dari mendapatkan hibah serta pelatihan literasi keuangan sangat signifikan. Saya bisa menambah luas area garapan dan mengelola keuangan dengan lebih baik, sesuatu yang sebelumnya tidak saya pikirkan," kata Yedi dengan penuh rasa syukur.

Dengan pengalaman dan pengetahuanyangdiperoleh, Yedikinimemiliki rencana untuk mengembangkan olahan kacang kedelai, seperti susu kacang kedelai, untuk memberikan manfaat lebih besar bagi masyarakat. Yedi terus berkomitmen untuk membangun usaha pertanian yang berkelanjutan dan berkontribusi positif bagi komunitasnya. Omsetnya dapat mencapai Rp 54 juta per tahun.

Proposal Writing, and Financial Literacy through this program. This newfound knowledge encouraged him to apply for a competitive grant, which he successfully obtained by the end of 2022. The grant allowed Yedi to expand his farmland from 2 to 3 hectares and acquire modern equipment to increase production.

"Receiving the grant and financial literacy training has made a huge difference. I could expand my cultivated area and manage finances better, which I had not thought possible before," Yedi said with gratitude.

With the experience and knowledge he has gained, Yedi plans to develop soybean-based products, such as soy milk, to bring more significant benefits to the community. He remains committed to building a sustainable agricultural business and positively contributing to his community. The annual turnover can reach up to IDR54 million.

Yuyun Yunistri, Pelopor Pertanian Organik dari Desa

**Yuyun Yunistri, A Pioneer of Organic
Farming in Her Village**



Di tengah hamparan sawah yang menghijau di Kecamatan Cikatomas, Kabupaten Tasikmalaya, ada sosok perempuan muda yang memancarkan semangat dan dedikasi tinggi terhadap kemajuan ekonomi petani. Dia adalah Yuyun Yunistri, seorang wanita cantik dengan tekad yang bulat untuk mengubah wajah pertanian di daerahnya. Kelahiran dan kehidupan Yuyun yang dipenuhi dengan kecintaan terhadap tanah kelahirannya telah membentuknya menjadi pelopor dalam dunia pertanian organik.

Berawal dari keprihatinan melihat masyarakat sekitarnya, yang mayoritas adalah petani padi, namun belum ada yang benar-benar berhasil mengolah pertanian mereka secara optimal, Yuyun merasa terdorong untuk melakukan sesuatu yang berbeda. Meskipun banyak petani yang telah lama berkecimpung dalam usaha pertanian, hasil yang mereka capai seringkali terbilang biasa-biasa saja. Dari sini, Yuyun melihat adanya peluang yang bisa dimanfaatkan.

Yuyun Yunistri tidak hanya memiliki

Amidst the lush green rice fields in Cikatomas Sub-district, Tasikmalaya Regency, stands a young woman radiating passion and dedication to improving farmers' economic prospects. She is Yuyun Yunistri, a determined individual devoted to transforming agriculture in her region. Yuyun's birth and life, filled with a deep love for her homeland, have shaped her into a pioneer in organic farming.

Driven by a strong desire to help her community, where most rice farmers struggle to optimize their agricultural practices, Yuyun felt compelled to make a difference. Despite the long-standing efforts of many farmers, their results often fell short of their potential. Yuyun saw this as an opportunity to bring about change.

In addition to her determination, Yuyun is highly skilled and knowledgeable. She began her innovative journey by creating organic rice products. Her first step was to find superior rice seeds that would thrive in the soil conditions of Cikatomas. Along the way, she actively educated farmers on the latest planting techniques, hoping to

tekad tetapi juga keterampilan dan pengetahuan yang mendalam. Dia memulai perjalanan inovatifnya dengan membuat produk beras organik. Langkah awalnya adalah mencari bibit padi unggul yang sesuai dengan kondisi tanah di Cikatomas. Selama proses ini, Yuyun juga aktif mengedukasi para petani mengenai teknik-teknik terbaru dalam penanaman padi, dengan harapan agar mereka dapat menanam padi yang sesuai dengan permintaan pasar.

Dengan kerja keras dan dedikasi, Yuyun berhasil menemukan jenis padi yang ideal untuk ditanam di Kecamatan Cikatomas. Dia kemudian memperkenalkan bibit tersebut kepada petani yang telah dia ajarkan sebelumnya. Bersama-sama, mereka

help them grow rice that would meet market demands.

Through hard work and dedication, Yuyun identified the ideal rice variety for cultivation in Cikatomas Sub-district. She introduced these seeds to the farmers she had trained, and together, they implemented new methods for producing high-quality organic rice. The results were not only satisfying locally, but they also attracted wider attention.

Her success gained momentum when Yuyun learned about the YESS Program through the BPP of Cikatomas Sub-district. xx Enthusiastically, she participated in the program, which included various training sessions and activities in 2022.

Yuyun gained valuable insights into financial literacy and business



mulai mengimplementasikan metode baru ini untuk menghasilkan beras organik berkualitas tinggi. Hasilnya tidak hanya memuaskan secara lokal tetapi juga menarik perhatian lebih luas.

Kesuksesan ini semakin dipacu ketika Yuyun mendapatkan informasi tentang Program. Berita tersebut datang dari Balai Penyuluhan Pertanian di Kecamatan Cikatomas, yang menyampaikan peluang ini kepada Yuyun. Dengan antusiasme tinggi, Yuyun memutuskan untuk berpartisipasi dalam program tersebut, yang pada tahun 2022 dia ikuti berbagai pelatihan dan kegiatan.

Dalam pelatihan YESS, Yuyun belajar tentang literasi keuangan dasar dan pembuatan proposal bisnis. "Berita Program YESS membuat saya lebih mengerti cara mengelola keuangan dan menyusun proposal bisnis," ujarnya. Tidak hanya itu, Yuyun juga terpilih sebagai *Young Ambassador* pada tahun 2024 dan menerima bantuan permodalan pada tahun 2023. Bantuan ini sangat berharga bagi Yuyun dalam mengembangkan usahanya.

Yuyun menyampaikan rasa terima kasihnya yang mendalam kepada pemerintah atas pelaksanaan Program YESS. Menurutnya, program ini telah memberikan banyak manfaat bagi petani dan pelaku usaha lainnya, memperluas jaringan mereka, dan meningkatkan kualitas produk mereka. "Program YESS sangat bermanfaat, tidak hanya bagi saya tetapi juga bagi banyak petani lainnya. Produk kami kini tidak hanya dikenal di daerah saja, tetapi juga mulai dikenal di tingkat nasional," ungkap Yuyun dengan penuh kebanggaan.

Harapan Yuyun untuk Program YESS adalah agar program ini terus berlanjut dan memberikan manfaat bagi lebih

proposal development during the YESS training. "The YESS Program helped me better understand financial management and how to prepare business proposals," she explained. In addition, Yuyun was selected as a Young Ambassador in 2024 and received capital assistance in 2023, which proved crucial in expanding her business.

Yuyun expressed her profound gratitude to the government for implementing the YESS Program. According to her, the program has greatly benefited farmers and other entrepreneurs by expanding networks and improving product quality. "The YESS Program is incredibly beneficial, not just for me but for many other farmers. "Our products are now recognized locally and nationally," Yuyun proudly shared.



banyak pelaku usaha, terutama di sektor pertanian. Dia berharap agar program ini dapat terus memberikan dampak positif dalam mempersiapkan, menjalankan, dan memasarkan usaha. "Program YESS telah membawa banyak perubahan positif dalam cara kami menjalankan usaha. Semoga semakin banyak orang yang termotivasi untuk mengejar peluang di bidang pertanian," harap Yuyun.

Sebelum kehadiran Program YESS, Yuyun merasa usahanya berjalan biasa-biasa saja. Namun, setelah mengikuti program ini, dia merasakan dorongan baru untuk terus berinovasi dan memberikan manfaat yang lebih besar bagi masyarakat. "Dengan adanya program ini, saya merasa termotivasi kembali untuk terus berkarya dan berkontribusi bagi banyak orang. Semoga lebih banyak lagi yang terinspirasi untuk mengembangkan usaha di bidang pertanian," tutup Yuyun.

Kisah Yuyun Yunistri adalah contoh nyata bagaimana dedikasi, inovasi, dan dukungan yang tepat dapat mengubah nasib dan membuka peluang baru. Melalui beras organik dan Program YESS, Yuyun telah menunjukkan bahwa dengan keberanian dan tekad, perubahan positif dapat dimulai dari lingkungan sekitar kita.

Yuyun hopes the YESS Program will continue to support and benefit more entrepreneurs, especially in the agricultural sector. She aspires for the program to impact preparing, operating consistently positively, and marketing businesses. "The YESS Program has significantly changed how we run our businesses. I hope more people are inspired to take advantage of opportunities in agriculture," she said.

Before joining the YESS Program, Yuyun felt that her business was progressing at an ordinary pace. However, after participating in the program, she gained renewed motivation to innovate and bring more incredible benefits to the community. "With this program, I feel re-inspired to continue creating and contributing to many people. I hope more individuals are motivated to develop agricultural enterprises," Yuyun concluded.

Yuyun Yunistri's story demonstrates how dedication, innovation, and proper support can transform lives and create new opportunities. Through organic rice and the YESS Program, Yuyun has shown that with courage and determination, positive change can begin right in our communities.

Ade Nasah Ubah Kopi Luhur Langit Menjadi Primadona Global

***Ade Nasah Turns Luhur Langit Coffee
into a Global Favorite***



Kopi adalah minuman yang telah lama menjadi bagian integral dari kehidupan banyak orang. Dari kafe di kota besar hingga kedai kecil di desa, aroma kopi segar selalu mengundang selera. Di tengah keragaman jenis kopi, dua varian yang paling dikenal adalah Arabika dan Robusta. Meskipun banyak penikmat kopi yang mengetahui perbedaan mendasar antara keduanya—seperti keasaman kopi Arabika dan rasa kuat kopi Robusta—tidak semua orang memahami dengan mendalam tentang perbedaan ini. Di desa Taraju, kecamatan Taraju, Kabupaten Tasikmalaya, Ade Nasah Saprudin, seorang pemuda berusia 31 tahun, sedang mengukir namanya dalam industri kopi dengan produk unggulannya, Kopi Luhur Langit.

Kopi Arabika dikenal dengan keasaman yang cerah dan rasa yang kompleks, sedangkan Robusta lebih dikenal karena rasa yang kuat dan kandungan kafein yang lebih tinggi. Meskipun Robusta sering dianggap memiliki kualitas lebih rendah dibandingkan Arabika, beberapa varian Robusta berkualitas tinggi dihargai karena cita rasanya yang mendalam,

Coffee has long been an essential part of daily life for many people. From bustling city cafés to small village coffee stalls, the rich aroma of freshly brewed coffee never fails to captivate the senses. Among the many coffee varieties, Arabica and Robusta stand out as the most recognized. While coffee enthusiasts may know the basic differences—such as Arabica’s bright acidity and Robusta’s bold flavor—few truly understand these distinctions in depth. In Taraju Village, Taraju Sub-district, Tasikmalaya Regency, a young entrepreneur named Ade Nasah Saprudin is making waves in the coffee industry with his flagship brand, Luhur Langit Coffee.

Arabica coffee is prized for its complex flavors and higher acidity, while Robusta is known for its strong, bold taste and higher caffeine content. Although often considered lower in quality than Arabica, premium Robusta varieties can have unique flavor profiles, making them ideal for espresso. Robusta’s resilience in extreme conditions and its natural resistance to pests make it a valuable crop.

terutama dalam pembuatan espresso. Keunggulan Robusta juga terletak pada kemampuannya tumbuh dalam kondisi yang lebih ekstrem dan ketahanannya terhadap hama.

Di balik kesuksesan produk Kopi Luhur Langit, ada sebuah cerita inspiratif tentang seorang pemuda bernama Ade Nasah. Asal dari Kp. Gunung Panggung, yang terletak di bawah lereng Gunung Luhur Langit di Desa Taraju, Ade memanfaatkan ketinggian yang ideal antara 800 hingga 1000 mdpl untuk menanam kopi. Ketinggian ini memberikan kondisi

At the heart of Luhur Langit Coffee's success is Ade Nasah's inspiring journey. Hailing from Gunung Panggung Subvillage, nestled at the foot of Mount Luhur Langit in Taraju, Ade has leveraged the area's ideal altitude—ranging from 800 to 1,000 meters above sea level—to cultivate high-quality coffee beans. The cool temperatures and rich soil create perfect conditions for growing exceptional coffee.

Inspired by the YESS Program, Ade received business development and digital marketing training, which played a crucial role in shaping his



yang sangat baik untuk menghasilkan biji kopi berkualitas tinggi.

Terinspirasi oleh Program YESS, Ade menerima pelatihan dalam motivasi bisnis dan digital marketing. Pelatihan ini sangat mendukung pengembangan usahanya, dan usaha Ade bahkan dijadikan sebagai *Model Business Canvas* (BMC), sebuah kerangka manajemen yang membantu dalam merencanakan dan mengelola ide bisnis dengan cepat. Berkat pelatihan ini, Ade mampu memperbaiki strategi bisnisnya dan meningkatkan kualitas produknya.

Kopi Luhur Langit, brand yang dipilih Ade, mengacu pada gunung yang sama dengan nama produknya. Gunung Luhur Langit adalah dataran tertinggi di daerah tersebut, dengan suhu dingin yang memberikan kondisi ideal untuk pertumbuhan kopi. Ade memanen kopi dari kebun pribadinya dan kebun para petani binaannya di pegunungan Gunung Luhur Langit. Hasil olahan kopi tersebut termasuk jenis Arabika dan Robusta yang memiliki cita rasa khas lokal.

Ade Nasah memproduksi kopi dalam bentuk green bean dan roast bean, dengan kapasitas sekitar 135 kg green bean dan 65 kg roast bean per bulan. Saat ini, proses produksi masih dilakukan di rumah karena Ade belum memiliki fasilitas khusus untuk pengemasan dan pengolahan kopi. Meskipun begitu, kopi Luhur Langit telah menarik perhatian konsumen dan mendapatkan tempat di pasar lokal maupun luar negeri. Ade berharap produknya dapat dikenal lebih luas dan menjadi kebanggaan daerah Taraju.

Kopi Luhur Langit tidak hanya menawarkan rasa yang nikmat, tetapi juga berbagai manfaat kesehatan. Beberapa manfaat yang bisa didapatkan dari kopi adalah

company. His business model was even selected as an example of the Business Model Canvas (BMC)—a widely used management framework for structuring business strategies. Through this training, Ade refined his business approach and elevated the quality of his products.

The name Luhur Langit Coffee comes from the towering Mount Luhur Langit, the highest peak in the region. Ade harvests coffee from his farm and works with local farmers, mentoring them to improve their yields. His production includes Arabica and Robusta, offering unique local flavors reflecting the rich soil and high-altitude climate.

Ade produces coffee in green and roasted beans, with a monthly output of approximately 135 kilograms of green beans and 65 kilograms of roasted beans. Currently, all processing takes place at his home, as he does not yet have a dedicated facility for roasting and packaging. Despite this limitation, Luhur Langit Coffee has gained recognition in local and international markets—Ade dreams of expanding his brand's reach and turning it into a symbol of pride for Taraju.

Beyond its rich taste, Luhur Langit Coffee offers numerous health benefits. Coffee has been shown to enhance brain function, boost mood, stimulate the nervous system, increase energy levels, and even help relieve headaches. However, responsible consumption is key. The recommended daily caffeine intake varies by age: children ages 4-6 should consume no more than 45 mg, those ages 7-9 up to 62.5 mg, and ages 10-12 up to 85 mg. For adults, 2-3 cups per day is considered safe.

The production process begins with harvesting ripe coffee cherries, weighing, sorting, and processing



memperbaiki fungsi otak, meningkatkan mood, menstimulasi fungsi saraf, menambah energi, dan meredakan sakit kepala. Namun, penting untuk memperhatikan batas konsumsi kafein. Batas maksimal konsumsi kafein per hari untuk anak-anak adalah 45 mg untuk usia 4-6 tahun, 62,5 mg untuk usia 7-9 tahun, dan 85 mg untuk usia 10-12 tahun. Sedangkan untuk orang dewasa, konsumsi yang disarankan adalah 2-3 cangkir per hari.

Proses produksi Kopi Luhur Langit dimulai dengan pemetikan biji kopi segar yang kemudian ditimbang, disortir, dan diproses melalui tahap pengupasan buah, demucilager, dan pengeringan. Setelah menjadi green bean, kopi diolah lebih lanjut dengan

through multiple stages, including fruit removal, demucilaging, and drying. Once the beans reach their green, they are roasted and packaged for sale. Ade offers affordable pricing for both green and roasted beans, catering to a diverse range of customers.

Luhur Langit Coffee's target market includes institutions, households, local tourism, coffee shops, and international buyers. Ade actively promotes his coffee through Tokopedia, Instagram, WhatsApp, and Facebook, leveraging digital platforms to grow his customer base. As demand continues to rise, Ade still relies on rented processing equipment but has ambitious plans to acquire his own and establish a full-scale coffee processing facility.

With support from the YESS Program,

proses *roasting* sebelum dikemas. Ade memasarkan produk kopi dalam bentuk green bean dan roast bean, baik Arabika maupun Robusta, dengan harga yang terjangkau.

Target pasar Kopi Luhur Langit mencakup instansi, rumah tangga, wisata lokal, kedai kopi, serta pasar internasional. Ade juga memanfaatkan media online seperti Tokopedia, Instagram, WhatsApp, dan Facebook untuk mempromosikan produk kopinya. Meskipun permintaan terhadap kopi Luhur Langit semakin meningkat, Ade masih harus menyewa peralatan pengolahan kopi dan berencana untuk membeli alat sendiri serta membuka pabrik pengolahan kopi.

Dengan adanya dukungan dari Program YESS, Ade Nasah berharap bisa mendapatkan dana hibah untuk membeli peralatan pengolahan kopi dan membuka pabrik sendiri. Dia juga bercita-cita membuka lapangan kerja bagi para generasi muda di sekitar desanya. "Program YESS sangat membantu dan menambah wawasan dalam usaha kami. Kami berharap penjualan kami semakin meningkat dan bisa memberikan manfaat lebih besar bagi masyarakat sekitar," ujar Ade Nasah dengan penuh harapan.

Ade hopes to secure grant funding to purchase the necessary equipment and expand his operations. More than just growing his business, he aspires to create jobs for the youth in his village, empowering them with skills and opportunities in the coffee industry.

"The YESS Program has been incredibly valuable, helping us expand our business knowledge," Ade said with optimism. "We hope to see our sales continue to grow, bringing greater benefits to the local community and making Luhur Langit Coffee a recognized name worldwide."

Asep Ali, Mantan Karyawan Kini Raja Jamur Tiram

***Asep Ali, From Employee
to Oyster Mushroom King***

Being a farmer is often perceived as an unpromising career path. Yet, for Asep Ali, a young man from Banyuresmi Village in the Sukahening Sub-district, farming is more than just a job—it is a vocation that has led to remarkable success. Coming from a humble background with no farming experience, Asep has proven that determination and hard work can transform one's life significantly.

Now 35 years old, Asep began his journey under challenging circumstances. After losing his mother while he was still in junior high school and after his father remarried, Asep had to learn to live independently with modest means. Despite these challenges, he remained determined to achieve tremendous success. After graduating from senior high school, Asep decided to leave his hometown and worked in various industries and franchises, each for one year. In doing so, he gathered capital and experience to realize his dream of owning a business.

When he returned to his village, Asep discovered no oyster mushroom farming business, where most farmers

Menjadi seorang petani sering kali dianggap bukanlah pilihan karier yang menjanjikan. Namun, bagi Asep Ali, seorang pemuda asal Desa Banyuresmi, Kecamatan Sukahening, pekerjaan ini bukan hanya sekadar pilihan—ia merupakan panggilan hidup yang membawa kesuksesan yang luar biasa. Dari latar belakang yang sederhana dan tidak mengenal dunia pertanian, Asep membuktikan bahwa tekad dan kerja keras bisa mengubah hidup seseorang secara signifikan.

Asep, yang kini berusia 35 tahun, memulai perjalanan hidupnya dalam keadaan yang tidak mudah. Setelah ditinggal ibunya sewaktu masih di bangku SMP dan sang ayah yang membangun keluarga baru, Asep harus belajar mandiri dan hidup dengan sederhana. Meskipun demikian, ia tidak menyerah pada keadaan dan selalu bertekad untuk mencapai kesuksesan yang lebih baik. Lulus dari SMA, Asep memutuskan untuk merantau ke luar kota dan bekerja di industri serta waralaba selama satu tahun masing-masing. Ia mengumpulkan modal dan pengalaman untuk mewujudkan

impian memiliki usaha sendiri.

Saat kembali ke kampung halamannya, Asep menemukan bahwa di daerahnya belum ada usaha budidaya jamur tiram, yang mayoritas petaninya fokus pada tanaman padi. Menyadari adanya peluang, Asep memutuskan untuk mempelajari budidaya jamur tiram. Ia belajar dari seorang petani jamur yang berpengalaman di Salawu selama kurang lebih dua bulan. Dengan pengetahuan yang didapat, Asep mulai membeli bahan baku dan memulai usaha budidaya jamur

focused on rice cultivation. Recognizing an opportunity, he decided to learn about oyster mushroom cultivation. He trained with an experienced mushroom farmer in Salawu for about two months. With the knowledge he gained, Asep purchased the necessary raw materials and started his own oyster mushroom farming business.

However, Asep's journey was not as easy as he had imagined. Initially, he faced numerous obstacles, including limited facilities, unpredictable weather changes, and unfavorable fluctuations in market prices. These challenges



tiramnya sendiri.

Namun, perjalanan Asep tidak semudah yang dibayangkan. Awalnya, ia harus menghadapi berbagai kendala seperti minimnya fasilitas, perubahan iklim yang tak terduga, dan fluktuasi harga pasar yang tidak menguntungkan. Semua tantangan tersebut membuat usahanya stagnan dan tanpa inovasi teknologi. Berbekal tekad dan semangat, Asep tidak menyerah. Ia memanfaatkan media sosial untuk mencari ilmu, pengalaman, dan jaringan yang lebih luas.

Kehadiran Program YESS menjadi titik balik dalam perjalanan Asep. Program ini memberikan pelatihan literasi keuangan dan proposal bisnis yang sangat berharga bagi Asep. Dengan pelatihan ini, Asep belajar tentang pengelolaan arus kas dan memantau perputaran uang dalam usahanya. Selain itu, akses permodalan hibah kompetitif dari Program YESS memungkinkan Asep untuk membeli alat-alat dan sarana produksi yang diperlukan, seperti mesin press baglog dan peralatan pengolahan.

Berkat dukungan dari Program YESS, Asep mulai mengembangkan usahanya dengan melakukan diversifikasi produk. Ia tidak hanya memproduksi jamur tiram segar, tetapi juga berinovasi dengan membuat dimsum jamur dan nugget jamur. Diversifikasi ini tidak hanya meningkatkan kualitas produk, tetapi juga menciptakan lapangan pekerjaan baru bagi warga sekitar. Asep juga tidak pelit berbagi ilmu, sehingga banyak petani jamur dari kecamatan lain yang datang untuk belajar darinya.

Asep memiliki komitmen kuat terhadap pertanian ramah lingkungan. Limbah dari budidaya jamur tiramnya tidak dibuang begitu

caused his business to stagnate in the absence of technological innovation. Driven by determination and passion, Asep refused to give up. He turned to social media to seek knowledge, gain experience, and expand his network.

The YESS Program played a pivotal role in Asep's journey. This program provided invaluable training in financial literacy and business proposal writing. With this training, Asep learned to manage cash flow and monitor his business's economic performance. The competitive grant funding from the YESS Program also enabled him to purchase essential production tools, such as a press machine and processing equipment.

With the support of the YESS Program, Asep began to expand its business by diversifying its products. He produced fresh oyster mushrooms and innovated by creating mushroom dim sum and mushroom nuggets. This diversification improved product quality while creating new job opportunities for the local community. Asep generously shared his knowledge, attracting mushroom farmers from other sub-regency who came to learn from him.

Asep is deeply committed to environmentally friendly farming practices. The waste from his oyster mushroom cultivation is not simply discarded. Instead, it is processed into organic fertilizer rich in nutrients, briquettes, and feed mixtures for livestock and fish. This approach reduces environmental impact and provides additional benefits for local agriculture and livestock farming.

Over time, Asep's business grew rapidly. With six employees from the local youth community, a registered Business Identification Number (NIB), and halal certification, his business

saja. Sebagai gantinya, limbah tersebut diolah menjadi pupuk organik yang kaya nutrisi, briket, dan campuran untuk ternak serta ikan. Pendekatan ini tidak hanya mengurangi dampak lingkungan, tetapi juga memberikan manfaat tambahan bagi pertanian dan peternakan lokal.

Seiring berjalannya waktu, usaha Asep semakin berkembang pesat. Dengan enam pegawai yang berasal dari pemuda sekitar dan pendaftaran Nomor Induk Berusaha (NIB) serta sertifikasi halal, usahanya kini memiliki aset senilai Rp.126 juta dan omset yang mencapai ratusan juta per tahun. Produk olahan jamur seperti *frozen food* kini dikemas dengan menarik, menjadikannya semakin populer di pasaran.

Kesuksesan Asep dalam dunia pertanian tidak hanya tentang pencapaian finansial. Ia juga menjadi teladan dalam bagaimana seseorang bisa bangkit dari keadaan sulit dan meraih kesuksesan melalui kerja keras dan dedikasi. Asep terus mengajak para pemuda untuk tidak takut berusaha dan mengambil keputusan besar dalam hidup, terutama di bidang pertanian yang seringkali dianggap menantang.

Pesan Asep kepada generasi muda adalah untuk tidak takut menjadi petani. Selama manusia masih makan dari hasil pertanian, peluang untuk sukses di bidang ini selalu ada. Dengan tekad dan kerja keras, siapa pun bisa mencapai kesuksesan, seperti yang telah dibuktikan oleh Asep Ali. Ia adalah contoh nyata bahwa dengan semangat, pengetahuan, dan sedikit keberanian, impian untuk menjadi seorang petani sukses tidak hanya mungkin, tetapi juga dapat menjadi kenyataan yang membanggakan. Omset Asep Saepul bisa mencapai 30 juta per tahun.

now has assets worth IDR126 million and an annual revenue reaching hundreds of millions. His processed mushroom products, such as frozen foods, are attractively packaged, making them increasingly popular in the market.

Asep's success in farming is not solely measured by financial achievement. He has become an example of how one can rise from difficult circumstances and achieve success through hard work and dedication. Asep continues to motivate young people to pursue entrepreneurship and make bold life decisions, particularly in agriculture—a challenging field.

Asep's message to the younger generation is not to fear becoming a farmer. As long as people continue to consume agricultural products, opportunities for success in this field will always remain. With determination and hard work, anyone can succeed, just like Asep Ali. He is living proof that with passion, knowledge, and a little courage, the dream of becoming a successful farmer is not only possible but can become a proud reality. Asep's annual turnover can reach up to 30 million.

Filsya Khoirina dan Bayam Crackers Tingkatkan Ekonomi Petani

Filsya Khoirina and Bayam Crackers Boosting Farmers' Economy



Bayam Crackers bukan sekadar camilan inovatif, melainkan sebuah kisah transformasi yang mempengaruhi kehidupan banyak orang. Inisiatif ini dimulai oleh Filsya Khoirina pada tahun 2016, ketika ia masih duduk di bangku kuliah semester tiga di Jurusan Ilmu Keperawatan Universitas Padjadjaran. Saat itu, Filsya merasakan ketidakadilan dan kekurangan yang dialami oleh masyarakat sekitar dan merasa terdorong untuk membuat perubahan. Mengingat data dari Pusat Statistik yang menunjukkan rendahnya konsumsi sayuran di Indonesia, hanya sekitar 173 gram per hari, dibandingkan dengan kebutuhan WHO yang mencapai 400 gram per hari, Filsya melihat peluang besar untuk memperbaiki situasi ini.

Filsya juga menyadari betapa rendahnya kesejahteraan petani bayam di daerahnya. Harga jual bayam yang sangat rendah, sekitar 500 rupiah per ikat pada tahun 2016, mengakibatkan petani sering kali berjuang untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka. Selain itu, pengangguran yang tinggi di Tasikmalaya,

Bayam Crackers is not just an innovative snack; it's a story of transformation that has impacted the lives of many. This initiative was founded by Filsya Khoirina in 2016, during her third semester in the Nursing Study Program at Universitas Padjadjaran. At the time, Filsya became acutely aware of the inequities and struggles faced by her community and felt compelled to make a difference. Motivated by data from Statistics Indonesia, which revealed that Indonesia's vegetable consumption is just 173 grams per day—far below the WHO's recommendation of 400 grams—Filsya saw a significant opportunity to address the issue.

Filsya also recognised the dire condition of spinach farmers in her area. In 2016, the selling price of spinach was shockingly low, around IDR500 per bundle, leaving farmers struggling to meet their daily needs. The high unemployment rate in Tasikmalaya, with 21,478 citizens jobless in 2017, further exacerbated the problem. Many women in Sukamenak Village also needed additional income to support their families.

dengan 21.478 penduduk yang tidak memiliki pekerjaan pada tahun 2017, semakin memperburuk situasi. Ibu-ibu di Desa Sukamenak juga memerlukan penghasilan tambahan untuk mendukung keluarga mereka.

Bayam Crackers lahir dari keinginan Filsya untuk mengatasi masalah-masalah ini secara bersamaan. Usaha ini tidak hanya berfokus pada peningkatan konsumsi sayuran melalui inovasi produk tetapi juga bertujuan untuk memberdayakan petani dan masyarakat lokal. Dengan memanfaatkan potensi petani bayam di Tasikmalaya, terutama di Desa Sukamenak, Kecamatan Sukaresik, dan Ciawi, Bayam Crackers berkomitmen untuk membeli bayam dari petani dengan harga yang lebih

In response, Bayam Crackers was founded on Filsya's determination to address these issues simultaneously. This business focused on increasing vegetable consumption through product innovation while also aiming to empower farmers and local communities. By utilising the potential of spinach farmers in Tasikmalaya—especially in Sukamenak Village, Sukaresik, and Ciawi Sub-Regency—Bayam Crackers business committed to purchasing spinach from farmers at prices higher than the market rate. This approach directly benefited the farmers and reduced their dependence on unstable market prices.

Moreover, Bayam Crackers industriously conducted dissemination activities and training for farmers.





baik daripada harga pasar. Langkah ini memberikan keuntungan langsung kepada petani dan mengurangi ketergantungan mereka pada harga pasar yang tidak stabil.

Lebih dari itu, Bayam Crackers juga melibatkan sosialisasi dan pelatihan bagi petani. Filsya dan timnya bekerja sama dengan ahli pertanian untuk memberikan edukasi tentang cara budidaya bayam yang lebih baik, sesuai dengan standar pasar. Tujuannya adalah untuk memastikan kualitas produk dan mendukung petani dalam meningkatkan hasil panen mereka. Dengan pendekatan ini, Filsya tidak hanya memperkenalkan produk baru tetapi juga menciptakan dampak positif yang berkelanjutan di komunitasnya.

Namun, perjalanan Bayam Crackers tidak tanpa tantangan.

Filsya and her team collaborated with agricultural experts to educate farmers on better spinach cultivation methods that meet market standards. The goal was to ensure product quality while supporting farmers in improving their yields. Through this approach, Filsya introduced a new product and created a sustainable positive impact in her community.

However, the journey of Bayam Crackers was marked by several challenges. One major obstacle was expanding the market to an international scale and ensuring consistent distribution across Indonesia. Another significant hurdle was upgrading production equipment to meet the demands of larger-scale operations. Additionally, climate change poses a potential threat to the availability of raw materials, which

Salah satu kendala utama adalah memperluas pasar hingga mencapai skala internasional dan memastikan pemasaran yang merata di seluruh Indonesia. Selain itu, kebutuhan untuk upgrade peralatan produksi agar sesuai dengan skala produksi yang lebih besar menjadi tantangan tersendiri. Perubahan iklim juga berpotensi memengaruhi ketersediaan bahan baku, yang menjadi perhatian penting bagi keberlanjutan usaha ini.

Untuk mengatasi tantangan-tantangan tersebut, Bayam Crackers mengikuti Program YESS yang membantu dalam memperluas jaringan dan akses ke pasar internasional. Program ini juga memberikan pelatihan keuangan, akses informasi permodalan, dan dukungan pembiayaan yang krusial bagi pengembangan usaha. Dengan dukungan ini, Bayam Crackers berupaya untuk memperluas kebermanfaatan usaha dan mengemban produk ke pasar global.

Inovasi yang dilakukan oleh Bayam Crackers juga melibatkan pemanfaatan teknologi modern dalam pengolahan hasil pertanian. Petani muda terlibat dalam pengembangan produk turunan dari bayam, seperti produk skincare dan makanan olahan lainnya. Kolaborasi yang dilakukan mencakup kemitraan dengan dinas pertanian, lembaga nirlaba, *stakeholder* terkait, dan ventura kapital, yang semuanya berperan dalam mendukung keberlanjutan dan pengembangan usaha.

Keberhasilan Bayam Crackers tidak hanya terletak pada pencapaian bisnisnya, tetapi juga pada dampak sosial yang dihasilkannya. Usaha ini telah memperluas lahan pertanian bayam, meningkatkan peran perempuan dalam ekonomi lokal, dan melibatkan praktik sosial

is a critical concern for the business's sustainability.

To overcome these challenges, Bayam Crackers participated in the YESS (Youth Entrepreneurship and Social Skills) Program, which helped expand its network and access to international markets. The program also provided financial training, access to capital information, and essential funding support for business development. With this support, Bayam Crackers aims to broaden its impact and grow its products for the global market.

Bayam Crackers' innovations also incorporated modern technology in processing agricultural products. Meanwhile, young farmers were developing derivative products from spinach, such as skincare items and other processed food products. Collaborations included partnerships with agricultural offices, non-profit organisations, relevant stakeholders, and venture capital firms—all of which contribute to supporting the sustainability and growth of the business.

The success of Bayam Crackers lies not only in its business achievements but also in its social impact. The business has expanded spinach farming areas, increased the role of women in the local economy, and introduced structured social practices within the community. The most significant change has been the increased production capacity and the company's improved market development ability. Filsya Khoirina is an inspirational example of how innovation and a commitment to community welfare can bring about significant change.

Through its relentless efforts and notable achievements, Bayam Crackers has demonstrated that

yang terstruktur di komunitas. Perubahan yang paling terasa adalah peningkatan kapasitas produksi dan kemampuan perusahaan dalam mengembangkan pasar. Filsya Khoirina menjadi contoh inspiratif bagaimana inovasi dan komitmen terhadap masyarakat dapat menghasilkan perubahan yang signifikan.

Dengan segala upaya dan pencapaian yang telah diraih, Bayam Crackers menunjukkan bahwa inovasi yang berfokus pada pemberdayaan masyarakat dan keberlanjutan dapat mengubah nasib banyak orang dan memperbaiki kesejahteraan komunitas secara keseluruhan. Kisah ini adalah bukti nyata bahwa dengan tekad dan visi yang jelas, seseorang dapat menciptakan dampak positif yang luas dan memberikan manfaat yang berarti bagi masyarakat sekitar. Omsetnya bisa mencapai 330 juta per tahun.

innovation focused on community empowerment and sustainability can transform lives and improve overall community welfare. This story is a concrete example that with determination and a clear vision, one can create widespread positive impacts and provide meaningful benefits to the surrounding community. The annual turnover can reach up to IDR330 million.

Jejen Ternyata Untung Besar Budidayakan Jambu Merah

Jejen Discovers Big Profits in Guava Cultivation

Jambu biji merah, buah yang sering dianggap remeh, ternyata memiliki potensi luar biasa untuk meraup untung. Dengan kandungan vitamin C yang mencapai 200 mg per 100 gram, jambu biji jauh lebih unggul dibandingkan jeruk yang hanya mengandung 53 mg vitamin C. Fakta ini membuat jambu biji menjadi primadona selama pandemi pada tahun 2019 dan 2020, saat banyak orang mencari cara untuk memperkuat daya tahan tubuh. Keberuntungan ini dimanfaatkan dengan sangat baik oleh Jejen, seorang pelaku usaha tani hortikultura yang meneruskan usaha orangtuanya.

Jejen, yang berasal dari Kp Babakan Desa Margajaya Kec Mangunreja Kab Tasikmalaya, memilih untuk fokus mengelola usaha jambu biji merah daripada melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Pilihan ini jarang diambil oleh pemuda di desa-desa yang lebih memilih untuk melanjutkan studi atau mencari pekerjaan di kota. Namun, Jejen membuktikan bahwa dengan bekerja keras di desa, seseorang dapat meraih kesuksesan yang tidak kalah dengan penghasilan di kota.

Guava, often overlooked, has proven to be an incredibly profitable crop. With 200 mg of vitamin C per 100 grams, it far surpasses oranges, which contain only 53 mg. This made guava a highly sought-after commodity during the 2019–2020 pandemic, as people looked for ways to boost their immunity. Recognizing this opportunity, Jejen, a horticultural entrepreneur continuing his parents' farming legacy, seized the moment.

Jejen, a native of Babakan Village, Margajaya Village, Mangunreja Sub-district, Tasikmalaya, focused on guava farming rather than pursuing higher education. In rural areas, many young people opt to attend university or seek city jobs, but Jejen has proven that success in farming can rival urban income with dedication and hard work.

In 2019, Jejen joined the YESS (Youth Entrepreneurship and Employment Support Services) program in Tasikmalaya Regency. Despite pandemic-related disruptions, he remained committed to attending training in plant cultivation, marketing management, and financial literacy in 2021. By 2022, he secured a competitive

Pada tahun 2019, Jejen mengikuti Program YESS di Kabupaten Tasikmalaya. Meskipun kegiatan terhambat akibat pandemi, Jejen tetap bersemangat mengikuti pelatihan BMP (Budidaya Tanaman, Pengelolaan Pemasaran) dan literasi keuangan pada tahun 2021. Di tahun 2022, Jejen berhasil memperoleh hibah kompetitif sebesar 25 juta dari program tersebut. Dana ini digunakan untuk mengembangkan usaha tani jambu biji merah yang semakin diminati pasar.

Saat ini, Jejen mengelola lahan jambu biji seluas 750 bata atau 10.500 meter persegi yang terbagi menjadi tiga lokasi yang berjauhan. Produksi jambu biji fluktuatif, dengan hasil panen rata-rata 400 kg dan panen raya mencapai 4,8 ton. Harga jual rata-rata mencapai 12 ribu rupiah per kilogram. Bibit yang digunakan adalah bibit hasil okulasi dan cangkok yang memerlukan waktu sekitar tiga bulan. Keuntungan dari bibit ini adalah masa panen yang lebih cepat, yaitu sekitar 12 bulan, serta kualitas buah yang identik dengan induknya.

Meskipun budidaya jambu biji menjanjikan keuntungan, tidak lepas dari permasalahan. Hama seperti lalat buah dan kutu kebul sering menyerang buah dan daun. Untuk mengatasi hal ini, Jejen membungkus buah dengan plastik transparan sehingga cahaya matahari tetap dapat masuk. Proses ini memerlukan tenaga kerja yang cepat karena harus dilakukan pada saat bakal buah masih kecil. Selain itu, faktor alam seperti kemarau panjang dapat menyebabkan kekeringan, berdampak pada buah yang matang lebih cepat dan kualitas yang menurun.

Jambu biji yang diproduksi dibagi menjadi empat grade: A, B, C, dan BS. Pemasarannya mencakup pasar tradisional seperti pasar Singaparna dan Cikurubuk serta pasar modern

grant of IDR25 million through the program, which he used to expand his thriving guava business.

Today, Jejen manages a 10,500-square-meter guava plantation spread across three locations. His harvests vary, averaging 400 kg, with peak yields reaching 4.8 tons. He sells his guavas for an average price of IDR12,000 per kilogram. Using grafted and layered seedlings, which take about three months to prepare, he benefits from a faster harvest cycle—around 12 months—with fruits that maintain the quality of the parent plant.

Although guava farming is lucrative, it comes with challenges. Pests like fruit flies and whiteflies frequently attack the fruits and leaves. To combat this, Jejen wraps the guavas in transparent plastic, allowing sunlight to reach them



seperti Asia Plaza, Yogya Mart, dan Lotte Mart di Tasikmalaya. Untuk pasar modern, Jejen memasok jambu biji merah grade A, sedangkan grade lainnya masuk ke pasar tradisional. Panen dilakukan dua kali dalam seminggu, sehingga dalam sebulan bisa mencapai delapan kali panen.

Meskipun permintaan jambu biji di pasar modern masih tinggi, kapasitas produksi Jejen belum mencukupi untuk memenuhi semua permintaan, terutama di Yogya Bandung. Ini menunjukkan adanya kebutuhan untuk meningkatkan produksi agar semua permintaan dapat terpenuhi. Dengan bantuan program hibah kompetitif, Jejen telah mulai menerapkan metode modern di lahan pertaniannya, bertahap meningkatkan produksi hingga mencapai hasil yang maksimal. Upaya ini tidak hanya mendukung usaha Jejen tetapi juga membuka lapangan pekerjaan bagi masyarakat sekitar, membantu mengurangi pengangguran dan meningkatkan kesejahteraan desa melalui pertanian. Omsetnya bisa mencapai Rp 90 juta per tahun.

while protecting the fruit. This process requires a fast and efficient workforce, as it must be done when the fruit is small. Additionally, long droughts can accelerate ripening, reducing fruit quality.

Jejen categorizes his harvested guavas into four grades: A, B, C, and BS. He supplies Grade A guavas to modern retailers such as Asia Plaza, Yogya Mart, and Lotte Mart in Tasikmalaya, while lower-grade guavas are sold in traditional markets like Singaparna and Cikurubuk. Harvesting occurs twice a week, resulting in up to eight harvests per month.

Despite high demand in modern markets, Jejen's production has yet to meet all orders, particularly from Yogya Bandung. To address this, he is implementing modern farming techniques with the support of competitive grants, gradually increasing output to maximize yields. His efforts not only boost his business but also create job opportunities for the local community, reducing unemployment and improving rural livelihoods through agriculture. His annual revenue can reach up to IDR90 million.

Kang Hiban Bangkit Lewat Kebun Sapala Desa

Hiban Rises Through the Sapala Village Garden: A Journey from Pandemic Challenges to Agricultural Success

Pandemi COVID-19 di Indonesia meninggalkan jejak yang mendalam dalam sektor ekonomi, memukul banyak orang dari berbagai lapisan masyarakat. Sahrul Hiban, seorang karyawan perusahaan di Jakarta, tak luput dari dampak tersebut. Keputusan besar diambilnya untuk kembali ke kampung halaman, Desa Kersagalih di Jatiwaras. Ini bukan langkah yang mudah, terutama ketika harus memulai usaha di bidang pertanian tanpa pengalaman sebelumnya. Namun, dengan semangat yang tak tergoyahkan, Kang Sahrul memutuskan untuk mengejar impian baru.

Dengan hanya berbekal ide, informasi, pengetahuan dasar, serta saran-saran dari berbagai sumber, Kang Hiban memberanikan diri untuk memulai usaha pertanian dengan menanam kangkung dan cabai. Awalnya, bertani terasa seperti petualangan baru yang menyenangkan. Dia merasakan kepuasan dan kebahagiaan tersendiri, jauh dari hiruk-pikuk kota Jakarta yang melelahkan. Pengalaman ini memberinya dorongan untuk terus melanjutkan usaha pertanian.

The COVID-19 pandemic in Indonesia left a deep mark on the economy, affecting people from all walks of life. Sahrul Hiban, an employee at a company in Jakarta, was no exception. Faced with the impact of the pandemic, he made a significant decision to return to his hometown, Kersagalih Village in Jatiwaras. That decision was not easy, especially when it meant starting an agricultural business without prior experience. However, with unwavering determination, he pursued a new dream.

Equipped with just ideas, information, basic knowledge, and advice from various sources, Hiban boldly took the initiative to start an agricultural business by cultivating water spinach and chili. At first, farming felt like an exciting new adventure. He found satisfaction and happiness in it, far removed from the hustle and bustle of the exhausting city life in Jakarta. This experience gave him the motivation to continue his farming business.

Over time, the potential of the Jatiwaras area began to emerge. Abundant organic materials, expanding market opportunities, and available

Seiring waktu, potensi-potensi yang ada di daerah Jatiwaras mulai terlihat. Bahan organik yang melimpah, peluang pasar yang semakin luas, serta adanya sumber daya manusia, khususnya pemuda yang belum memiliki pekerjaan namun berkeinginan untuk beraktivitas, menjadi faktor pendorong. Melihat hal ini, Kang Hiban memutuskan untuk berkomitmen menjadi petani dan bertekad memberdayakan serta membangkitkan semangat bertani di kalangan pemuda.

Program YESS di Kabupaten Tasikmalaya datang sebagai peluang emas bagi Kang Hiban untuk mengembangkan kemampuan dan kapasitasnya sebagai petani muda. Dengan informasi dari Fasilitator Muda

human resources—particularly young people without jobs but eager to be active—became driving factors. Recognizing these advantages, Hiban committed to becoming a farmer and was determined to empower and reignite the spirit of farming among the youth.

The Yess Program in Tasikmalaya gave Hiban a golden opportunity to develop his skills and capacity as a young farmer. With information from the Jatiwaras Sub-district Youth Facilitators, Hiban applied to benefit from the Yess Program. In 2022, he participated in training on Financial Literacy, Star Up, and Business Proposals. Before this, Hiban managed only a small personal plot of land measuring 1 m by 10 m, producing



Kecamatan Jatiwaras, Kang Hiban mendaftar sebagai calon penerima manfaat Program YESS. Pada tahun 2022, ia mengikuti pelatihan Literasi Keuangan, *Start-Up*, dan Proposal Bisnis. Sebelumnya, Kang Hiban hanya mengelola lahan pribadi seluas 1m x 10m, yang menghasilkan sekitar 200 ikat kangkung.

Setelah mengikuti pelatihan dan menerima hibah kompetitif sebesar Rp 21,5 juta pada tahun 2023, motivasinya semakin tinggi. Dengan tambahan modal ini, Kang Hiban memperluas lahan garapannya dan mulai menanam berbagai jenis sayuran. Kini, lahan garapan yang dikelola Kang Hiban, baik yang pribadi maupun sewa, mencapai 5.000 meter persegi. Perluasan ini secara signifikan meningkatkan omset dan hasil pertaniannya.

Namun, bertani tak lepas dari berbagai tantangan, kendala, dan

around 200 bundles of water spinach.

His motivation grew significantly stronger after completing the training and receiving a competitive grant of IDR21,537,000 in 2023. With this capital, Hiban expanded his farming area and grew various vegetables. Today, Hiban cultivates a total farming area of 5,000 m², personal and leased. This expansion has significantly increased his revenue and agricultural output.

However, farming is not without its challenges, obstacles, and risks. Hiban faces all of these with strong enthusiasm and persistence. The support he received—including capacity-building training, access to capital through competitive grants, and other benefits—has been invaluable in overcoming the problems that arise. Now, Hiban not only provides healthy and affordable vegetables but also works to engage the younger



risiko. Kang Hiban menghadapi semua ini dengan semangat dan kegigihan yang kuat. Dukungan yang diterima, baik dari pelatihan yang meningkatkan kapasitas, akses permodalan melalui hibah kompetitif, maupun manfaat lainnya, sangat membantu dalam mengatasi berbagai masalah yang muncul. Kini, Kang Hiban tidak hanya menyediakan sayuran sehat dan terjangkau, tetapi juga berupaya menggerakkan generasi muda di sekitarnya melalui edukasi.

Kang Hiban terus menginspirasi banyak orang dengan dedikasinya dalam dunia pertanian. Dia melibatkan anak-anak sekolah dan pemuda-pemuda di sekitar desa dalam kegiatan bertani, memberikan mereka pengetahuan dan keterampilan yang berguna. Dengan upaya ini, dia berharap dapat menciptakan generasi penerus yang sadar akan pentingnya pertanian dan memiliki keterampilan yang diperlukan untuk sukses dalam bidang ini.

Melalui perjalanan hidupnya, Kang Hiban menunjukkan bahwa dengan tekad dan usaha keras, kita bisa meraih kesuksesan bahkan di tengah situasi yang tidak menguntungkan. Kisahnya adalah contoh nyata bahwa pertanian bukan hanya tentang bercocok tanam, tetapi juga tentang membangun komunitas dan menciptakan peluang bagi orang-orang di sekitar kita. Desa Kersagalih kini menjadi saksi dari transformasi yang menginspirasi, di mana seorang individu mampu mengubah tantangan menjadi peluang dan membangun masa depan yang lebih baik melalui pertanian.

generation in his community through education.

Hiban continues to inspire many people with his dedication to farming. He involves local schoolchildren and youth in farming activities, equipping them with valuable knowledge and skills. Through this effort, he hopes to create a future generation that understands the importance of agriculture and possesses the necessary skills to succeed in the field.

Throughout his life journey, Hiban demonstrates that determination and hard work can lead to success, even in challenging circumstances. His story is a real-life example that farming is as much about cultivation as it is about building communities and creating opportunities for those around us. Kersagalih Village now stands as a testament to this inspiring transformation, where one individual was able to turn challenges into opportunities and build a better future through agriculture.

Apip Wujudkan Impian dengan Villa Manggis Puspahiang

Apip Makes His Dream a Reality with Villa Manggis Puspahiang



Pernahkah kamu membayangkan sebuah desa yang kaya akan potensi alam, namun justru menjadi ladang subur untuk menciptakan peluang usaha? Inilah yang dialami oleh Apip, seorang pemuda asal Puspahiang, Kabupaten Tasikmalaya, yang berhasil mewujudkan impian besar lewat usaha budidaya manggis. Semua ini berawal dari ketekunan dan semangat untuk mengembangkan komoditas unggulan daerahnya yang berpotensi besar-buah manggis.

Puspahiang, sebuah kecamatan di Kabupaten Tasikmalaya, terkenal sebagai salah satu sentra produksi manggis terbesar di Indonesia. Buah dengan kulit ungu dan daging putihnya ini tak hanya disukai oleh masyarakat lokal, tapi juga permintaan ekspor yang terus meningkat. Manggis yang diproduksi di wilayah ini dikenal dengan kualitas terbaik, bahkan mampu bersaing di pasar internasional.

Selain sebagai penghasil utama manggis, Kecamatan Puspahiang juga berperan penting sebagai pusat pemasaran buah manggis. Hampir sebagian besar masyarakatnya

Mangosteen (Garcinia mangostana Linn) has long been recognised as one of Indonesia's top horticultural exports, with the fruit thriving particularly in Tasikmalaya Regency's Puspahiang Sub-District. As the heart of mangosteen production, Puspahiang has become a vital hub for this lucrative industry, playing a key role in boosting regional and national income through exports. A leading player in the sector is Villa Manggis Puspahiang, a business group established to develop and promote high-quality mangosteens from this region.

Founded in 2011, Villa Manggis Puspahiang is an excellent example of how local micro-enterprises can contribute to the global market. Located in Puspahiang Village, Tasikmalaya Regency, this business has become a key player in the mangosteen industry, serving domestic and international markets. Capitalising on the area's reputation as one of the largest mangosteen production hubs in the region, Villa Manggis Puspahiang operates on a two-hectare orchard, home to 100 mature fruit-bearing



bergantung pada agribisnis ini sebagai sumber pendapatan. Bahkan, banyak petani yang mengandalkan tanaman ini untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka. Potensi besar inilah yang menginspirasi Apip untuk mendirikan sebuah kelompok usaha yang kini dikenal dengan nama *Villa Manggis Puspahiang*.

Pada tahun 2011, Apip yang memiliki latar belakang pendidikan di bidang pertanian, memutuskan untuk memulai usahanya di Desa Puspahiang. "Saya melihat ada potensi besar di sini, baik dari segi sumber daya alam maupun pasar yang terus berkembang," ungkap Apip dengan antusias.

Villa Manggis Puspahiang didirikan dengan tujuan untuk menjadi produsen buah manggis berkualitas tinggi, yang tidak hanya memenuhi kebutuhan pasar lokal, tetapi juga pasar ekspor. Bersama tim kecil, Apip memulai

mangosteen trees, with another 100 trees still in the growing phase.

Nevertheless, a significant challenge continued to loom over them. Limited production capacities often became an obstacle to meeting the ever-increasing demand from local and international markets. The average mangosteen yield per tree was around 70 kilograms per season, yet this volume falls short of meeting market demand. As a result, Villa Manggis Puspahiang had to source mangosteens from outside the Puspahiang area to overcome this supply shortage. This step came with additional operational costs, resulting in declined revenue. This challenge had to be addressed with a well-thought-out strategy.

Despite facing numerous challenges, Villa Manggis Puspahiang remained steadfast in its commitment

perjalanan panjangnya dengan tekad yang kuat untuk menghadirkan manggis segar dari Puspahiang ke konsumen di luar daerah bahkan luar negeri.

“Dari sini kami ingin membuktikan bahwa Puspahiang bukan hanya dikenal di dalam negeri, tetapi juga di dunia internasional,” tambah Apip.

Seperti halnya setiap usaha, perjalanan Apip dan Villa Manggis Puspahiang tidak selalu mulus. Ada banyak tantangan yang harus dihadapi, terutama terkait dengan kapasitas produksi yang terbatas. Dengan hanya memiliki sekitar 2 hektar kebun manggis, jumlah pohon yang sudah berbuah pun masih terbatas, sekitar 100 pohon, dengan setiap pohon rata-rata menghasilkan sekitar 70 kg buah manggis per musim. Tentunya angka ini belum mencukupi permintaan pasar yang terus meningkat, baik untuk pasar lokal maupun ekspor.

to boosting production capacity to meet the growing demand for mangosteen. By enhancing quality and expanding its marketing network, the company positioned itself for success. Partnering with packing houses and exporters outside Tasikmalaya was part of their strategy to supply mangosteens to overseas markets. Its commitment to quality and honesty in business was the cornerstone for maintaining consumer trust in domestic and international markets.

Beyond a sheer agricultural business, Villa Manggis Puspahiang was an excellent example of dedication and passion in overcoming business challenges. Drawing on a strong background in agriculture and the abundant resources of Puspahiang, this business was born from a deep commitment to growth. Its success depended not solely on natural resources but also on hard work and





Keterbatasan sarana produksi juga menjadi salah satu kendala yang harus dihadapi Apip dan timnya. Untuk mencapainya, mereka harus menambah pasokan buah manggis dari luar daerah Puspahiang. Meskipun hal ini meningkatkan biaya operasional dan mengurangi pendapatan, namun demi memenuhi permintaan yang ada, Apip merasa bahwa inilah keputusan yang harus diambil. "Kami selalu berusaha memberikan yang terbaik bagi konsumen, meskipun harus mengeluarkan biaya lebih," ujar Apip.

Tak hanya itu, Apip juga harus mengelola berbagai proses yang melibatkan banyak pihak, mulai dari petani lokal, pengepul, hingga eksportir. Kerja sama yang solid antara anggota

effective strategies for navigating market dynamics. Puspahiang consistently strives to expand its market and increase production capacity with a sincere approach, unwavering enthusiasm, and determination.

From now on, Apip, the founder of Villa Manggis Puspahiang, aimed to develop business ideas further and expand his marketing efforts on a broader scale. He believed each milestone resulted from solid team collaboration and the collective support of many individuals. A business driven by enthusiasm and dedication will benefit the entrepreneurs and help the entrepreneurs and contribute to the economy on both a local and national scale.

With a commitment to constantly improving product quality and expanding its marketing network, Villa Manggis Puspahiang was determined to remain relevant and thrive in the global market. He believed each challenge faced was an opportunity to learn and grow. With high hopes and an unwavering determination, he forged ahead to realise his goals, making Villa Manggis Puspahiang one of the pioneers in the mangosteen industry in Tasikmalaya.

Have you ever imagined a village rich in natural resources but also brimming with potential for creating business opportunities? This is the story of Apip, a young man from Puspahiang, Tasikmalaya Regency, who turned his big dreams into reality through mangosteen cultivation. Driven by determination and a passion for developing a regional powerhouse, Apip set out to grow mangosteens—a fruit with immense promise. Puspahiang, one of Indonesia's largest mangosteen production centres, is renowned for its high-quality fruit. With its signature purple skin and juicy white flesh, the mangosteen is loved by locals and in high demand

tim menjadi kunci penting dalam menjaga kelancaran operasional usaha ini.

Salah satu langkah besar yang diambil oleh Villa Manggis Puspahiang adalah menjalin kerja sama dengan perusahaan Packing House dan eksportir. Hal ini dilakukan untuk memperluas jaringan pasar mereka, baik di dalam negeri maupun ke luar negeri. Manggis dari Puspahiang kini dapat dinikmati oleh konsumen di berbagai negara, menjadi buah yang dicari di pasar ekspor.

Melalui kolaborasi ini, Apip dapat memastikan bahwa kualitas buah manggis yang dihasilkan memenuhi standar internasional. Selain itu, kerja sama dengan eksportir juga membantu memperkenalkan produk Puspahiang ke pasar yang lebih luas, memberikan kesempatan bagi lebih banyak petani untuk turut merasakan manfaat dari agribisnis ini.

Namun, perjalanan ini bukan tanpa rintangan. Proses ekspor melibatkan banyak prosedur dan aturan yang harus dipatuhi, mulai dari sertifikasi produk hingga pengaturan distribusi. Semua ini memerlukan ketelitian dan dedikasi tinggi. Apip dan timnya selalu berusaha mengikuti perkembangan pasar global, menjaga agar produk mereka tetap kompetitif.

Apip menyadari bahwa keberhasilan Villa Manggis Puspahiang bukan hanya hasil kerja keras dirinya sendiri, tetapi juga karena adanya dukungan kuat dari tim yang solid. Setiap langkah yang diambil, setiap keputusan yang dibuat, adalah hasil dari kerjasama yang erat antara dirinya dan seluruh anggota tim.

"Semua anggota tim punya peran penting. Kami saling bantu, saling dukung, agar tujuan kita tercapai. Ini bukan kerja satu orang, tapi kerja kolektif yang dilandasi semangat pantang menyerah," kata Apip dengan penuh keyakinan.

for export. The mangosteens from this region are celebrated for their superior quality, even winning recognition in international markets.

Beyond being a leading mangosteen producer, Puspahiang also plays a vital role as a marketing centre for the fruit. Nearly all of its people rely on this agribusiness as their primary source of income. For many farmers, the mangosteen crop is vital to making ends meet. Apip was inspired to begin Villa Manggis Puspahiang, recognising the area's immense potential. In 2011, driven by his agricultural background, he embarked on his entrepreneurial journey in Puspahiang.

"I saw incredible potential here—both in the rich natural resources and the rapidly growing market," Apip enthusiastically shared. Villa Manggis Puspahiang was founded to become a producer of high-quality mangosteens, catering not only to the local market but also to export demands.

With a dedicated small team, Apip embarked on an ambitious journey driven by his passion for bringing fresh mangosteens from Puspahiang to local and international markets.

Apip Makes His Dream a Reality with Villa Manggis Puspahiang.

"From here, we aim to showcase Puspahiang as a name recognised not only across the nation but also on the international stage," Apip shared. Like any business, Apip's journey with Villa Manggis Puspahiang has not been smooth. A key hurdle has been the limited production capacity. With only about two hectares of mangosteen orchards and around 100 fruit-bearing trees, each tree yields an average of 70 kilograms per season. Unsurprisingly, this volume falls short of the growing market demand locally and internationally.

Limited production facilities also

Tim Villa Manggis Puspahiang telah menjadikan kerja keras dan semangat juang sebagai pondasi usaha mereka. Setiap tantangan dihadapi dengan kepala tegak, dan setiap kegagalan dijadikan pelajaran untuk bangkit lebih kuat.

Meski perjalanan Villa Manggis Puspahiang sudah cukup panjang, Apip masih memiliki banyak mimpi untuk masa depan. Ia berharap agar usahanya dapat terus berkembang, tidak hanya dalam hal kapasitas produksi, tetapi juga dalam hal pemasaran. Salah satu impian terbesar Apip adalah untuk lebih memperkenalkan buah manggis Puspahiang ke pasar internasional yang lebih luas lagi.

Selain itu, Apip juga berambisi untuk memperkuat posisi Villa Manggis Puspahiang sebagai pusat produksi manggis berkualitas di Indonesia. Ia ingin agar usaha ini bisa terus berkembang, sehingga lebih banyak petani di Puspahiang yang mendapatkan manfaat dari agribisnis ini. Dengan demikian, selain memberikan kontribusi pada perekonomian lokal, Villa Manggis Puspahiang juga dapat menjadi contoh keberhasilan bagi usaha-usaha lain di bidang pertanian.

"Ke depan, kami ingin membangun kerjasama yang lebih luas, mengembangkan pemasaran digital, dan memberikan pelatihan kepada petani lokal. Semua itu dilakukan agar usaha ini terus berkembang dan memberikan dampak positif bagi banyak orang," kata Apip.

Perjalanan Apip dalam membangun Villa Manggis Puspahiang adalah cerita tentang keberanian, ketekunan, dan semangat pantang menyerah. Dari sebuah usaha kecil di Desa Puspahiang, ia berhasil menjadikan manggis Puspahiang sebagai produk

became one of the challenges that Apip and his team faced. They had to expand their domestic and international market network to achieve this. Consumers in various countries can now enjoy mangosteen from Puspahiang, a sought-after fruit in the export market. Through this collaboration, Apip could guarantee that the quality of the mangosteen produced met international standards. Moreover, partnering with exporters helped to introduce Puspahiang's products to a broader market, opening doors for more farmers to reap the benefits of this agribusiness. However, this journey had its fair share of challenges. The export process involved rigorous procedures and regulations that had to be followed, such as product certifications and distribution arrangements. These required meticulous attention and a high level of dedication. Apip and his team consistently monitored global market trends to ensure their products remained competitive.

Apip acknowledged that the success of Villa Manggis Puspahiang was not solely the result of his hard work but also the collective effort of a solid team. Every step taken and every decision made stemmed from close collaboration between Apip and his team members. "Every team member plays a crucial role. We support one another to achieve our goals. This is not the work of one person alone, but a collective effort built on perseverance," Apip stated confidently.

The team at Villa Manggis Puspahiang has made hard work and resilience the foundation of their business. Every challenge has been met with determination, and every failure has become a lesson for rising stronger.

Although Villa Manggis Puspahiang



unggulan yang dikenal di pasar internasional. Apip mengajarkan kita bahwa dengan kerja keras, kolaborasi, dan semangat juang yang tinggi, impian besar bisa terwujud.

Usaha ini bukan hanya sekadar tentang buah manggis, tetapi juga tentang bagaimana sebuah impian dapat tumbuh dan berkembang berkat dedikasi dan semangat pantang menyerah. Dengan perjalanan yang masih panjang, Villa Manggis Puspahiang akan terus berkembang, memberikan manfaat bagi petani, dan memperkenalkan Puspahiang ke dunia. Sebuah inspirasi nyata tentang bagaimana seorang pemuda bisa mengubah potensi daerahnya menjadi peluang besar.

has come a long way, Apip's vision for the future remains ambitious. He dreams of further expanding the business in terms of production capacity and marketing reach. One of his greatest aspirations is to introduce Puspahiang's mangosteens to an even broader international market.

In addition, Apip aims to strengthen Villa Manggis Puspahiang's position as a leading producer of premium mangosteens in Indonesia. He hopes this business will continue to grow, enabling more farmers in Puspahiang to reap the benefits of agribusiness. By doing so, Villa Manggis Puspahiang can contribute to the local economy while also serving as a model of success for other agricultural businesses.

"Moving forward, we aim to establish broader collaborations, expand digital marketing, and provide training for local farmers. All of this is about making sure our business keeps growing and creates a positive impact for many," Apip shared.

Apip's journey in establishing Villa Manggis Puspahiang was a tale of bravery, perseverance, and unwavering determination. From a small business in Puspahiang, he has elevated the region's mangosteens into a flagship product recognised in international markets. Apip reminds us that big dreams can become a reality with hard work, collaboration, and unwavering determination.

This business is about mangosteens and how a dream can grow and flourish through dedication and resilience. With a long journey ahead, Villa Manggis Puspahiang continues to grow, reaping benefits for the farmers and putting Puspahiang on the map for the world to see. He was a true inspiration for how a young man could turn his region's potential into a golden opportunity.

Lela Sundayani Mengubah Jahe Merah Jadi Sumber Cuan

***Lela Sundayani: Turning
Red Ginger into a Profit Maker***

Lela Sundayani, seorang ibu rumah tangga muda, telah menorehkan kisah inspiratif dengan mengubah kesulitan menjadi kesuksesan melalui inovasi dalam pengolahan jahe merah. Saat pandemi COVID-19 melanda, kebutuhan akan bahan-bahan yang dapat meningkatkan kesehatan seperti jahe merah melonjak tinggi. Jahe merah dikenal memiliki khasiat memperlancar sirkulasi darah, menurunkan kadar kolesterol jahat, dan mencegah penyumbatan pembuluh darah. Berharap memanfaatkan permintaan yang tinggi, Lela dan suaminya memutuskan untuk menanam jahe merah meski dengan modal yang terbatas. Namun, hasil panen mereka tidak sesuai harapan. Harga jual jahe merah malah turun drastis, membuat banyak petani, termasuk Lela, terjebak dalam kerugian.

Tidak menyerah dengan tantangan ini, Lela berpikir kreatif untuk menyelamatkan usahanya. Dengan modal seadanya dan tanpa lahan pribadi, ia mencoba mengolah jahe merah menjadi serbuk jahe merah

Lela Sundayani, a young housewife, has created an inspiring story by transforming adversity into success through innovation in processing red ginger. During the COVID-19 pandemic, the demand for health-boosting ingredients such as red ginger surged. Red ginger is known for its benefits in improving blood circulation, lowering bad cholesterol, and preventing the blockage of blood vessels. Hoping to capitalize on the high demand, Lela and her husband grew red ginger despite having limited capital. However, their harvest did not meet expectations. The price of red ginger dropped drastically, leading many farmers, including Lela, into financial losses.

Not giving up on the challenge, Lela thought creatively to save her business. With limited capital and no personal land, she began processing red ginger into instant red ginger powder. As a housewife with a knack for cooking, Lela leveraged her skills to develop a product that helped minimize the losses from her harvest. The instant red ginger powder she produced was both health-boosting and easy to prepare.

instan. Sebagai ibu rumah tangga yang biasa memasak, Lela mengaplikasikan keterampilannya untuk menciptakan produk yang dapat mengurangi kerugian dari hasil panen. Serbuk jahe merah instan yang dihasilkannya bukan hanya berguna untuk kesehatan tetapi juga mudah disajikan. Cukup menambahkan dua sendok makan serbuk jahe merah ke dalam 150 ml air panas, minuman sehat siap dinikmati.

Melalui berbagai percobaan, Lela akhirnya menemukan resep yang memuaskan, membuat serbuk jahe merah instan menjadi pilihan keluarga dan tetangga. Reaksi positif dari masyarakat sekitarnya memotivasi Lela untuk memperluas pasar. Meskipun menghadapi tantangan modal dan keterbatasan alat, Lela tetap bersemangat dan berusaha untuk memperbaiki kualitas produk dan kemasan. Upayanya tidak sia-sia, karena produk serbuk jahe merahnya mulai dikenal luas.

Namun, meskipun produk sudah mulai mendapatkan perhatian, penjualannya masih stagnan karena keterbatasan dalam pemasaran. Lela dan suami kemudian memutuskan untuk mencari solusi dengan mempelajari pemasaran online dan mengikuti pelatihan. Program-program ini memberikan mereka pengetahuan penting mengenai cara mempromosikan produk secara efektif. Dengan dukungan ini, Lela dapat menyusun izin usaha dan memastikan produk memenuhi standar keamanan dan kualitas. Produk serbuk jahe merah kini tersedia di berbagai toko oleh-oleh dan melalui media sosial, memperluas jangkauannya hingga ke kota besar seperti Bandung, Jakarta, Bogor, dan bahkan ke luar negeri.

Keberhasilan Lela dalam mengolah usahanya juga tidak lepas dari peran Program YESS, yang memberikan

Adding two tablespoons of the powder to 150 ml of hot water resulted in a healthy drink.

Through various trials, Lela eventually discovered a satisfying recipe, making the instant red ginger powder a favorite among her family and neighbors. The positive response from her community motivated Lela to expand her market. Despite facing challenges with capital and limited equipment, Lela remained passionate and worked hard to improve the product quality and packaging. Her efforts paid off as her red ginger powder began to gain wider recognition.

However, despite the growing interest in her product, sales remained stagnant due to limited marketing reach. Lela and her husband then decided to find a solution by learning



bimbingan dan pelatihan yang sangat berguna. Hibah Kompetitif yang diterimanya pada tahun 2023 telah meningkatkan kapasitas produksinya dari 30-35 kg per batch menjadi 70 kg, memungkinkan dia untuk memenuhi permintaan yang terus meningkat. Selain itu, pelatihan yang diperolehnya dari Program YESS membantu Lela dalam hal pengemasan dan pemasaran, serta meningkatkan rasa percaya diri untuk bersaing dengan produk lainnya.

Lela Sundayani kini menjadi contoh inspiratif bagi banyak orang, terutama ibu-ibu muda yang ingin berwirausaha. Keberhasilannya membuktikan bahwa dengan ketekunan, kreativitas, dan dukungan yang tepat, setiap orang dapat mengubah tantangan menjadi peluang. Lela terus berkomitmen untuk memperbaiki proses pasca panen, pengolahan, dan penjualan produk, serta berharap dapat memperluas produksinya lebih lanjut, membuka lapangan pekerjaan, dan memberi dampak positif bagi masyarakat sekitar.

Lela mengakhiri ceritanya dengan pesan penuh semangat: "Saya saja seorang ibu rumah tangga bisa, masa kalian tidak bisa?" Ini adalah pernyataan yang mencerminkan tekad dan keyakinannya bahwa setiap orang memiliki potensi untuk meraih sukses, asalkan mau berusaha dan tidak mudah menyerah.

online marketing and attending training sessions. These programs provided them with the necessary knowledge to promote their product effectively. With this support, Lela could secure a business license and ensure that her products met safety and quality standards. Today, her red ginger powder is available in various shops and through social media, extending its reach to major cities such as Bandung, Jakarta, Bogor, and even abroad.

Lela's business success also benefited from the YESS Program, which provided valuable guidance and training. The competitive grant she received in 2023 increased her production capacity from 30-35 kilograms per batch to 70 kilograms, allowing her to meet the ever-growing demand. Additionally, the training she received through the YESS Program improved her skills in packaging and marketing while boosting her confidence to compete with other products.

Lela Sundayani is now an inspirational figure for many, especially young mothers who aspire to be entrepreneurs. Her success proves that anyone can turn challenges into opportunities with persistence, creativity, and proper support. Lela remains committed to improving post-harvest processes, product processing, and sales, hoping to expand her production, create jobs, and positively impact the community.

Lela concluded her story with an inspiring message: "If I, a housewife, can do it, why cannot you?" This statement reflects her determination and belief that everyone has the potential to succeed as long as they are willing to try and never give up.

Ahmad Mulai Belajar Pternakan Ayam Lewat YouTube

Ahmad's Journey: Learning Poultry Farming through YouTube



Dalam era digital yang semakin berkembang, banyak orang yang memanfaatkan teknologi untuk memulai usaha. Salah satunya adalah Ahmad Rijal Fauji, yang dengan kecerdasan dan ketekunannya, telah berhasil beralih dari penonton YouTube menjadi pengusaha sukses di bidang peternakan ayam petelur. Kesuksesan ini tidak datang dengan mudah; melainkan melalui perjalanan panjang yang dipenuhi tantangan dan pembelajaran.

Awalnya, Ahmad tidak memiliki pengetahuan mendalam tentang peternakan. Namun, ketertarikan dan keinginan untuk belajar mendorongnya untuk memanfaatkan platform digital seperti YouTube dan Facebook. Dari situ, ia mulai menyerap informasi mengenai peternakan ayam petelur. Mengetahui potensi bisnis ini yang cukup menguntungkan dan dengan kondisi alam yang mendukung, Ahmad pun memutuskan untuk terjun ke dalam industri ini.

Pada tahun 2019, Ahmad Rijal Fauji memutuskan untuk mendirikan usaha peternakan dengan nama

In the ever-evolving digital era, many individuals leverage technology to kickstart their businesses. One such example is Ahmad Rijal Fauji, who, with intelligence and perseverance, transformed himself from a mere YouTube viewer into a successful entrepreneur in the laying hen farming industry. His success did not come quickly; it resulted from a long journey filled with challenges and valuable lessons.

Initially, Ahmad had little knowledge of poultry farming. However, his curiosity and eagerness to learn drove him to utilize digital platforms such as YouTube and Facebook. Through these channels, he absorbed information about laying hen farming. Recognizing the lucrative potential of this business and supported by favorable environmental conditions, Ahmad decided to dive into the industry.

In 2019, Ahmad Rijal Fauji took the plunge and established his farming business, Bambu Farm. This decision was not made lightly, as he was well aware of the challenges ahead,

Bambu Farm. Keputusan ini bukan tanpa pertimbangan, mengingat ia menyadari adanya berbagai tantangan di depan, seperti fluktuasi harga pakan yang sering naik turun.

"Kesulitan yang saya hadapi dalam menggeluti usaha ayam petelur ini adalah terkait dengan harga pakan." Ketidakstabilan harga pakan tentu saja merupakan masalah klasik yang sering mengganggu peternak, terutama mereka yang baru memulai usaha.

Namun, Ahmad tidak membiarkan kendala ini menghentikan langkahnya. Ia terus mencari solusi dan peluang untuk mengembangkan usahanya.

Dalam pencariannya, ia mendapatkan informasi mengenai Program YESS yang menawarkan berbagai bantuan dan pelatihan untuk para pengusaha muda. Terinspirasi oleh potensi yang ditawarkan oleh program tersebut, Ahmad bergabung

particularly the frequent fluctuations in feed prices.

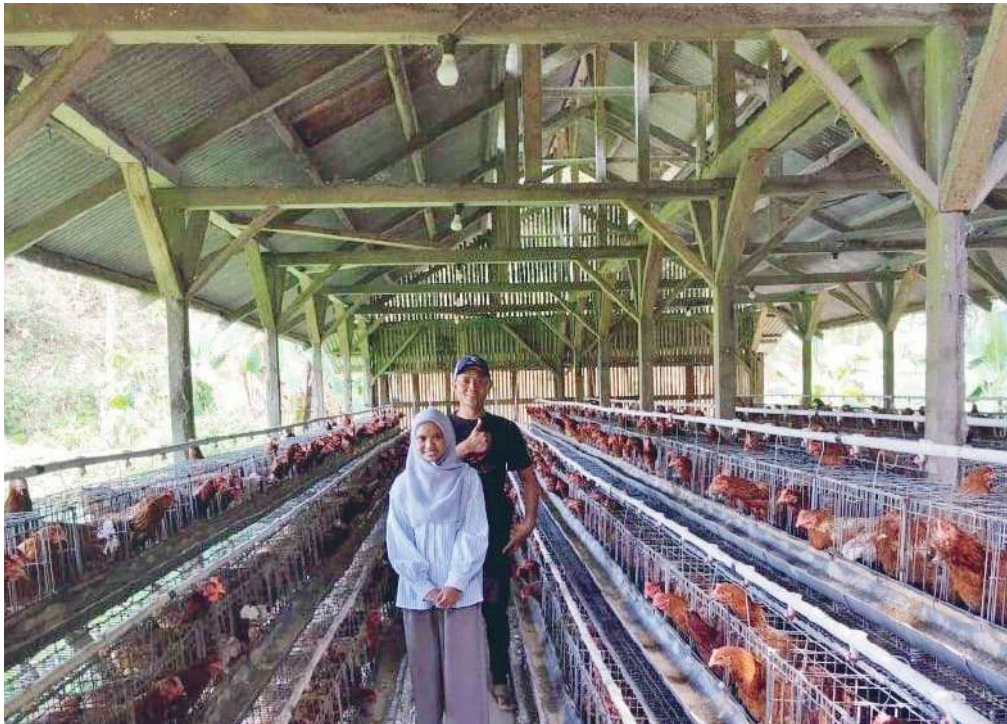
"One of the difficulties I face in running this laying hen business is the instability of feed prices," he admitted. The unpredictable nature of feed prices is a classic problem that often plagues farmers, especially those just starting.

Despite these challenges, Ahmad refused to let obstacles halt his progress. He continually sought solutions and opportunities to expand his business.

During his search, he came across the YESS (Youth Employment Support Services) program, which offered support and training for young entrepreneurs. Motivated by the program's potential, Ahmad joined and began participating in various activities.

The YESS program provided significant benefits to Ahmad. He





dan mulai mengikuti berbagai kegiatan yang diselenggarakan.

Program YESS memberikan banyak manfaat bagi Ahmad. Ia memperoleh ilmu baru mengenai manajemen keuangan perusahaan, penulisan proposal bisnis, dan pentingnya membangun relasi dalam dunia usaha.

"Selama mengikuti program ini, saya mendapatkan banyak ilmu baru, mulai dari mempersiapkan keuangan perusahaan hingga membuat proposal bisnis. Program ini juga sangat membantu dalam membangun jaringan permodalan yang luas," sebutnya.

Salah satu langkah besar yang diambil Ahmad setelah mengikuti Program YESS adalah bergabung dengan paguyuban peternak ayam petelur Putra Pasundan. Langkah ini diambil berdasarkan saran dari fasilitator yang melihat potensi besar dalam membangun jejaring dengan peternak lainnya.

gained new insights into corporate financial management, business proposal writing, and the importance of building connections in the business world.

"Through this program, I learned many new things, from preparing company finances to creating business proposals. It also greatly helped in building extensive funding networks," he shared.

One significant step Ahmad took after joining the YESS program was becoming a member of the Putra Pasundan Laying Hen Farmers Association. This move was based on recommendations from facilitators who recognized the immense potential of networking with other farmers.

Joining the association offered Ahmad numerous advantages, including access to more affordable feed, a broader market reach, and mentorship from seasoned laying hen farming entrepreneurs.

Bergabung dengan paguyuban ini memberikan Ahmad berbagai fasilitas, termasuk akses pakan yang lebih murah, jangkauan pasar yang lebih luas, serta pendampingan dari pengusaha peternakan ayam petelur lainnya.

Harapan Ahmad terhadap Program YESS sangat besar. Ia berharap program ini terus ada dan dapat memberikan manfaat bagi lebih banyak orang.

"Saya berharap dengan adanya program ini, banyak orang dapat terbantu dalam menyelesaikan permasalahan di dunia pertanian," ujarnya.

Tidak hanya itu, Ahmad juga menyampaikan rasa terima kasihnya kepada pemerintah dan pihak-pihak yang telah menginisiasi program ini.

"Terima kasih saya ucapkan kepada pemerintah dan semua pihak yang telah menghadirkan program ini, sehingga saya dapat merasakan manfaat yang luar biasa," tambahnya.

Melalui Program YESS, Ahmad merasa semakin termotivasi untuk mengembangkan usaha peternakannya. Ia memiliki cita-cita untuk terus memberikan manfaat bagi masyarakat, terutama dalam mengurangi angka pengangguran di sekitarnya.

Dengan komitmen dan dedikasi yang tinggi, Ahmad Rijal Fauji kini menjadi contoh nyata bagaimana teknologi dan dukungan yang tepat dapat mengubah kehidupan seseorang dan mendorong kemajuan di berbagai bidang.

Ahmad had high hopes for the YESS program. He hoped that this program would continue and benefit even more people.

"I hope this program continues to help many people overcome challenges in the agricultural sector," he said.

He also thanked the government and other stakeholders who initiated the program.

"I would like to extend my heartfelt thanks to the government and all those involved in creating this program, as it has allowed me to experience incredible benefits," he added.

Ahmad found himself even more motivated to grow his farming business through the YESS program. He aspires to contribute positively to society by reducing unemployment in his community.

With firm commitment and dedication, Ahmad Rijal Fauji has become a living testament to how technology and the proper support can transform lives and drive progress across various fields.

Rusdiana, Petani Domba Garut Beromset Puluhan Juta

Rusdiana: A Priangan Sheep Farmer Generating Millions in Revenue



Rusdiana, seorang petani muda dari Karangjaya, telah mencuri perhatian banyak orang dengan kesuksesannya dalam bisnis ternak domba Garut. Lahir di keluarga sederhana di kampung Cibenteur, Desa Sirnajaya, Kecamatan Karangjaya, Rusdiana telah menghadapi berbagai tantangan ekonomi sejak kecil. Meskipun latar belakang pendidikannya hanya sampai jenjang SMK, tekadnya untuk belajar dan berkembang tidak pernah surut. Dalam keterbatasan, dia memanfaatkan setiap kesempatan untuk meningkatkan pengetahuannya, mencerminkan semangat gotong royong dan ketahanan yang diwarisi dari orangtuanya.

Keputusan Rusdiana untuk menjadi peternak domba Garut, khususnya dalam penggemukan, dilatarbelakangi oleh kondisi lingkungan yang kaya akan pakan hijauan. Dia merasa memiliki peran penting dalam menjaga keberlanjutan dan ketahanan pangan, meskipun dunia peternakan domba tidak selalu dianggap glamor. Keberanian dan semangat juangnya menjadikannya teladan bagi banyak orang di sekitarnya, menunjukkan

Rusdiana, a young farmer from Karangjaya, has captured the attention of many with his success in the Priangan sheep farming business. Born into a humble family in Cibenteur Subvillage, Sirnajaya Village, Karangjaya Sub-district, he has faced various economic challenges since childhood. Despite having only completed vocational high school, his determination to learn and grow never waned. In the face of limitation, he seized every opportunity to expand his knowledge, reflecting the spirit of collaboration and resilience he inherited from his parents.

Rusdiana's decision to become a Priangan sheep farmer, specifically focusing on fattening, was motivated by an environment rich in green fodder. He felt a deep sense of responsibility in supporting food security and sustainability, even though sheep farming is not always considered glamorous. His courage and fighting spirit have made him a role model for many, demonstrating that anyone can succeed despite limitations.

At the start, Rusdiana's sheep farming business was small. He began his business in May 2022 with just

bagaimana seseorang dapat meraih kesuksesan meskipun berasal dari keterbatasan.

Pada awalnya, usaha ternak domba Garut yang dijalani Rusdiana terbilang kecil. Memulai usahanya pada Mei 2022 dengan hanya satu kandang dan sejumlah domba, dia menghadapi tantangan besar dengan modal yang terbatas. Dengan aset awal berupa lahan, kandang, lima ekor domba, dan peralatan sederhana seperti arit, mesin cukur, dan cangkul, usaha Rusdiana belum mencapai potensi maksimumnya. Keterbatasan modal menjadi penghambat utama dalam mengembangkan usahanya.

Namun, segalanya berubah ketika Rusdiana bergabung dengan Program YESS. Program ini memberikan hibah kompetitif yang sangat dibutuhkan, serta dukungan dalam bentuk bantuan permodalan. Dengan bantuan tersebut, Rusdiana mampu memperluas usaha ternaknya secara signifikan. Dari yang awalnya hanya lima ekor domba, kini total domba yang dipelihara mencapai enam belas ekor. Omset usahanya juga meningkat drastis seiring dengan peningkatan kapasitas produksi yang lebih baik.

Program YESS tidak hanya memberikan dukungan finansial, tetapi juga pelatihan dan bantuan teknis yang sangat berharga. Rusdiana mengikuti pelatihan mengenai start-up dan penyusunan proposal bisnis, serta mendapatkan akses ke pasar dan jaringan yang luas. Dukungan ini memungkinkan Rusdiana untuk menerapkan teknologi modern dalam usahanya, seperti pembuatan pakan silase dan pemanfaatan limbah domba untuk pupuk tanaman. Kolaborasi dengan sesama peternak dan ahli pertanian juga berkontribusi positif terhadap perkembangan usaha Rusdiana.

one shed and a few sheep, facing significant challenges due to limited capital. His initial assets included land, one shed, five sheep, and essential equipment such as a sickle, shearing machine, and hoe. Capital limitations were the main hindrance to expanding his business.

However, everything changed when Rusdiana joined the YESS Program. The program provided the competitive grant and financial support he desperately needed. With this assistance, he was able to expand his farming operations significantly. From starting with only five sheep, he now has sixteen, and his business revenue has increased drastically with the improved production capacity.

The YESS Program not only offered financial support but also provided valuable training and technical



Meskipun Rusdiana berhasil menghadapi berbagai tantangan, seperti perubahan iklim dan penyakit pada domba, dia tetap berkomitmen untuk mencapai keberlanjutan dalam usahanya. Dengan menerapkan praktik pertanian ramah lingkungan, Rusdiana menciptakan dampak positif dalam skala lingkungan dan sosial. Kesuksesan ini membawa perubahan besar dalam kehidupan sosial-ekonomi Rusdiana, memberinya kepercayaan diri dan pemahaman yang lebih mendalam tentang praktik pertanian modern.

Melalui bimbingan dari fasilitator Program YESS, Rini Astika, Rusdiana mendapatkan kesempatan berharga untuk memperluas usaha dan menghadapi tantangan yang ada. Dengan dukungan tersebut, dia tidak hanya meraih kesuksesan pribadi tetapi juga menginspirasi banyak petani muda lainnya. Rusdiana kini memiliki impian untuk membuka lapangan pekerjaan dan membagikan kunci kesuksesannya kepada masyarakat sekitarnya, khususnya di kampung Cibeunteur.

Kesuksesan Rusdiana adalah contoh nyata bagaimana tekad, dukungan yang tepat, dan pemanfaatan peluang dapat mengubah keterbatasan menjadi keberhasilan gemilang. Dia menjadi simbol inspirasi bagi banyak petani muda yang ingin meraih sukses dalam dunia pertanian, membuktikan bahwa dengan semangat dan bantuan yang tepat, tidak ada yang tidak mungkin.

assistance. Rusdiana participated in training on start-ups and business proposal writing, and he gained access to an extensive network and market. This support allowed him to implement modern technologies in his operations, such as producing silage and utilizing sheep manure as plant fertilizer. Collaborations with fellow farmers and agricultural experts further contributed to the positive development of his business.

Although Rusdiana has overcome challenges such as climate change and sheep diseases, he remains committed to ensuring sustainability in his business. He has positively impacted the environment and society by adopting environmentally friendly farming practices. His success has significantly changed his socio-economic life, instilling greater confidence and a deeper understanding of modern agricultural practices.

Through the guidance of the YESS Program facilitator, Rini Astika, Rusdiana had the valuable opportunity to expand his business and address his challenges. With this support, he has achieved personal success and inspired many other young farmers. He now dreams of creating job opportunities and sharing the keys to his success with the community, particularly in Cibeunteur Subvillage.

Rusdiana's success is a tangible example of how determination, support, and seizing opportunities can transform limitations into brilliant achievements. He has become a symbol of inspiration for many young farmers aspiring to succeed in agriculture, proving that nothing is impossible with the right spirit and help.

Widya Restu Herpiana, Bawa Domba Garut Berkembang

***Widya Restu Herpiana: Elevating
Garut Sheep Farming to New Heights***

Di tengah pesatnya perkembangan teknologi dan perubahan industri, ada sebuah kisah inspiratif yang menyoroti kekuatan tekad dan semangat dalam meraih kesuksesan. Widya Restu Herpiana, seorang petani muda dari Karangnunggal, telah berhasil mengubah dunia peternakan domba Garut melalui usahanya yang dinamai “Pacang Fam.” Dengan modal awal yang terbatas, Widya tidak hanya menciptakan usaha yang sukses secara finansial, tetapi juga memberikan dampak positif yang signifikan bagi komunitas sekitarnya.

Widya lahir dalam keluarga sederhana, di mana ayahnya merupakan seorang pedagang domba dan ibunya bekerja sebagai guru SD. Meskipun pendidikan formal Widya hanya mencapai jenjang SMK, semangat dan tekadnya untuk belajar serta mengembangkan diri tidak pernah pudar. Sejak kecil, Widya sudah terpapar dengan dunia peternakan domba berkat bimbingan langsung dari ayahnya. Ia mewarisi kecintaan terhadap domba dan dorongan untuk menjaga keberlanjutan pangan dari

Amid rapid technological advancements and industry changes, an inspiring story highlights the power of determination and spirit in achieving success. Widya Restu Herpiana, a young farmer from Karangnunggal, has successfully revolutionised Garut sheep farming through his enterprise, *Pacang Fam*. Widya has built a financially successful business that started with limited capital and has significantly impacted the surrounding community.

Widya was born into a humble family. His father was a sheep trader, and his mother was an elementary school teacher. Despite graduating only from vocational high school, Widya’s determination to learn and develop himself has never swayed. He was exposed to sheep farming under his father’s guidance from a young age. He inherited a love for sheep and a drive to maintain food sustainability, making it a meaningful career choice despite the significant challenges ahead.

His journey began in 2021, with an initial capital of IDR5 million from his savings. Family support played a key

keluarganya, menjadikannya pilihan karir yang penuh makna meskipun tantangan di depan mata sangat besar.

Usahanya dimulai pada tahun 2021 dengan modal awal sebesar Rp5 juta dari uang pribadinya. Dukungan keluarga menjadi faktor kunci dalam memulai perjalanan ini. Widya menggunakan modal tersebut untuk membeli bibit domba, mendirikan kandang, dan memulai usaha peternakannya. Dengan tekad yang kuat dan dukungan yang solid dari orang-orang terdekatnya, Widya berhasil mengembangkan usahanya menjadi sesuatu yang lebih besar. Saat ini, usaha Pacang Fam telah memiliki empat lokasi berbeda, masing-masing dilengkapi dengan beberapa kandang yang dirancang khusus untuk pembibitan domba.

Namun, perjalanan Widya tidaklah mulus. Meskipun ia memiliki keahlian dan pengetahuan yang mendalam tentang peternakan domba, Widya menghadapi berbagai tantangan, terutama terkait keterbatasan modal. Usahanya, meski telah berkembang

role in his venture's launch. Widya used this capital to buy lambs, build a shed, and start his farming business. With strong determination and solid backing from the people he loved, Widya was able to grow his business into something much more significant. Today, *Pacang Fam* operates across four locations, each equipped with specially designed sheds for sheep breeding.

However, Widya's journey was not smooth. Despite his deep knowledge and expertise in sheep farming, he faced several challenges, especially the limited capital. Even as his business expanded rapidly, financial conditions remained a hurdle. With a monthly revenue of only around IDR5 million and a net profit of approximately IDR2 million, Widya had to work tirelessly to overcome these hurdles and develop his business further.

The Micro Credit Program (KUR) and the YESS Program were critical in Widya's journey. In 2023, Widya accessed IDR50 million in funding from KUR to increase the number of sheep and expand his business facilities.



pesat, masih mengalami kendala finansial. Dengan omset yang baru mencapai sekitar Rp 5 juta per bulan dan laba bersih sekitar Rp 2 juta, Widya harus berjuang keras untuk mengatasi hambatan tersebut dan mengembangkan usaha lebih lanjut.

Di sinilah peran Program KUR dan YESS menjadi sangat penting dalam perjalanan Widya. Pada tahun 2023, Widya berhasil mengakses bantuan modal dari Program KUR sebesar Rp50 juta. Dana tersebut digunakan untuk menambah jumlah bibit domba dan memperluas fasilitas usaha. Program YESS juga memainkan peran krusial dengan memperkenalkan Widya pada berbagai pelatihan dan sumber daya yang sangat bermanfaat. Melalui pelatihan seperti BMP di BDSP Karangnunggal dan Advance Training, Widya mendapatkan pengetahuan tambahan yang membantu meningkatkan kualitas dan efisiensi usahanya.

Program YESS tidak hanya memberikan akses ke pelatihan dan sumber daya, tetapi juga membuka peluang untuk terhubung dengan sesama peternak. Jaringan yang dibangun melalui program ini memungkinkan Widya untuk bertukar pengalaman, belajar dari keberhasilan dan kegagalan orang lain, serta menjalin kemitraan yang bermanfaat. Kemitraan dengan ahli pertanian dan dukungan dari komunitas HPDKI (Himpunan Peternak Domba Kambing Indonesia) PAC Karangnunggal turut memberikan kontribusi positif dalam perkembangan usahanya.

Widya menyadari bahwa keberlanjutan usaha tidak hanya bergantung pada faktor finansial, tetapi juga pada penerapan praktik pertanian ramah lingkungan. Dengan komitmen untuk menerapkan praktik terbaik dan menjaga keseimbangan ekosistem, Widya tidak hanya men-

The YESS Program also significantly connected Widya to various training programs and invaluable resources. Through training programs like the Business Motivation Pathway (BMP) at Karangnunggal Business Development Service Providers (BDSP) and Advanced Training, Widya gained new knowledge that enhanced the quality and efficiency of his business.

The YESS Program provided access to training and resources and opened opportunities to connect with fellow farmers. The networks built through this program allowed Widya to share experiences, learn from others' successes and failures, and establish beneficial collaborations. His collaboration with agricultural experts and support from the Karangnunggal Branch Leadership of the Indonesian Sheep Goat Breeding Association (HPDKI) contributed to his business development.

Widya realised that the sustainability of his farming depended not only on financial factors but also on adopting eco-friendly practices. With a commitment to implementing best practices and maintaining ecological balance, Widya created a positive impact for locals and as an inspirational figure for other young farmers. He applied sustainable farming principles in all aspects of his sheep farming business, from feed management to animal health care.

In an interview, Widya expressed gratitude to the YESS Program and the young facilitators who supported him throughout his journey. "The YESS Program expanded my knowledge and network, and it positively impacted marketing and sheep quality," he said. The program's support helped him improve the quality of his sheep and broaden his market reach. With the guidance he received, Widya is

ciptakan dampak positif dalam skala lokal tetapi juga menjadi contoh inspiratif bagi petani muda lainnya. Ia menerapkan prinsip-prinsip pertanian berkelanjutan dalam setiap aspek usaha peternakannya, mulai dari pengelolaan pakan hingga perawatan kesehatan domba.

Dalam kesempatan wawancara, Widya mengungkapkan rasa terima kasihnya kepada Program YESS dan fasilitator muda yang telah membantunya sepanjang perjalanan. "Program YESS tidak hanya memperluas wawasan dan relasi saya, tetapi juga membawa dampak positif pada pemasaran penjualan dan kualitas domba," ujarnya. Dukungan yang diterima dari program ini membantunya dalam meningkatkan kualitas domba dan memperluas jangkauan pasar. Dengan bimbingan yang diterima, Widya berkomitmen untuk terus meningkatkan kualitas dombanya dan menciptakan perubahan positif dalam dunia peternakan.

Kisah Widya Restu Herpiana adalah contoh nyata bahwa dengan tekad, pengetahuan, dan dukungan yang tepat, kesuksesan dalam usaha peternakan dapat dicapai, bahkan dalam kondisi yang tidak ideal. Widya telah menunjukkan bahwa dengan semangat yang tinggi dan dedikasi yang kuat, seseorang dapat mengatasi berbagai tantangan dan mencapai kesuksesan yang signifikan. Ia tidak hanya menciptakan usaha yang sukses secara finansial, tetapi juga memberikan inspirasi bagi banyak petani muda di seluruh Indonesia yang ingin mengejar impian mereka dalam bidang pertanian. Dengan perjalanan yang telah dilalui dan dukungan yang terus mengalir, Widya Restu Herpiana terus menjadi simbol harapan dan inspirasi dalam dunia peternakan.



committed to continuously enhancing his sheep's quality and driving positive changes in livestock farming.

Widya Restu Herpiana's story exemplifies how determination, knowledge, and the proper support can lead to success in farming, even in less-than-ideal conditions. He has shown that it is possible to overcome challenges and achieve remarkable success with determination and dedication. Widya has built a financially successful business and inspired many young farmers across Indonesia to pursue their dreams in agriculture. With his journey and ongoing support, Widya Restu Herpiana represents hope and inspiration in livestock farming.

Supriadi Hadapi Kekurangan, Kuasai Dunia Jamur Tiram

Supriadi Tackles Limitations, Masters the Oyster Mushroom Industry



Supriadi, seorang petani desa dengan keterbatasan yang menginspirasi, menunjukkan bahwa kekurangan bukanlah penghalang untuk meraih kesuksesan. Sejak kelas 5 SD, Supriadi hidup dengan disabilitas pendengaran yang membuatnya menghadapi berbagai tantangan. Namun, ketidakmampuannya untuk mendengar tidak menghentikannya untuk berinovasi dan berkreasi. Supriadi tetap memiliki semangat dan percaya diri yang tinggi untuk menjadi seorang petani yang sukses di desanya.

Dalam perjalanannya mencari peluang usaha, Supriadi merasa bingung. Ia melihat kondisi lingkungan dan pasar yang tidak jelas, dan kendala komunikasi yang membuatnya sulit untuk belajar dari orang lain. Meski begitu, Supriadi tidak menyerah. Ia memanfaatkan media sosial seperti Facebook, Instagram, TikTok, dan YouTube untuk mencari referensi usaha. Dari sini, ia menemukan potensi besar dalam budidaya jamur tiram putih yang tidak memerlukan lahan luas, bibit mahal, atau banyak tenaga kerja.

Supriadi, an inspiring farmer from the village, shows that limitations are not a barrier to achieving success. Since the fifth grade, Supriadi has lived with hearing loss, facing numerous challenges along the way. However, his inability to hear has not hindered his ability to innovate and create. With steadfast determination and confidence, Supriadi set out to become a successful farmer in his village.

At the start of his journey to explore business opportunities, Supriadi felt uncertain and adrift. He observed the uncertain market and environmental conditions while struggling with communication barriers that made learning from others difficult. Nevertheless, Supriadi refused to give up. Instead, he turned to social media platforms like Facebook, Instagram, TikTok, and YouTube to explore business insights. There, he discovered the immense potential of cultivating white oyster mushrooms—a business that didn't require large plots of land, expensive seeds, or extensive labor.

Four years ago, Supriadi enthusiastically began his white

Empat tahun yang lalu, Supriadi memulai budidaya jamur tiram putih dengan penuh semangat. Meski menghadapi berbagai kegagalan dan tantangan, ia terus berjuang. Keinginan untuk membantu ekonomi keluarganya dan memenuhi kebutuhan sehari-hari memotivasinya untuk tidak menyerah. Di tengah-tengah kesulitan, Supriadi selalu mencari pengetahuan baru dengan bertanya kepada ahli atau mencari informasi secara online. Kini, ia bisa menanam lebih dari 1500 baglog jamur, berkat dukungan program Hibah Kompetitif (HK) sebesar Rp 25 juta dari Kementerian Pertanian dan IFAD.

Jamur tiram putih, atau sering disebut jampot, bukan hanya enak tetapi juga memiliki banyak manfaat kesehatan. Jamur ini rendah kalori,

oyster mushroom cultivation. Despite encountering failures and challenges, he persevered. His desire to support his family financially and meet their daily needs motivated him to continue. Despite difficulties, Supriadi continuously sought new knowledge by consulting experts and conducting online research. With the help of an IDR25 million Competitive Grant (HK) from the Ministry of Agriculture and the International Fund for Agricultural Development (IFAD), he has successfully cultivated over 1,500 mushrooms.

White oyster mushrooms, often referred to as “jampot,” are delicious and packed with health benefits. These mushrooms are low in calories and fat and rich in antioxidants, vitamins, minerals, and



rendah lemak, dan kaya akan antioksidan, vitamin, mineral, serta nutrisi penting. Jamur tiram putih mirip dengan daging ayam dalam hal tekstur dan sering dijadikan lauk atau camilan di rumah.

Supriadi memasarkan produk jamurnya dengan strategi yang cerdas. Ia menawarkan produknya secara door-to-door, menjual langsung ke pasar lokal, dan memanfaatkan media sosial untuk menjangkau konsumen yang lebih luas. Supriadi juga menggunakan iklan melalui spanduk, banner, dan pamflet untuk memperkenalkan produknya kepada masyarakat. Untuk memudahkan pembelian, ia menawarkan opsi pembelian online dengan sistem pembayaran COD, memungkinkan pelanggan memesan dari rumah tanpa harus datang langsung.

Dengan semangat tak kenal lelah dan strategi pemasaran yang efektif, Supriadi berhasil mengubah tantangan menjadi peluang. Ia tidak hanya menciptakan lapangan pekerjaan untuk ibu-ibu dan anak muda di sekitarnya, tetapi juga membuktikan bahwa dengan kerja keras dan inovasi, kesuksesan dapat dicapai meski dengan keterbatasan. Supriadi adalah contoh nyata bahwa kekurangan tidak harus menjadi hambatan, melainkan bisa menjadi pendorong untuk meraih impian dan kesuksesan.

other essential nutrients. With a texture similar to chicken, they are frequently used as a main dish or a snack at home.

Supriadi markets his mushrooms with clever strategies. He sells door-to-door, supplies local markets, and uses social media to reach a broader audience. Additionally, he employs advertisements through banners, posters, and pamphlets to introduce his products to the public. He offers an online ordering system with cash-on-delivery (COD) payment options to make purchasing more manageable, allowing customers to conveniently buy from home without visiting in person.

Through relentless determination and effective marketing strategies, Supriadi has turned challenges into opportunities. He has created jobs for women and young people in his community and demonstrated that hard work and innovation can lead to success, regardless of limitations. Supriadi is living proof that challenges don't have to be barriers. Instead, they can be the driving force to pursue dreams and achieve greatness.

Talas Beneng, Bisnis Cemerlang ala Hendi Rahman

Hendi Rahman Transforms Taro Into a Brilliant Business



Hendi Rahman Habibi, seorang petani muda dari Desa Cipicung, Kecamatan Culamega, Kabupaten Tasikmalaya, telah mengubah cara pandang terhadap pertanian. Dalam komunitas yang sering kali melihat pertanian sebagai pekerjaan sekadar untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, Hendi telah menunjukkan bahwa pertanian dapat menjadi sebuah bisnis yang menjanjikan dan menguntungkan. Dengan semangat dan dedikasi yang tinggi, Hendi berusaha membuktikan bahwa dengan pendekatan yang tepat, sektor pertanian tidak hanya dapat bertahan tetapi juga berkembang pesat.

Hendi dikenal karena inovasinya dalam budidaya talas beneung, sebuah komoditas lokal yang memiliki potensi besar. Meskipun sebelumnya hanya memiliki sekitar 10 ribu pohon talas beneung, berkat dukungan dari Program YESS, ia berhasil memperluas usahanya secara signifikan. Program ini memberikan pelatihan yang berguna seperti proposal bisnis dan smart farming, serta hibah kompetitif yang sebesar Rp 25 juta pada tahun

Hendi Rahman Habibi, a young farmer from Cipicung Village in Culamega Sub-district, Tasikmalaya Regency, has transformed the public perspective on agriculture. In a community where farming is often viewed merely as a means to meet daily needs, Hendi has demonstrated that agriculture can be a promising and profitable business. With high enthusiasm and dedication, he strives to prove that the agricultural sector can survive and thrive with the right approach.

Hendi is known for inventing taro, a local commodity with great potential. Initially, he had about 10,000 taro plants, but with support from the YESS Program, he significantly expanded his business. This program provided valuable training in business proposal writing and innovative farming techniques and a competitive grant of IDR25 million in 2022. Hendi used this fund to increase the number of plants to 15,000 and involved local farmers in collaborating on cultivating taro.

Hendi's transformation goes beyond mere numbers, encompassing



2022. Dana tersebut digunakan Hendi untuk menambah jumlah tanamannya menjadi 15 ribu pohon dan mempekerjakan petani-petani lokal untuk berkolaborasi dalam budidaya talas beneung.

Transformasi ini bukan hanya tentang angka, tetapi juga tentang dampak sosial dan ekonomi yang luas. Setiap hari, Hendi dan dua orang karyawannya bekerja keras melipat daun talas yang telah dipanen atau dibeli dari petani terdekat, kemudian mengolahnya menjadi produk siap jual. Daun talas beneung dikeringkan menggunakan mesin pengering yang diperoleh dari hibah kompetitif, yang meningkatkan kualitas dan kuantitas produk yang dihasilkan. Hal ini sangat penting karena permintaan pasar yang terus meningkat, sementara kapasitas produksinya belum sepenuhnya me-

a broader social and economic impact. Every day, he and his two employees work diligently to fold the talas leaves, whether harvested by them or bought from nearby farmers, before processing them into market-ready products. The taro leaves are dried using a drying machine obtained through the competitive grant, improving the quality and quantity of the products produced. This is crucial as market demand rises while production capacity remains insufficient to meet more extensive market needs.

Hendi's hard work and commitment have yielded significant results. He sells about 200 kg of dried taro leaves weekly to collectors in Cikalong, Tasikmalaya. However, the demand, which reaches 600 kg per week, shows that the vast market potential has yet to be fully tapped. Hendi's success in facing this

madai untuk memenuhi kebutuhan pasar yang lebih besar.

Pekerjaan keras dan komitmen Hendi menghasilkan hasil yang signifikan. Setiap minggu, Hendi menjual sekitar 200 kg daun talas beneung kering kepada pengepul di Cikalong Tasikmalaya. Meskipun demikian, permintaan yang mencapai 600 kg per minggu menunjukkan bahwa ada potensi pasar yang besar yang belum sepenuhnya dimanfaatkan. Keberhasilan Hendi dalam menghadapi tantangan ini adalah bukti nyata dari ketekunan dan visinya untuk mengembangkan bisnis talas beneung, serta dedikasinya untuk meningkatkan kesejahteraan petani di daerahnya.

Keberhasilan Hendi Rahman Habibi tidak hanya terletak pada pencapaian bisnisnya, tetapi juga pada perubahan positif yang dibawanya ke komunitas sekitar. Dengan bimbingan dari fasilitator dan dukungan Program YESS, Hendi tidak hanya memperoleh pengetahuan dan keterampilan baru,

challenge is a clear testament to his perseverance and vision to grow the taro business and his dedication to improving the welfare of farmers in his hometown.

Hendi Rahman Habibi's success lies in his business achievements and the positive transformations he has inspired within his community. With guidance from facilitators and support from the YESS Program, Hendi has acquired new knowledge and skills, gained greater confidence, and developed a deeper understanding of agriculture. This has positively impacted the socio-economic and environmental aspects of his community and inspires other young farmers to pursue their dreams in agriculture.

Hendi feels immensely grateful for the opportunities provided by the YESS Program. He has gained more than practical knowledge and skills; he has also developed perseverance and creativity, which have motivated him to continue learning and innovating.



tetapi juga merasa lebih percaya diri dan memiliki pemahaman yang lebih mendalam tentang pertanian. Hal ini berdampak positif pada kehidupan sosial-ekonomi dan lingkungan sekitar, serta memberikan inspirasi bagi petani muda lainnya untuk mengejar impian mereka dalam dunia pertanian.

Hendisangat bersyukur atas kesempatan yang diberikan oleh Program YESS. Ia tidak hanya mendapatkan ilmu dan keterampilan yang berguna tetapi juga sikap pantang menyerah dan kreativitas yang mendorongnya untuk terus belajar dan berinovasi. Dengan semangat tersebut, Hendi berambisi untuk membuka pasar yang lebih luas bagi para petani talas beneung, serta menciptakan perubahan positif di kalangan generasi muda khususnya di Desa Cipicung. Melalui usahanya, Hendi ingin memberikan dampak yang signifikan pada masyarakat, mewujudkan visinya untuk membawa pertanian ke tingkat yang lebih tinggi dan menjadikannya sebagai sektor yang menjanjikan dan berkelanjutan.

Kisah Hendi Rahman Habibi adalah contoh nyata bagaimana inovasi, dukungan program pemerintah, dan semangat juang yang tinggi dapat mengubah nasib seseorang dan komunitasnya. Dalam dunia pertanian yang sering kali dianggap tradisional dan kurang berkembang, Hendi telah menunjukkan bahwa dengan pendekatan yang tepat, sektor ini dapat menjadi lahan subur untuk peluang bisnis dan keberhasilan yang menginspirasi.

Melalui perjalanan dan pencapaiannya, Hendi tidak hanya berhasil meningkatkan produksi talas beneung, tetapi juga menciptakan perubahan yang bermanfaat bagi banyak orang di sekitarnya, menjadikannya sebagai contoh sukses bagi petani muda di seluruh Indonesia.

With this spirit, Hendi is eager to open a broader market for taro farmers and create positive changes, especially among millennials in Cipicung Village. Through his efforts, Hendi aspires to impact society significantly, realizing his vision of elevating agriculture to a higher level and making it a sustainable and promising sector.

Hendi Rahman Habibi's story is a real-life example of how innovation, government program support, and a strong fighting spirit can change an individual's and their community's fate. In the agricultural world, which is often seen as traditional and underdeveloped, Hendi has shown that this sector can be fertile ground for business opportunities and inspiring success with the right approach. Through his journey and achievements, Hendi has successfully increased taro production, created beneficial changes for many people around him, and become an inspiring role model for young farmers across Indonesia.

Petani Cabai Yayan Jatmika Ubah Kehidupan Desa

***Yayan Jatmika: A Chili Farmer Who
Changed His Village's Livelihood***



Setelah sembilan tahun bekerja di perusahaan swasta, Yayan Jatmika merasakan rutinitas yang monoton dan memutuskan untuk kembali ke kampung halamannya di Kadipaten, Tasikmalaya. Tahun 2016 menandai perubahan besar dalam hidupnya. Saat itu, banyak lahan kosong yang dulunya digunakan untuk bertani stroberi kini terbengkalai, dan banyak warga kehilangan pekerjaan serta beralih ke pekerjaan serabutan atau merantau. Kebutuhan akan solusi pertanian yang baru dan produktif sangat mendesak.

Yayan memutuskan untuk terjun ke dunia pertanian dengan harapan menghidupkan kembali tanah yang tidak terurus dan memberikan peluang kerja bagi warga setempat. Ia memulai usaha pertanian dengan menanam cabai rawit merah di lahan seluas 280 meter persegi, memulai dengan 700 pohon. Dari sinilah perjalanan panjang Yayan dimulai, dan tantangan demi tantangan harus dihadapinya.

Kesulitan awal datang dari kurangnya pengetahuan tentang karakteristik tanaman, hama, dan penyakit. Cuaca yang tidak menentu

After nine years of working in the private sector, Yayan Jatmika felt the monotony of routine and decided to return to his hometown in Kadipaten, Tasikmalaya. The year 2016 marked a significant turning point in his life. Many fields previously used for strawberry farming had been abandoned at that time, and many villagers had lost their jobs, turning to odd jobs or migrating for work. The need for new and productive agricultural solutions was pressing.

Yayan decided to enter the agricultural sector to revitalize the neglected land and provide job opportunities for the local community. He began his farming business by planting red chili peppers on a 280-square-meter plot, starting with 700 plants. From here, Yayan's long journey began, and he faced numerous challenges.

The initial difficulties stemmed from a lack of knowledge about the characteristics of the plants, pests, and diseases. The unpredictable weather further complicated the problems he needed to solve. However, Yayan did not give up. He continued learning and seeking ways to overcome

juga menambah kompleksitas masalah yang harus diatasi. Namun, Yayan tidak menyerah. Ia terus belajar dan mencari cara untuk mengatasi masalah-masalah tersebut. Dengan tekad dan semangat, Yayan mulai mengajak kerabat untuk berkolaborasi dalam aspek permodalan dan memperluas lahan pertaniannya.

Berbekal pengetahuan baru dan bimbingan dari berbagai pihak, Yayan menerapkan sistem pertanian konvensional dengan menggunakan cangkul, meski ia tahu bahwa peralatan modern seperti traktor bisa lebih efisien. Ia menjalin kerja sama dengan pasar hortikultura untuk mendistribusikan hasil panen, meningkatkan kepercayaan diri dan motivasinya untuk mengembangkan usaha.

Partisipasi Yayan dalam Program YESS membawa angin segar bagi usahanya. Program ini menawarkan pelatihan dan akses permodalan yang sangat membantu. Dengan dukungan dari Program YESS, Yayan mengikuti pelatihan Motivasi Bisnis dan Literasi Keuangan Dasar. Pelatihan ini memberinya wawasan baru tentang bisnis pertanian dan manajemen keuangan, meningkatkan keterampilan dan pengetahuannya.

Dengan bantuan permodalan dari Program YESS, Yayan membeli mesin cultivator yang mempercepat dan mempermudah proses pertanian. Ia juga memanfaatkan ilmu yang dipelajari untuk mengadopsi sistem pertanian modern, termasuk teknik tumpang sari dengan menanam cabai bersama sayuran sawi. Metode ini meningkatkan hasil panen dan mengoptimalkan keuntungan.

Inovasi Yayan tidak berhenti di situ. Ia menemukan bahwa bunga matahari dapat mengusir hama tanaman sayuran dan mulai

these obstacles. With determination and enthusiasm, Yayan began collaborating with relatives to secure capital and expand his farming land.

Equipped with new knowledge and guidance from various sources, Yayan applied conventional farming methods using a hoe, even though he knew modern equipment like a tractor would be more efficient. He formed partnerships with horticultural markets to distribute his harvest, which boosted his confidence and motivation to grow his business.

Yayan's participation in the Youth Entrepreneurship and Employment Support Services or YESS Program brought fresh air to his business. The program offered training and access to capital, which proved invaluable. With support from the YESS Program, Yayan attended Business Motivation and Basic Financial Literacy training. This training gave him new insights into agricultural business and financial management, enhancing his skills and knowledge.

With financial assistance from the YESS Program, Yayan purchased a cultivator machine that sped up and streamlined the farming process. He also applied the knowledge he gained to adopt modern farming systems, including intercropping chili peppers with mustard greens. This method increased his yields and optimized his profits.

Yayan's innovations did not stop there. He found that sunflowers could repel pests that targeted his vegetable crops and began planting sunflowers in every corner of his garden. This technique proved effective in protecting his plants from pest attacks.

His communication and collaboration with the District Implementation Team (DIT) in Tasikmalaya and his relationships

menanam bunga matahari di setiap sudut kebunnya. Teknik ini terbukti efektif dan membantu melindungi tanaman dari serangan hama.

Komunikasi dan kerja sama dengan pihak DIT (*District Implementation Team*) Tasikmalaya serta relasi dengan peserta Program YESS lainnya memperluas jaringan Yayan dan meningkatkan peluang usahanya. Ia juga memimpin Kelompok Taruna Tani di desanya, mengadakan pertemuan bulanan untuk membagikan pengetahuan dan pengalaman kepada anggotanya. Melalui pertemuan ini, ia mendorong petani lain untuk mempraktikkan teknik baru dan terus belajar.

Keberhasilan Yayan dalam pertanian menarik perhatian masyarakat. Ia sering diundang untuk berbagi pengalaman dan motivasi di forum-forum kemasyarakatan. Bahkan, beberapa warga setempat berharap agar Yayan menjadi kepala desa pada periode mendatang. Yayan pun terus berkomitmen untuk membangun desa Agrowisata, yang akan menjadi tempat bagi masyarakat untuk belajar dan berinteraksi dengan dunia pertanian.

Perjalanan Yayan Jatmika adalah contoh inspiratif tentang bagaimana dedikasi, semangat, dan tekad bisa mengubah nasib seseorang dan komunitasnya. Dengan dukungan dari keluarga, kerabat, dan berbagai pihak, Yayan tidak hanya membangun usahanya, tetapi juga memberikan dampak positif bagi masyarakat sekitar dan memajukan pertanian di desanya.

with other YESS program participants expanded Yayan's network and improved his business opportunities. He also leads a young farmers' group called the Taruna Tani Group in his village, holding monthly meetings to share knowledge and experiences with its members. Through these meetings, he encouraged other farmers to adopt new techniques and continue learning.

Yayan's success in farming garnered attention from the community. He was frequently invited to share his experiences and motivate others at community forums. Some locals hoped Yayan would run for village head in the upcoming election. Yayan, in turn, remains committed to developing an agrotourism village, which would serve as a place for the community to learn and engage with the world of agriculture.

Yayan Jatmika's journey is an inspiring example of how dedication, enthusiasm, and determination can transform an individual's life and the community. With support from family, friends, and various organizations, Yayan has not only built his business but has also had a positive impact on his community, advancing agriculture in his village.

PENUTUP

CONCLUSION

Tantangan regenerasi petani terjawab sudah dengan implementasi program *Youth Entrepreneur and Employment Support Services* (YESS) yang merupakan hasil kolaborasi antara Kementerian Pertanian (Kementan) dan *International Fund For Agricultural Development* (IFAD). Keberanian menjadikan petani muda sebagai *key actors* dan pengungkit pertumbuhan ekonomi di perdesaan berbasis pertanian, menjadikan Program YESS sangat spesifik dan membangunkan mata berbagai pihak bahwa pemberdayaan petani muda merupakan suatu keniscayaan.

Pengkhurusan pada petani muda ini bukannya tanpa alasan, karena melalui program YESS ini, dapat dibuktikan bahwa tingkat adaptif, adoptif, kolaboratif, *risk taking* dari petani muda mampu mendorong peningkatan produktivitas komoditas pertanian. Dengan demikian, tujuan utama dari Program YESS untuk menciptakan wirausahawan muda di pedesaan serta meningkatkan kompetensi tenaga kerja di sektor pertanian telah terwujud.

Lebih lanjut melalui Program YESS, Kementerian Pertanian mampu menciptakan wirausaha muda yang tangguh dan berkualitas. Program ini juga ditujukan untuk mengembangkan perekonomian melalui kewirausahaan

The challenge of farmer regeneration is being addressed through the implementation of the *Youth Entrepreneur and Employment Support Services* (YESS) program, a collaboration between the Ministry of Agriculture (MoA) and the *International Fund for Agricultural Development* (IFAD). By focusing on empowering young farmers as key actors of economic growth in agriculture-based rural areas, the YESS Program highlights the vital role of youth in revitalizing the agricultural sector.

The program emphasizes that the adaptability, collaboration skills, and risk-taking abilities of young farmers can significantly boost agricultural productivity. By fostering these traits, the YESS Program aims to achieve its primary objectives: cultivating young entrepreneurs in rural areas and enhancing the competence of the agricultural workforce.

Through the YESS Program, the Ministry of Agriculture is successfully nurturing resilient and high-quality young entrepreneurs. This initiative not only promotes economic development through entrepreneurship but also increases job opportunities, particularly in rural areas.

The YESS Program is built on four key components: Rural Youth Transition to

dan menambah peluang kerja, khususnya di wilayah pedesaan.

Ada empat komponen dalam Program YESS yakni, *Rural Youth Transition to Work* (Transisi Pemuda Pedesaan untuk Bekerja), *Rural Youth Entrepreneurship* (Kewirausahaan Pemuda Pedesaan), *Investing to Rural Youth* (Berinvestasi untuk Pemuda Pedesaan di bidang Pertanian) dan *Enabling Environment for Rural Youth* (Lingkungan Penunjang untuk Pemuda Pedesaan).

Dengan sasaran 220.000 generasi muda di pedesaan selama periode 2019–2025, Program YESS menjadi landasan untuk membuka peluang ekonomi dan memberikan kontribusi positif pada pertumbuhan ekonomi lokal. YESS turut mendukung visi Presiden Prabowo Subianto, yaitu mewujudkan Indonesia Emas 2045 yang menargetkan Indonesia sebagai lumbung pangan dunia. Program YESS terbukti menjadi jawaban atas tantangan dalam permasalahan regenerasi petani.

Work, Rural Youth Entrepreneurship, Investing in Rural Youth in Agriculture, and Enabling Environment for Rural Youth.

Targeting 220,000 rural youth between 2019 and 2025, the YESS Program lays a strong foundation for unlocking economic opportunities and contributing positively to local economic growth. It aligns with President Prabowo Subianto's vision of Indonesia Emas 2045—a goal of positioning Indonesia as a global food hub. By addressing the challenges of farmer regeneration, the YESS Program has become a vital tool in shaping the future of agriculture in Indonesia.

Kisah Sukses

PETANI MUDA YESS TASIKMALAYA

SUCCESS STORIES OF YESS YOUNG FARMERS TASIKMALAYA

SINOPSIS BUKU PROGRAM YESS

Generasi muda menjadi tulang punggung pembangunan pertanian masa depan. Melalui program *Youth Entrepreneurship and Employment Support Services* (YESS), Kementerian Pertanian bersama *International Fund for Agricultural Development* (IFAD) mengajak generasi muda berkarya dan berwirausaha di sektor pertanian. Program ini diharapkan dapat mewujudkan regenerasi petani, meningkatkan kompetensi sumberdaya manusia khususnya generasi muda di perdesaan, dan meningkatkan jumlah wirausaha muda di bidang pertanian.

Program YESS dilaksanakan di 4 provinsi yang tersebar di 19 kabupaten, yaitu Jawa Barat (Kabupaten Bogor, Cianjur, Sukabumi, Subang dan Tasikmalaya), Jawa Timur (Kabupaten Tulungagung, Pacitan, Pasuruan, Malang dan Banyuwangi), Kalimantan Selatan (Kabupaten Hulu Sungai Selatan, Banjar, Tanah Laut dan Tanah Bumbu), dan di Sulawesi Selatan (Kabupaten Gowa, Maros, Bone, Bulukumba, dan Bantaeng).

SYNOPSIS OF YESS PROGRAMME BOOK

The younger generation serves as the backbone of future agricultural development. Through the *Youth Entrepreneurship and Employment Support Services* (YESS) Programme, the Ministry of Agriculture in collaboration with the *International Fund for Agricultural Development* (IFAD) facilitates young individuals to work and become entrepreneurs in the agricultural sector. The YESS programme aims to regenerate farmers, increase the competence of human resources, particularly youth from rural areas, and foster the growth of a new generation of agricultural entrepreneurs.

The YESS Programme is implemented across four provinces and 19 Regencies, covering West Java (Bogor, Cianjur, Sukabumi, Subang, and Tasikmalaya Regencies), East Java (Tulungagung, Pacitan, Pasuruan, Malang, and Banyuwangi Regencies), South Kalimantan (Hulu Sungai Selatan, Banjar, Tanah Laut, and Tanah Bumbu Regencies), and South Sulawesi (Gowa, Maros, Bone, Bulukumba, and Bantaeng Regencies).



Alamat:

Sekretariat Jenderal Kementerian Pertanian
Jalan Harsono R.M. No. 3, Ragunan
Jakarta Selatan - 12550

Alamat redaksi:

Pusat Perpustakaan dan Literasi Pertanian
Jalan Ir. H. Juanda No. 20, Bogor

Alamat Website:

<https://epublikasi.pertanian.go.id/index.php/pertanianpress/catalog/book/147>

